

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, S. H. (2016). *Self-Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa IAIN Kendari (Studi Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)*, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 1-18.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites, *Journal of Communication*, 64, 635-657.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through The Lifespan* (7<sup>th</sup> ed). USA: Pearson.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2<sup>nd</sup> ed). California: SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Qountitative, and Mixed Methods Approaches* (4<sup>th</sup> ed). California: SAGE.
- Communication in the Real World. (2016). University of Minnesota Libraries: United States.
- Derlega, V. J., & Berg, J. H. (1987). *Self-Disclosure: Theory, Research, and Therapy*. New York: Springer.
- DeVito, J. A. (1998). *Essentials of Human Communication: Third Edition*. United Kingdom: Longman.
- Dwyer, D. (2000). *Interpersonal Relationships*. London: Routledge.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima (A. Maulana, Terjemahan)*. Jakarta: KARISMA Publshing Group.
- DeVito, J. A. (2018). *Human Comunication, The Basic Course* (14<sup>th</sup> ed). USA: Pearson.
- Greene, K., Derlega, V. J., Mathews, A. (2006). Self-Disclosure in Personal Relationships, 22, 409-428.
- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., Lai, CH. (2015). First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating, *Communication Research*, 38(1), 70-100.
- Graciyal, D. G. (2020). Virtual Relationships in Respect To Self-Disclosure And Self-Presentation: A Contextual Approach, *UGC Care Journal*, 43(4), 140-150.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.

- Huang, C. L., & Yang, S. C. (2013). A Study Of Online Misrepresentation, Self-Disclosure, Cyber-Relationship Motives, And Loneliness Among Teenagers In Taiwan, *J. Educational Computing Research*, 48(1), 1-18.
- Harley, D., Morgan, J., Frith, H. (2018). *Cyberpsychology as Everyday Digital Experience across the Lifespan*. UK: Palgrave Macmillan.
- Hootsuite. (2020). *Digital 2020 Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2021, dari <https://wearesocial.com/digital-2020>
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah. (2021). Literature Review: Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi *Online Dating*, *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1), 44-53.
- Jacqueline, G. (2019). *Self-Disclosure* individu androgini melalui Instagram sebagai media eksistensi diri, *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 272-286.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media, *Business Horizons*, 54, 241-251.
- Kim, B., Shin, K. S., & Chai, S. (2015). How People Disclosure Themselves Differently According To The Strength Of Relationship In SNS?, *The Journal of Applied Business Research*, 31(6), 2139-2146.
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., Rullyana, G. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di UPT Perpustakaan Itenas, *Journal of Library and Information Science*, 8(1), 1-17.
- Langlais, M. R., Seidman, G., Bruxvoort, K. M. (2018). Adolescent Romantic Relationship-Oriented Facebook Behaviors: Implications for Self-Esteem, *Youth and Society*, 00(0), 1-23.
- Lesmana, I. N. A. (2012). Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan *Brand Attachment* (Studi : PT. XL AXIATA). (Disertasi Magister, Universitas Indonesia, 2012). Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20333231&lokasi=lokal>
- Li, L. M. W., Chen, Q., Gao, H., Li, WQ., Ito, K. (2020). Online/offline self-disclosure to offline friends and relational outcomes in a diary study: The moderating role of self-esteem and relational closeness, *International Journal of Psychology*, 56(1), 1-9.

- Lee, J., Gilliath, O., & Miller, A. (2021). Effects of self- and partner's online disclosure on relationship intimacy and satisfaction, *Plos One*, doi.org/10.1371/journal.pone.0212186, 1-35.
- McKenna, K. Y. A, & Bargh, J. A. (2000). Plan 9 From Cyberspace: The Implications of the Internet for Personality and Social Psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 4(1), 57-75.
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure: Theories and Model Review. *Journal of Culture, Society and Development*, Vol. 18, hlmn. 1-6.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi *Coping*, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial *Online*, *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128-137.
- Muhammad & Irwansyah. (2021). Penggunaan Media Sosial *Facebook* Bagi Remaja Laki-Laki Dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran, *Jurnal Translitera*, 10(1), 129-139.
- Murdiani, T., Hermawati T., & Nugraha S, R. P. (2021). Self-Disclosure in Finding Dating Partners among Users of Online Game Application, *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(3), 351-357.
- Nadine, E. R., Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder di Bandung, *e-Proceeding of Management*, 8(2), 1-10.
- Obar, J. A., & Wildman, S. S. (2015). Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue, 39(9), 745-750.
- Powell, J. (1999). *Why Am I Afraid to Tell You Who I Am*. United States: Zondervan.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook, *Jurnal Diversita*, 3(2), 15-24.
- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (1982). *Theories of Social Psychology*. USA: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas)*. (N. Sallama, Terjemahan). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sa'adatina. (2017). Penggunaan Media Sosial Dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran. *Universitas Diponegoro*.

- Sari, D. P. (2018). Pembukaan Diri Secara Online (*Online Self-Disclosure*) Remaja Generasi Z, *Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma*, 22(1), 13-19.
- Sadih, H. T., Ishlah, M. S. N., Rokmah, N. N., Rusli, Z. (2019). *Aplikasi Komputer Farmasi*. Buku Ajar Hasil Penelitian DIKTI.
- Sindonews. (2020). *Bukan Sekadar Jejaring Pertemanan*. Diakses pada 3 Maret 2021 dari <https://tekno.sindonews.com/read/231656/207/bukan-sekadar-jejaring-pertemanan-1605305495>
- Simamarta, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, Sitorus, E., Sutrisno, H. P. S. E., Purba, B., Makbul, R., Sianturi, E., Bachtiar, E., Agustin T., Negara, E. S., & Simarmata, J. (2021). *Metodi Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Turner, P., & Turner, S. E. (2009). Triangulation in Practice, *Virtual Reality*, 13(2), 171-181.
- Trifiro, B. M., & Gerson, J. (2019). Social Media Usage Patterns: Research Note Regarding the Lack of Universal Validated Measures for Active and Passive Use, *Social Media + Society*, DOI: 10.1177/2056305119848743, 1-4.
- Tania, A. S. R., & Nurudin. (2021). *Self-Disclosure* Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak JAuh Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing era *Pandemi Covid-19*, *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1-15.
- Upton, P. (2017). *Psikologi Perkembangan*. (N. F. Widuri, Terjemahan). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Van Ouytsel, J., Van Gool, E., Walrave, M., Ponnet, K., Peeters, E. (2016). Exploring the role of social networking sites within adolescent romantic relationships and dating experiences, *Computers in Human Behavior*, 55, 76-86.
- Vaterlaus, J. M., Tulane, S., Porter, B. D., Beckert, T. E. (2017). The Perceived Influence of Media and Technology on Adolescent Romantic Relationships, *Journal of Adolescent Research*, 00(0), 1-21.
- Van Golde, C. (2017). Self-Disclosure, *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, DOI 10.1007/978-3-319-28099-8\_1502-1, 1-3.
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2019). Self-Disclosure During Adolescence: Exploring The Means, Targets, and Types Of Personal Exchanges. *Current Opinion in Psychology*, 31, 135-140.

- Ward, J. (2016). Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps, *Human It Open Section*, 13(2), 81-95.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). *Self-Disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan *Online* untuk Mencari Pasangan Hidup, *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1-8.
- Yusuf, A. M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yz-zahra, F. A., & Hasfi, N. (2018). Studi Fenomenologi *Online Self-Disclosure* Melalui Instagram Story, 7(1), 56-67.

## **Lampiran 1- Panduan Wawancara**

## **GUIDELINE WAWANCARA**

### **Relasi Romantis melalui Media Sosial (HR)**

1. Bagaimana bisa saling kali kenal pertama kali?
2. Melalui media sosial apa saja saling berkomunikasi?
3. Sudah berapa lama menjalin relasi?
4. Mengapa orang tersebut menarik? Dari segi apa yang dilihat?
5. Apa hal menarik dari menjalin relasi romantis dari media sosial?

### **Dimensi *Self-Disclosure***

#### **Ukuran atau Jumlah (A)**

1. Berapa banyak topik yang biasanya dibicarakan?
2. Berapa lama durasi untuk membicarakan suatu topik?
3. Apakah pernah tidak ada topik pembicaraan?
4. Apakah saat membicarakan suatu topik langsung mendapatkan respon, atau tergantung dari topik yang dibicarakan?

#### **Valensi (V)**

1. Apa topik yang dibicarakan saat pertama kali menjalin relasi? (Positif/Negatif)
2. Apa topik yang dibicarakan saat sudah di tengah menjalin relasi? (Positif/Negatif)
3. Apa topik yang dibicarakan saat sudah di akhir/ sampai saat ini menjalin relasi? (Positif/Negatif)

#### **Ketepatan dan Kejujuran (KK)**

1. Apa yang biasanya dibicarakan tentang diri sendiri kepada pasangan?
2. Informasi yang diberikan apakah berasal dari dalam diri sendiri, atau karena ada hal yang ingin dituju?
3. Apakah informasi yang diberikan sepenuhnya benar atau dilebih-lebihkan?

4. Apakah informasi yang diberikan langsung pada maksudnya atau sedikit menambahkan informasi terlebih dahulu?
5. Selama proses menjalin relasi, informasi seperti apa yang lebih banyak diberikan? (Jujur, bohong, atau melebihkan sesuatu)

**Intensi (IN)**

1. Apakah ada batasan-batasan saat memberikan informasi saat membicarakan suatu topik?
2. Apakah saat memberikan informasi sadar dengan apa saja yang diberikan?
3. Apa tujuan dari informasi yang diberikan atau topik yang dibicarakan?

**Kelekatan (IT)**

1. Apakah terdapat informasi yang sangat personal yang diberikan saat menjalin relasi?
2. Bagaimana respon dari pasangan saat mengetahui informasi tersebut?
3. Perasaan apa yang muncul saat memberikan informasi tersebut?

**Pertanyaan Tambahan (PT)**

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan diri sendiri dalam membuka diri?
2. Perbedaan apa yang dirasakan saat membuka diri?
3. Apa ada hal tertentu yang melatarbelakangi untuk membuka diri?
4. Hal apa yang diharapkan saat menjalani relasi romantis?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi Anda dalam menjalani relasi romantis?
6. Apa yang meyakinkan Anda untuk memulai dan mengakhiri relasi romantis?

**Lampiran 2- *Informed Consent***

The image displays two screenshots of a Google Form titled "INFORMED CONSENT".

**Top Screenshot:**

- Header:** "INFORMED CONSENT"
- Text:** "Salam sejahtera bagi kita semua. Perkenalkan saya Naya C. M. Nelwan, mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, saat ini sedang menjalankan penelitian untuk tugas akhir saya. Saya berharap dengan Anda mengisi informed consent di bawah ini, Anda setuju dan ikut berpartisipasi pada penelitian yang sedang saya jalankan. Seluruh informasi yang Anda berikan selama proses penelitian ini, hanya sebatas untuk kepentingan penelitian ini dan tidak hal lain. Terima Kasih" (Note: The text in the image is partially obscured and appears to be a placeholder or a different version of the text.)
- Email:** catherinenelwan@gmail.com (not shared) [Switch account](#)
- Question:** "Apakah Anda Bersedia?" with a radio button option "Ya, Saya Bersedia".
- Buttons:** "Next" and "Clear form".

**Bottom Screenshot:**

- Header:** "INFORMED CONSENT"
- Email:** catherinenelwan@gmail.com (not shared) [Switch account](#)
- Section:** "Saya yang bertanda tangan di bawah ini"
- Fields:** "Nama", "Alamat", "Suku", "Pekerjaan", "Pendidikan Terakhir" (all marked as required).
- Text:** "MENYATAKAN BERSEDIYA UNTUK MENJADI SUBJEK BAGI MAHASISWA. NAMA: NAYA C. M. NELWAN. NIM: C02171536"
- Text:** "Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa paksaan atau ancaman. Segala informasi yang saya berikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya."
- Field:** "TANGGAL" (Date) with a date picker.
- Buttons:** "Back", "Submit", and "Clear form".

## Lampiran 2- *Informed Consent* (lanjutan)

### Subjek 1 - AG

Apakah Anda Bersedia? \*

Ya, Saya Bersedia

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama \*

\_\_\_\_\_

Alamat \*

Polman, Sulbar

Suku \*

Toraja

Usia \*

17

Pekerjaan \*

Multilevel Marketing

Pendidikan Terakhir \*

SMA

**MENYATAKAN BERSEDIA UNTUK MENJADI SUBJEK BAGI MAHASISWA**

NAMA: NAYA C. M. NELWAN

NIM: C021171516

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa paksaan atau ancaman. Segala informasi yang saya berikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

TANGGAL \*

MM DD YYYY

01 / 07 / 2021

Submitted 7/1/21, 7:26 PM

## Lampiran 2- *Informed Consent* (lanjutan)

### Subjek 2 - CH

Apakah Anda Bersedia? \*

Ya, Saya Bersedia

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama \*

Alamat \*

Jln baji minasa komp pk no. 32

Suku \*

Makassar

Usia \*

21

Pekerjaan \*

Mahasiswa

Pendidikan Terakhir \*

SMA

**MENYATAKAN BERSEEDIA UNTUK MENJADI SUBJEK BAGI MAHASISWA**  
NAMA: NAYA C. M. NELWAN  
NIM: C021171516

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa paksaan atau ancaman. Segala informasi yang saya berikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

TANGGAL \*

MM DD YYYY  
07 / 03 / 2021

Submitted 7/3/21, 2:06 PM

Subjek 3 - TA

Apakah Anda Bersedia? \*

Ya, Saya Bersedia

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama \*

.....

Alamat \*

jl vetran utara no 338

Suku \*

makassar

Usia \*

21

Pekerjaan \*

mahasiswa

Pendidikan Terakhir \*

sma

**MENYATAKAN BERSEDIA UNTUK MENJADI SUBJEK BAGI MAHASISWA**

NAMA: NAYA C. M. NELWAN

NIM: C021171516

Demikian pernyataan ini saya sampaikan tanpa paksaan atau ancaman. Segala informasi yang saya berikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

TANGGAL \*

MM DD YYYY

09 / 06 / 1999

Submitted 7/1/21, 3:03 PM

## **Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek**

**Subjek 1 - AG**

**Sabtu 2 Juli 2021**

**09.00 – 10.00 WITA**

**via WhatsApp Video Call**

P: jadi, AG waktu itu kenalannya lewat apa sama pacarnya?

S: lewat *Line* kak

P: lewat *Line*

S: iyaa, tau RP (*roleplay*)?

P: iyaa, oooo

S: iyaa itu, tapi ada orang yang sampai ke *real life* pacaranku sama dia

P: ooo, tapi waktu kalian pertama kali kenal berarti lewat yang *Line* RP itu yaa?

S: iyaa group rohani

P: ahh sampai di tatap muka, kalian ketemu gara-gara itu?

S: tidak sampai kak, karena dia orang Jawa, orang Bekasi

P: ooo bukan orang sini?

S: bukan, tidak ada yang sampai tatap muka kak

P: ooo tidak ada yang sampai tatap muka, jadi di *Line* saja

S: iyaa

P: ooo okee, bisa AG cerita kayak waktu pertama begitu saling kenalanya bagaimana, kayak bisa sampai masuk di group RPnya terus kalian saling chat, sampai akhirnya pacaran itu bagaimana? **(HR.1)**

S: ooo kalau yang di RP beda sih kak, karena yang di RP itu bebas kalau mau blak-blakan, jadi kayak tiba-tiba ada yang langsung panggil-panggil 'doi', 'sayang', langsung kayak ooo ini orang mau mendekat sama saya, sudah habis itu langsung dibawa ke japri

P: ooo jadi ceritanya ini yang dari group besar dulu, saling panggil-panggil, baru ternyata tertarik, baru habis itu di japri

S: iyaa di japri hehe

P: ahh begitu, okee, terus habis itu lewat media sosial apa saja kalian saling komunikasi, selain *Line*? **(HR.2)**

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: di *Whatsapp* kak, kalau di *Line* itu hanya awal-awal, sekitar 1 – 2 minggu itu sudah masuk di *Whatsapp*, sudah vidcall-an

P: ahh jadi kalian setelah 1- 2 minggu itu saling tukar nomor *Whatsapp* begitu?

S: Iyaa

P: terus berapa lama kalian jalin hubungannya sama-sama? **(HR.3)**

S: ehh kurang lebih 3 atau 4 bulan kak

P: 3 – 4 bulan

S: iyaa karena saya rasa di virtual itu 3 – 4 bulan itu sudah cukup lama

P: karena tidak pernah ketemu yaa

S: iyaa tidak pernah ketemu

P: jadi kalian waktu tukaran *Whatsapp* itu, maksudnya dia pernah ada pasang atau tidak di foto profilnya, fotonya atau tidak?

S: tidak sampai pasang profil, cuman selalu posting fotoku di storynya

P: ooo dia yang posting fotomu di story whatsappnya

S: iyaa dia inisiatif selalu positing fotoku sama videoku di *story*nya

P: jadi video sama fotonya AG yang kasih ke dia lewat *chat*?

S: dia ambil di *Instagram* kak, biasanya juga iyaa, biasanya juga kalau pagi-pagi kirim, yaa biasa kalau anak-anak pacaran, biasa kayak kirim-kirim *pap* kan

P: kayak selamat pagi begitu yaa

S: ahaha iyaa kak

P: okee, jadi menurutnya AG itu kan ini ceritanya *online*, tidak pernah liat bagaimana nampaknya dia, jadi apa menurutnya AG sampai orang itu menarik, dari segi apapun, sampai AG bilang saya mau pacarana sama orang ini **(HR.4)**

S: waktu itu kan, bagaimana yaa, dia orangnya romantis kak, kayak cepat bikin baper

P: ooo bagaimana itu bikin bapernya?

S: kayak selain kata-katanya di saya, selalu juga dari antara teman-teman yang se group, kayak saya dikasih spesial. Jadi kayak biasa kalau di group kayak panggil tiba-tiba 'ehh nda usah lah, nanti marah ibu negara', kayak begitu kak

P: ahh kayak ada panggilan spesialnya begitu yaa di *group*

S: iyaa, baru dia kayak kasih tahu ke orang-orang 'ini loh'. Iyaa kan kayak biasa kalau ada pacarnya, cowok itu kayak sembunyikan-sembunyikan, kayak hanya kita sendiri

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ooo iyaa, biasa kan kayak virtual, jadi seperti sembunyi-sembunyi, tapi dia tidak begitu

S: iyaa, bahkan dia pernah kasih masuk ke dalam *group* yang sama teman-teman sekolahnya di Bekasi. Pernah, tapi hanya sebentar

P: ooo jadi tidak lama

S: iyaa, karena saya pikir sepi jadi saya keluar dari *groupnya*

P: ooo berarti waktu dia kasih masuk itu, dia kasih kenal AG ke di dalam *groupnya*, kayak ini pacarku

S: iyaa kasih kenal, jadi seperti cowok yang romantic begitu, di pameran

P: pokoknya dia tidak sembunyikan yaa berarti

S: iyaa kak

P: nah terus menurutnya AG, selama 3 – 4 bulan itu apa hal yang menarik, sampai mau jalani hubungan romantisnya lewat media sosial? **(HR.5)**

S: karena dia religius orangnya, itu yang saya suka kak, jadi secara tidak langsung dia juga ajak saya untuk lebih dekat ke Tuhan, kayak begitu pak. Jadi setiap pagi bangun, jangan lupa doa, baca kitab, kayak begitu

P: memang yang *group* RPnya kalian, yang rohani yaa, jadi maksudnya sesuai begitu, dengan *group* rohani, terus kalian ketemu, dia selalu ingatkan

S: iyaa kak betul hehe

P: nah itu kan, dari AG ke dia, kalau dari AG sendiri itu kenapa mau jalani, bukan mau sama dia yaa, kenapa mau jalani di media sosial begitu hubungannya, apa menurutnya AG menarik dari hubungan media sosial

S: karena, tidak ada sih kak, tapi lebih ke pengisi waktu luang sih sebenarnya, untuk main RPnya, tapi karena ada yang mendekati yaa sudah diterima saja, kebetulan lagi tidak ada juga di dunia nyata

P: ahh okee, jadi lebih memang mau cari relasinya dengan orang lain

S: iyaa kak begitu

P: okee, terus biasa kalian saling komunikasinya lewat apa, saling *vidcall* atau lebih banyak *chat*, telepon, lebih banyak lewat apa?

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: kan biasanya tidak banyak sesuatu yang penting kak, jadi biasa langsung *vidcall* juga tapi kalau saya angkat atau dia angkat juga, tapi kalau tidak yaa biasanya lewat *chat*, karena biasanya dia juga kerja

P: terus yang biasanya kalian bicarakan lewat chat sama *vidcall* itu, berapa banyak topik pembicaraan kalian, kira-kira **(A.1)**

S: tidak cukup banyak sebenarnya kak, cuman lebih ke kesehariannya, terus saling memuji, terus kalau ada masalahnya saling cerita juga, tapi kalau saya ke dia jujur tidak lebih banyak cerita, karena dia ke saya yang banyak cerita

P: ooo dia yang lebih banyak cerita ke AG

S: iyaa dia lebih banyak cerita

P: jadi itu biasanya topik yang kalian bicarakan, hanya kayak berapa banyak, kayak cuman satu atau dua, atau lebih dari itu

S: lebih dari dua kak, tapi tergantung sih kak, kalau dia lagi free pasti banyak, tapi biasanya dalam satu hari itu kan biasanya malam dia baru balik kerja, nah saya kalau sudah malam disini biasanya sudah tidur, jadi tidak dapat, kecuali kalau dia lagi libur

P: ooo okee, jadi sudah kerja pacarnya waktu itu

S: iyaa, kayaknya beda 3 tahun sama saya kak

P: ooo okee, jadi kalian topik pembicaraannya ini tergantung kalau andaikan dia sibuk mungkin tidak terlalu lama, tapi kalau andaikan dia tidak terlalu sibuk panjang topik pembicaraannya begitu

S: iyaa kak, tapi palingan kalau sibuk begitu atau pagi-pagi palingan kayak saling menggoda-goda

P: ahaha, ooo saling menyapa supaya nanti hari-harinya bisa kayak 'ihh saya sudah di *chat* sama dia'

S: iyaaa ahaha

P: okee, terus kira-kira kalau kalian bicarakan suatu topik begitu, misalnya satu topik spesifik, itu berapa lama durasinya **(A.2)**

S: biasa sampai 1 jam kak

P: 1 jam, sudah paling lama?

S: paling lama sih, karena palingan kalau teleponnya bertahan sampai 2 – 3 jam itu hanya diam-diaman saja

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ooo okee, berarti yang paling efektifnya kalian saling bicara itu 1 jam yaa

S: iyaa kak 1 jam

P: terus pernah tidak selama kalian jalin hubungan sama-sama, ada saat dimana kalian tidak ada topik pembicaraan, jadi kayak satu hari itu kosong, tidak tau mau bilang apa, mau sapa apa **(A.3)**

S: sering sekali kak, yaa apa juga yang mau dibahas, dia temannya saya tidak kenal, temanku juga tidak kenal, jadi tidak ada lagi topik, cuman biasanya kalau ada yang lagi mau saya ceritakan, saya cerita, tapi pilih-pilih juga apa yang saya mau cerita

P: ooo jadi dipilih-pilih, terus lebih banyak dia cerita ke AG daripada AG ke dia

S: iyaa karena memang dia orangnya kayak, banyak ceritanya, lebih menonjolkan diri

P: ooo berarti kayak dia suka cerita orangnya, jadi lebih banyak yang dia kasih

S: iyaa

P: okee, terus waktu kalian bicara satu topik lewat *chat* atau *video call*, *chat* lah itu biasanya langsung direspon atau tergantung dari topik pembicaraan yang kalian bicarakan **(A.4)**

S: kalau dia tidak sibuk langsung respon ji kak. Bahkan lebih sering dia yang *chat* atau *vidcall* duluan

P: pernah tidak kayak AG yang langsung *call* dia?

S: biasa kak, tapi saya takut mengganggu karena dia kan orangnya sibuk, suka kerja, jadi saya pikir mending saya yang tunggu dihubungi

P: jadi berarti kalau kalian bicara satu topik itu, kalau andaikan dia tidak sibuk langsung direspon begitu

S: iyaa kak

P: berarti tidak tergantung dari dia lihat ini topik pembicaraannya menarik saya balas deh, atau tidak menarik tidak mau balas, tidak begitu yaa

S: tidak kalau saya kak, karena memang jarang kita bisa ngobrol panjang, makanya tahan lama juga kak, karena masuk 1 bulan sama-sama, masuk kerja juga dia disitu, jadi mulai jarang aktif, nanti malam atau paginya

P: berarti ada rentangnya yaa kalau kalau mau nge-*chat* atau *video call*

S: iyaa, kecuali *weekend*

P: jadi kalau *weekend* lebih banyak lagi waktunya?

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: iyaa lebih banyak

P: okee, nahh terus waktu pertama kalian jalani hubungan, hari pertama kalian jadian, itu topik apa saja yang kalian bicarakan, waktu pertama sekali baru jalani hubungan  
**(V.1)**

S: waktu pdkt kak, sudah kayak orang pacaran sebenarnya, kayak dia langsung sudah telponan, baru biasa di telepon dipanggil sayang, jadi waktu pacaran sebenarnya tidak terlalu banyak yang berubah. Karena dia juga tidak langsung nembak, jadi waktu pdkt itu seperti itu, jadi sekali sudah nembak itu kayak biasa. Ooo iyaa saya ingat waktu pertama kali kami itu saling *chat*, terus tiba-tiba sudah langsung rancangkan masa depan, kayak nanti saya PKL di Sulawesi yaa

P: ooo sudah langsung ada rencananya yaa di masa depan

S: ahaha iyaa sudah ada rencananya

P: jadi waktu kalian pertama saling kenalnya, waktu pertama di japri itu, pembahasannya langsung kayak 'ih nanti saya mau pergi kesini' 'saya mau pergi ke situ', kayak begitu?

S: iyaa kayak begitu

P: ahh okee, berarti cerita lebih banyak pengalamannya yaa, pengalamannya AG, pengalamannya juga dia yang banyak dicerita

S: iyaaa

P: okee, terus dari AG itu sesuatu yang positif atau negative, dari topik pembicaraan pertama kali sama-sama pacaran

S: sebenarnya tidak negatif kak, tapi tidak tahu kalau bisa dibilang positif juga, cuman menghibur, karena memang apalagi yang mau dibahas, begitu kalau di virtual, kalau tidak langsung-langsung dibahas yaa tidak jadi

P: tidak tau apa-apa berarti, karena tidak saling kenal tatap muka

S: iyaa

P: okee, terus itu sudah diawal-awal, terus masuk beberapa bulan, 1 – 2 bulan, atau minggu, itu apa saja topik pembicaraannya kalian, kayak tentang apa yang dibicarakan **(V.2)**

S: waktu 2 – 3 bulan itu kak mulai sering ada konflik

P: konflik apa itu?

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: kayak dia marah saya jarang hubungi, padahal saya juga berpikir kalau saya juga menunggu, karena takut mengganggu, tapi dia bilang sebenarnya tidak mengganggu, tapi yaa pernah juga karena saya tidak tahu situasinya, ternyata dia lagi bertengkar sama mamanya di rumahnya, jadi waktu itu saya telepon dia *online*, karena dia lagi kontekan sama kakaknya di situ, tapi *chatku* tidak dibalas, jadi yaa salah paham. Jadi sudah mulai ada konflik di situ kak.

P: jadi mulai kayak 'ihh ini kenapa tidak ada kabarnya', 'kenapa tidak mau menghubungi', kayak begitu yaa

S: iyaa kayak begitu kak

P: okee, terus habis itu kan itu pertengahan, nahh terus pas di akhir kalian sudah mau akhiri hubungannya, sudah mau putus, itu topik apa saja yang kalian bicarakan? **(V.3)**

S: diakhir-akhir itu saya sempat cerita kalau di sini lagi dekat sama cowok, tapi responnya itu kayak 'yaa sudah tidak apa-apa, karena saya juga tidak bisa tahan-tahan', karena jauh juga, terus sudah tidak kayak dulu lagi pemikirannya, tidak kayak diawal-awal yang langsung mau datang kesini dan lain-lain. Karena pas masuk 3 – 4 bulannya kak, saya sudah mulai jenuh, bosan, karena dia juga kayaknya sudah mulai jenuh

P: jadi kayak sudah pas mau masuk 3 – 4 bulan sudah tidak ada topik pembicaraannya

S: iyaa kak kayak begitu, hanya sekedar menyapa saja, itu pun kalau ada topik kalau tidak konflik atau tiba-tiba ada dapat cerita dari orang lain. Karena waktunya masuk bulan ketiga, di situ saya sudah berhenti main RP, karena sudah selalu chat ke dia, tapi tetap ada *group* dekat dari *group* RP ke *Whatsapp*, tapi sudah tidak buka *Line* lagi. Kan itu yang saya kasih tau kak, kalau saya sudah jarang buka line, tapi tidak tahu dari mana dia dengar kalau katanya saya main *Line* lagi, kayak begitu kak, lagi dekat sama cowok di *Line*

P: jadi pas akhir, sudah kayak timbul cemburu, curiga, begitu yaa

S: iyaa, padahal waktu diawal-awal tidak pernah begitu sama sekali

P: nahh terus, selama kalian jalani selama 4 bulan, apa yang biasanya AG bicarakan tentang dirinya AG ke dia, kayak apa saja dirinya AG **(KK.1)**

S: paling banyak itu tentang bagaimana hubunganku ke cowok yang sebelumnya kak

P: ooo cerita hubungan yang lalu

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: iyaa cerita hubungan yang lalu, karena memang saya kebanyakan begitu, kalau ketemu sama cowok yang betul-betul mau dekati, supaya secara tidak langsung saya kasih tau apa yang suka atau tidak suka dari cowok, supaya peka

P: ahh okee, berarti dia juga cerita tentang hubungannya yang lalu atau tidak?

S: tidak pernah kak, dia cerita tentang hubungan yang lalu

P: lebih banyak berarti kesehariannya yaa

S: iyaaa, karena kalau cowok kebanyakan yang saya temui, kalau sudah yang lalu biar saja yang lalu

P: okee, berarti kan AG sudah kasih informasinya tentang hubungan AG yang lalu, nah informasi yang diberikan itu memang dari dalam dirinya AG kayak memang saya mau sampaikan, atau ada hal lain yang ingin dituju **(KK.2)**

S: kayaknya untuk mengisi topik saja kak, tapi bulan-bulan awal yang tidak tahu apa yang mau diceritakan, kayaknya sih banyak, tapi masuk bulan kedua, ketiga, itu sekedar supaya ada perbincangan

P: jadi ceritanya waktu awal hubungan itu lebih memang dari diri AG yang mau sampaikan supaya lebih dekat, terus saat sudah mau akhir hanya sekedar mengisi perbincangan yang kosong

S: iyaa kayak basa-basi

P: ahh okee, terus sepanjang AG pacaran 4 bulan, informasi yang diberikan sepenuhnya benar, jujur, atau ada sedikit kayak dilebih-lebihkan supaya menarik perbincangannya **(KK.3)**

S: ooo banyak kak, supaya menarik

P: itu bagaimana maksudnya yang AG tambahkan di perbincangannya supaya menarik

S: misalnya keseharian di sekolah saya cerita, kayak 'tadi ada cowok dekati saya, cowok ganteng', dikasih panas kak ahaha. iyaa begitu, pokoknya banyak bumbu-bumbunya kak

P: nahh terus, itu informasinya kan selama pembicaraan kalian dalam berhubungan pacaran itu, langsung tertuju kayak misalnya maksud dari yang AG mau katakan itu langsung tertuju atau ada tambahkan sedikit informasi dulu, kayak misalnya AG mau kasih tahu tentang ada yang mau ganggu AG di sekolah, terus AG langsung kasih

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

tahu saja ada yang ganggu di sekolah atau pertama digiring dulu kayak 'bagaimana pendapatmu tentang kalau orang diganggu di sekolah', kira-kira langsung atau **(KK.4)**

S: langsung kak, karena ke semua orang saya begitu, kalau dia juga sama kak begitu juga

P: jadi tidak ada kayak pemanasan begitu baru kasih tahu informasinya, jadi langsung saja dikasih tahu

S: kalau bicara tentang hal yang serius kayak hubunganku sama dia ke depannya, yang menyangkut saya sama dia, itu termasuk pembicaraan serius, jadi kayak begitu

P: ooo berarti kalau terkait pembicaraan yang sehari-hari itu langsung disampaikan, tapi kalau ceritanya sudah menyangkut hubungannya kalian baru mulai ada informasinya dulu, sebelum masuk ke intinya

S: iyaa kak

P: okee, kalau dari AG menurutnya AG selama hubungannya yang 4 bulan itu lebih banyak informasi yang jujur, bohong, atau dilebih-lebihkan? **(KK.5)**

S: dilebih-lebihkan hehe, jujur tapi ada bumbunya sedikit

P: ahh yaa supaya lebih menarik, karena kalian tidak ketemu langsung yaa, karena tidak saling tahu lingkungan sekitarnya bagaimana

S: iyaa

P: terus selama 4 bulan itu pasti banyak informasi yang AG sampaikan, banyak juga topik yang dibicarakan, terus kira-kira waktu AG berikan informasinya, ada batasan-batasannya tidak? Jadi selama satu topik AG kasih informasi ada batasannya tidak, kayak 'ooo saya mau cerita tentang ini, tapi hanya sampai sebatas ini saja, untuk yang lainnya saya tidak perlu kasih tahu **(IN.1)**

S: kalau saya sih kayak ada kak, karena kan saya pilih-pilih kalau mau cerita biasanya, iyaa karena, saya tahu ini orangnya bagaimana, jadi kayak bagaimana yaa, saya tidak suka, saya itu kalau saya tanya, kalau saya cerita ke orang ini, biasanya saya tidak suka kalau beda ekspektasinya, beda cara pandangnya, beda cara pandangku, iyaa jadi pilih-pilih kalau saya cerita, jadi kayak, sudah lah jangan saya sampai bertanya bagaimana menurutnya, kayak begitu, kalau bukan urusannya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: jadi lebih ke ada informasi yang AG mau ceritakan, tapi kalau menurutnya AG mending tidak usah karena beda pandang, jadi berhenti di satu titik cerita tentang hal itu, begitu?

S: iyaa kayak begitu kak

P: ahh okee, berarti ada batasan-batasannya yaa yang mau diceritakan, bukan yang kayak, kan ada orang yang karena dia rasa *online*, kayak 'ahh sudah saya blak-blakan saja', begitu

S: biasanya sih kayak, tergantung orangnya juga kak, karena saya tahu ini orang, dia pasti akan jawab begini, jadi kayak, daripada kayak, berdebat lagi sama dia, yaa sudah, jangan dibahas

P: ahh okee, okee, nahh terus waktu AG berikan informasinya baik lewat *chat* atau *video call*, itu AG sadar waktu berikan informasinya? Sadar dalam artian AG tahu kalau semua informasi yang saya berikan itu bisa dipertanggungjawabkan, karena biasanya ada orang yang berikan informasi, mungkin karena terlalu senang, akhirnya semua dikasih tahu, sampai akhirnya dirinya tidak sadar kalau sebenarnya ada hal yang tidak perlu dia sampaikan **(IN.2)**

S: kalau saya sadar kak, tapi tidak begitu kak

P: bagaimana kalau begitu?

S: saya justru lebih banyak dengar ceritanya yang begitu kak

P: karena dia yang lebih suka cerita yaa

S: iyaa kak, dia yang lebih antusias, kayak bangun pagi 'pokoknya saya harus begini, nanti pergi kerja tidak boleh lambat, harus selesaikan pekerjaan' kayak begitu kak, hampir setiap hari. Makanya diawal, terancang semua masa depannya.

P: kalau dari AG sendiri bagaimana, informasi yang diberikan memang seputar hari itu saja, tidak ada yang pernah ke depannya atau bagaimana?

S: iyaa kak, lebih banyak hari itu saja

P: okee

S: sama yang kemarin-kemarin, yang saya bilang kak

P: ahh yang lalu yaa, lebih banyak cerita yang lalu

S: iyaa

Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: terus apa tujuannya dari informasi atau topik yang dibicarakan sama pacarnya, dari AG apa tujuannya kasih informasi itu? **(IN.3)**

S: supaya, kalau yang lalu supaya dia tahu hubungan apa yang pernah saya jalani sebelumnya, jadi dari dia perlu bagaimana untuk sekarang, terus kalau untuk kesehariannya supaya ada dia merasa spesial, jadi saya sampaikan keseharianku itu seperti ini

P: jadi ceritanya lebih ke berikan 'berita' istilahnya, kayak saya bagaimana

S: iyaa supaya kayak tidak merasa, hanya dia yang selalu cerita, dia juga mau dengar cerita dari saya, ada *feedbacknya*

P: okee, terus dari AG jalani hubungannya, ada tidak informasi yang sangat personal, menurut AG, yang betul-betul sensitif, pernah dikasih ke dia, pacarnya **(IT.1)**

S: tidak pernah kak, iyaa ada hal personal yang hampir pernah saya cerita, tapi saya pikir jangan, karena itu tadi saya pikir akan jadi perdebatan, karena kan harusnya ini sudah masa lalu, tapi saya pikir tidak usah karena nanti lain cara pandangnya, padahal saya sudah anggap baik-baik saja, tapi dia malah permasalahan lagi

P: jadi AG tidak terlalu ceritakan tentang masalah personalnya

S: iyaa

P: tadi kan AG ada sampaikan masalah yang lalunya, berarti sama pasangan yang lalunya yaa ceritanya?

S: iyaa

P: nah itu AG kasih tahunya pernah kasih tahu atau tidak

S: tidak pernah kasih tahu kak

P: kalau singgung kasih tahu, juga tidak pernah?

S: bukan singgung sih kak, tapi karena dia yang cerita duluan, jadi saya juga ingat

P: ooo jadi seperti saling balas yaa

S: iyaa kayak begitu, tapi saya tidak kasih tahu buat selanjutnya

P: ooo berarti tidak di respon yaa, hanya sekedar kasih tahu pernah begitu, tapi tidak diceritakan tentang 'itu'nya apa

S: iyaa tidak pernah

P: berarti kira-kira menurut AG, informasi yang paling dalam di hubungan itu tentang apa yang AG pernah berikan

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: tentang itu hubungan sama mantan kak, saya tanya kalau ada mantanku yang kayak begini, egois ke saya, bahkan kami sudah kenal selama 2 tahun, tapi hanya 3 bulan pacaran, karena pas pacaran baru kelihatan yang aslinya bagaimana

P: itu pacarannya tatap muka, tahu orangnya

S: iyaa pacaran di dunia nyata, terus saya cerita ke dia selama pacaran itu kayak begini, bahkan sampai cara minumku itu diatur, jadi sampai harus *video call* terus minum, sampai dua gelas

P: ahh terlalu dikontrol begitu yaa

S: iyaaa, jadi kayak begitu kak ceritaku yang paling dalam

P: okee, terus respon dari pacarnya itu kayak bagaimana waktu AG cerita tentang itu  
**(IT.2)**

S: yang saya ingat itu dia langsung bersikap 'kenapa ada orang kayak begitu', kayak begitu kak

P: ooo berarti dia baik yaa responnya, jadi tidak membenarkan apa yang mantannya AG lakukan, respon dari dia

S: saya sudah lupa kak ahaha, tapi iyaa kayaknya seperti itu

P: okee, jadi dari perasaannya AG waktu berikan informasi itu ke dia bagaimana, tentang mantannya AG **(IT.3)**

S: pastinya itu kak, kayak berharap dia sepemikiran sama saya, jangan sampai berpikir, kalau hal yang dibikin sama mantan itu dianggap perhatian

P: jadi perasannya AG lebih berharap ke pacarnya, kayak mengerti tentang hubunganku yang sebelumnya

S: iyaaa

P: okee AG, jadi tadi itu sudah pertanyaan yang terakhir, terima kasih buat waktunya hari ini

S: iyaa kak

**Selasa, 21 September 2021**

**15.15 – 19.00 WITA**

**via *WhatsApp Chat (Voicenote)***

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: okee jadi makasih AG buat kesempatannya hari ini, walaupun mungkin lagi sibuk-sibuknya, tapi sudah mau luangkan waktu, nahh yang saya mau tanyakan itu kan waktu wawancara awal sudah banyak yang AG jawab dari pertanyaan-pertanyaan yang saya tanyakan, tapi ada beberapa yang mau saya tanyakan lagi. Pertama itu, AG pernah jawab tentang informasi yang diberikan itu dari dalam diri sendiri atau karena tujuan lain, terus yang dijawab untuk mengisi topik dan basa-basi, jadi maksudnya AG itu memang hanya sekedar mengisi perbindangan saja dan tidak ada yang mau ditahu, jadi seperti tidak dari dalam dirinya AG yang 'oh iyaa saya mau kasih tahu ini buat tahu dia orangnya bagaimana atau mau tau tanggapannya', tapi lebih ke 'ahh yaa sudah ini saja supaya tidak kosong pembicaraan'

S: sebenarnya kak kalau saya cenderung, saya memang orangnya terbuka ke dia jadi cenderung kayak supaya saya lebih dekat ke dia, saya harus tanya, sekedar bagaimana kehidupanku, topik-topiknya, di luar dari basa-basi juga sih karena kan tidak ketemu, jadi minimal dia tahu bagaimana kehidupanku, supaya, dia kayak dianggap orang yang penting begitu, jadi saya tanya kalau bagaimana kehidupanku, apa yang saya lakukan, bukan juga sekedar basa-basi, supaya saya lebih dekat sama dia

P: ahh jadi ada juga sebenarnya memang dari dirinya AG yang mau tentang dia

S: iyaa kak, karena kan otomatis saya juga berharap *feedbacknya*, supaya dia juga cerita tentang bagaimana kehidupannya dia, makanya saya terbuka sama dia biar dia terbuka sama saya, kayak begitu kak

P: okee, nahh terus ada juga saya pernah tanyakan tentang perasaan apa yang muncul dari AG waktu kasih tahu tentang informasi yang personal ke pasangannya waktu itu, terus jawabannya berharap supaya pasangan bisa berpikiran sama, tapi yang saya mau tanyakan perasaan apa yang AG rasakan waktu itu, waktu kasih informasi personal, perasaannya itu marah, senang, sedih, atau bagaimana yang AG rasakan

S: kalau saya pribadi sih kak, pastinya senang karena ada juga yang bisa ditemani cerita, kayak ada orang yang mau dengar kita cerita, jadi yaa tergantung ceritanya juga sih kak, kalau memang ceritanya sedih, yaa saya sedih juga kak hehe

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ahaha okee, jadi maksudnya perasaan yang AG rasa tergantung dari apa kondisi ceritanya begitu yaa, jadi kalau misalnya cerita personalnya itu marah yaa emosi itu yang dibawa, kalau sedih itu juga, sama senang dan lain-lain, tapi semuanya itu mengarah ke perasaan lega karena ada orang yang bisa dengar ceritanya AG begitu yaa

S: iyaa begitu kak, begitu sekali hehe

P: nahh terus saya mau tanyakan lagi bagaimana kira-kira dari AG deskripsikan dirinya dalam memberikan informasi, membuka diri, waktu jalani hubungannya waktu itu selama 4 bulan **(PT.1)**

S: dia kak mungkin karena jarang punya teman cerita, jadi kayak bagaimana yaa, kayak bersemangat sekali, senang ada orang yang dengar, jadi begitu, bahkan mungkin lebih banyak ceritanya dia daripada saya

P: okee, itu kan dari pasangannya, kalau dari dirinya AG bagaimana, apa yang bisa di deskripsikan dari waktu AG berikan informasi sama jalani hubungan

S: ehh kalau saya kak, yaa seperti itu kurang lebih, karena saya itu cenderung ikut arus sama pasanganku begitu, jadi kalau dia senang saya juga senang, jadi begitu, kalau memang, bagaimana yaa, waktunya kami pisah kami kan, yaa karena maunya, jadi, ehh bagaimana itu kemarin, yaa kurang lebih karena saya mengikut, yaa kayak begitu lahh, saya lupa juga kak hehe

P: ahh okee berarti lebih ke kalau andaikan pasangannya berikan informasi contohnya, AG juga cenderung begitu, lebih ngikut yaa, tanpa hilangkan faktor-faktor pribadi misalnya kayak info personal yang tidak perlu dikasih tahu berhubung kalian *online* kan

S: iyaa kak, kecuali hal privasi sekali yang tidak perlu dia tahu kak, yaa saya tidak bilang juga

P: okee, jadi waktu kalian pacaran dulu itu, perbedaan apa yang AG rasa waktu membuka dirinya, kasih informasi selama hubungannya kalian 4 bulan **(PT.2)**

S: maksudnya perbedaan yang bagaimana kak

P: perbedaan terkait bagaimana informasi yang AG kasih sama membuka dirinya waktu hubungan *online* sama hubungan waktu offline, mau hubungan pertemanan atau romantis, pokoknya antara perbedaan itu

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: sebenarnya kalau untuk perbedaan antara *online* sama *offline*, tidak ada sebenarnya bedanya yang penting ditahu orangnya, maksudnya kayak memang kita, memang mau berbagi informasi kan apalagi kita kayak tulus, bagaimana yaa, kayak begitu, kayak memang mau terbuka, memang mau dekat sama orangnya, tidak ada bedanya *online offline*, kan bedanya cuman tatap muka, tatap muka sama tidaknya, tapi kalau soal perasaanny saya pikir tetap bisa sama kak, kan biasa kalau di teman-teman real lifenya kita, teman offlinenya kita, teman betulannya kita, curhat tapi lewat chat, telponan begitu, tidak ada bedanya kak

P: ahh okee, jadi dari AG tidak ada sebenarnya yang beda, mau itu soal perasaan atau kasih informasi, bedanya cuman yaa satu lewat sosial media satunya bisa lihat langsung orangnya

S: iyaa kak cuman beda itu

**Sabtu, 25 September 2021**

**13.00 – 15.00 WITA**

**via *WhatsApp Chat***

P: okee AG saya lanjut dari pertanyaan yang kemarin itu, kira-kira apa ada hal tertentu yang latar belakang AG mau berikan informasi dan terbuka sama pacarnya waktu itu **(PT.3)**

S: yaa mungkin karena dia memang mau tahu kak, dia bertanya jadi saya jawab juga

P: oh okee, kalau dari AG sendiri bagaimana, maksudnya kan itu kalau dari pacarnya yang bertanya pasti kan dijawab, kalau dari AG sendiri cerita itu bagaimana, apa yang latar belakang itu sampai mau terbuka sama pacarnya

S: hmm yaa seperti yang kemarin saya bilang kak, supaya kami biasa untuk saling terbuka

P: ahh okee

S: iyaa hehe

P: terus selama kalian pacaran itu apa yang sebenarnya AG harapkan dari hubungan romantis itu, harapannya sama hubungan yang waktu itu **(PT.4)**

S: yahh pastinya berharap bisa lebih cocok sama dia kak, dan pastinya bertahan lama juga sampai sama-sama capai impiannya kita secara bersama

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

- P: ahh okee karena sempat di awal-awal sudah rencana mau ketemu ahaha
- S: iyaa kak, bahkan sebenarnya kami belum pacaran tapi sudah ada rencana mau ketemu
- P: ahh okee, terus kira-kira menurutnya AG faktor apa saja yang pengaruhi selama kalian pacaran, selama berkomunikasi, saling membuka diri, mau itu dalam diri atau di luar apa kira-kira yang pengaruhi **(PT.5)**
- S: pastinya faktor dalam diri kak
- P: kira-kira apa saja yang dari dalam dirinya
- S: maksudnya kak
- P: kan tadi AG bilang faktor dari dalam dirinya yang paling banyak berpengaruh dibandingkan dari luar, nahh dari dalam dirinya itu kayak apa misalnya mau sama dia karena saya lagi rasa sepi atau mau coba kenalan sama orang, kayak begitu
- S: iyaa seperti itu kak kira-kira, untuk mengisi rasa sepi juga hehe
- P: ahaha okee, terus apa yang yakinkan AG sampai mau pacaran dengan pacarnya waktu itu **(PT.6)**
- S: hmm sebenarnya karena itu virtual dan memang tidak lagi sama siapa-siapa, jadi saya jalani saja kak, cuman kalau bertanya kenapa bisa bertahan sampai lebih 3 bulan itu karena saya rasa cocok sama dia
- P: ahh memang lagi rasa sepi saja yaa berarti, baru ternyata ada mendekat dan ternyata cocok
- S: iyaa kurang lebih seperti itu kak
- P: okee, nahh terus kan tadi yakinkan mau pacaran, sekarang apa yang yakinkan AG mau akhiri hubungannya waktu itu **(PT.6)**
- S: saat itu kak dia juga sudah mulai sibuk, kami sudah jarang sekali berkomunikasi mungkin karena saat itu saya sering menuntut yang macam-macam, dan dia juga sudah bosan jadi kami pisah kak
- P: ahh okee, jadi sudah jarang komunikasi yaa
- S: iyaa seperti itu kak
- P: okee AG, jadi itu pertanyaan terakhir, makasih sudah mau luangkan waktunya untuk wawancara hari ini

**Subjek 2 - CH**

**Selasa, 6 Juli 2021**

**20.00 – 21.00 WITA**

**via Zoom**

P: okee jadi CH bagaimana waktu pertama kali saling kenal? **(HR.1)**

S: ooo yang saya cerita, calon subjekmu, tapi yang sudah tua

P: ooo yang itu?

S: iyaa yang itu

P: ooo itu kau tidak pernah ketemu di tatap muka?

S: tidak mungkin, soalnya dia di Aussie (Australia) sejak 2013 atau 2014 kalau tidak salah, dan dia cuman dua kali balik di Indonesia, terus saya ketemu dia itu di awal Maret, di masa pandemi, Aussie (Australia) sampai sekarang masih tertutup, jadi kalau dia keluar ke Indonesia, tidak bisa balik lagi kesana, terus sekarang di sana *lockdown*

P: ooo begitu

S: tapi dia orang Makassar

P: ooo jadi berarti waktu itu kau mau ketemu, tapi karena awal pandemi di Maret, jadi akhirnya tidak bisa?

S: tahun ini Nay

P: tahun ini?

S: iyaa tahun ini

P: ooo ternyata masih *fresh from the oven* ahaha

S: iyaa kayak fresh banget

P: ooo okee, terus bisa cerita bagaimana waktu pertama kali kalian ketemu

S: jadi awalnya ini saya, kan habis patah hati, yang sampai bikin turun berat badan kayak sekarang, kalau mungkin nanti saya ceritakan di luar konteks ini. Jadi, saya bilang kayak oke, saya tidak mau pacaran dulu sampai betul-betul pulih dan bisa terima orang baru, terus ini lagi bomingnya *club house* itu Februari kalau tidak salah, tahun ini, terus saya tiba-tiba dapat *invite* dari sepupuku. Terus saya coba-coba *join*, awalnya saya langsung dapat yang satu *circle* sama orang Makassar semua, terus dia buka *club* namanya \*\*\*\*\* . Nah saya awalnya di situ hanya mendengarkan dan

segala macam, tapi menurutku terlalu vulgar di isi *room*, isi club ini, terlalu vulgar, jadi kayak okee. Sampai akhirnya saya kenal satu orang yang namanya Fitrah, dia ini umur 30 tahunan dan belum menikah.

Terus okee, dan gara-gara itu, saya dekat, dekat, sama Fitrah sampai dia selalu ajak ayo ketemuan dengan anak-anak yang lain, karena kan dia di Makassar, dan kayak yang ketiga kalinya dia ajak baru saya ayo jalan. Pas ketemu, dia secara garis besar *sexual harassment* ke saya, yang kayak mau memegang dan semacamnya tapi saya tolak, nahh setelah itu saya baru mulai menjauh dari *circle club* itu sampai saya dapat *circlenya* ini yang mantanku. Waktu itu saya lagi di kampung, jadi jaringanku jelek, akhirnya kayak tidak nyambung pembicaraanku sama anak-anak di dalam *club* itu, jadi dia bilang sama saya “besok saja saya *chat private* ke kau CH”, tapi tidak tahu kenapa dia minta nomorku, nomor *Whatsapp*

Awalnya saya cerita tentang mantanku, terus bahkan saya bikin kayak fiktif, kalau saya punya pacaran tapi beda agama, tapi sebagai kayak benteng supaya kau tidak mendekati ke saya, saya tidak tahu kenapa saya bisa bikin fiktif begitu ahaha, terus sampai saya sudah cerita sampai akhirnya saya bilang, ehh tidak dia tanya “kenapa kau tidak *join* sama anak-anak”, kebetulan semuanya lagi jalan

P: ooo yang ada Fitrah itu?

S: iyaa yang itu, terus saya bilang jujur saya tidak nyaman, karena pernah begini, begini, begini, karena misalnya kalau hanya sekedar *catcalling* atau apa dan semacamnya, menurutku saya masih bisa torerir karena dalam bentuk verbal, meskipun tidak nyaman juga, tapi ini sudah secara fisik, jadi memang saya harus betul-betul hindari. Jadi, dia bilang kalau dia tidak setuju tidak suka, kayak “kenapa dia bisa begitu sama kau”, terus dia bilang kayak langsungkan saja, maksudnya pura-pura saja jadian di *club* itu, awalnya pura-pura Nay, jadi saya bikin peran seakan-akan pacaran sama dia. Nah, makin lama kelamaan, saya kayak jadi masuk di *circlenya*, ketemu temannya. Memang enak *circlenya* mereka, cuman ada beberapa hal yang juga tidak nyaman buat saya. Terus lama kelamaan, dia bilang ke saya kayak, kan semua apa yang saya bilang di *club* itu yang memang saya mau utarakan, tidak peduli saya bicara sama orang yang lebih tua, dan waktu itu, ada seorang motivator cinta, yang klaim dirinya begitu, *life coach* yang sangat psikologi tapi bukan jurusan psikologi

tapi politikus. Terus dengan selama dia bilang begitu, saya lawan orang itu, karena memang selama saya bisa lawan begitu, terus dia bilang “saya bangga sama kau, saya bangga jadi pasanganmu”, terus saya bilang “ihh pasangan di club kan, *in real life* tidak”, intinya lama kelamaan dia jadi menuntut mau di *real life* juga, terus mungkin karena saya waktu itu kesepiaan juga atau mungkin karena, bayangkan selama 1 minggu, hanya dia yang saya temani selama 24 jam, chat terus, bahkan yang terus *video call*, sama *circlenya* dia, terus *chat* lagi, cuman 24 jamku hanya dengan dia terus, dan tiba-tiba saya jadi takut buat kehilangan seseorang yang kayak tiba-tiba ada 24 ada baru nanti tidak ada, jadi kayak ada perasaan takut buat kesepian lagi, makanya waktu awal itu saya kayak okee kalau begitu jadian saja, begitu, dan saya tidak pernah ketemu sama sekali

P: sama sekali?

S: iyaa

P: cari ceritanya dari kau ini, maksudnya karena kau jalani 24 jam sama dia, terus setelah mau ‘hentikan’ untuk tidak sama-sama lagi, tapi cuman yang di *circle* itu, kau jadi kayak rasa nanti saya kehilangan lagi

S: iyaa, apalagi saya nyambung sama dia, begitu

P: ahh berarti kalian kayak sealur

S: iyaa pada saat itu

P: okee terus, dari media sosial apa saja kalian komunikasi, whatsapp saja atau ada yang lain? **(HR.2)**

S: kan awalnya berawal dari *club* itu, *whatsapp*, *Instagram*

P: cuman itu saja?

S: iyaa cuman itu

P: terus berapa lama hubunganmu sama dia **(HR.3)**

S: 1 bulan, hampir 1 bulan kayaknya

P: 1 bulan?

S: tidak, kalau kau hitung dari saya pertama kali dekat, itu 2 bulan

P: ooo pertama kali dekat

S: iyaa karena itu kan mulai dari bulan Maret, dari awal bulan Maret ke seminggu sebelum Lebaran, saya putus di situ

P: tapi kalau yang betul-betul kalian pacaran itu 1 bulan?

S: iyaa

P: okee, terus apa yang buat kau tertarik sama orang itu, dari segi apa, kan ceritanya kalian tidak pernah ketemu, yang betul-betul secara fisik, tidak pernah ketemu kan?

**(HR.4)**

S: mhmm

P: cuman video *call* sama *chat*

S: bahkan fisiknya saya tidak suka, fotonya saya tidak suka sama orang itu, secara fisik dia itu jauh sekali dari tipeku

P: jadi apa yang buat kau tertarik, dari segi apanya

S: ehh saya juga tidak tahu, tapi semua saya cerita, saya bisa cerita semua ke dia

P: ooo jadi kau nyaman sama dia

S: iyaa, terus kayak awal-awal saya se-visi sama dia, maksudnya kayak pemikiranku se- jalan, menurutku dia orangnya waktu itu dewasa, terus apalagi yaa, cuman itu saya merasa terganggu selama 24 jam hanya untuk kau, saya mau juga duniaku ahahaha

P: jadi yang dewasa, dewasanya itu kayak bagaimana?

S: kayak bagaimana yaa, karena banyak yang di *club* itu yang saya dapat, kayak umurnya tanda kutip tua, umurnya jauh lebih tinggi di banding saya tapi mereka kayak lebih *childish*, kayak kau sudah tua tidak perlu urusi urusannya orang lain, terlalu mengungkit campuri urusannya orang lain. Mereka kayak, kalau saya cerita “ehh kau masih kecil, tidak usah terlalu pusingi”, kayak mereka merendahkan sekali umur, terus dan mereka tidak tahu kapan kalau orang lagi bercanda kapan waktunya serius. Jadi kayak okee, dan terus orang ini, sebenarnya orang harus tahu untuk memposisikan dirinya, harusnya bisa semua orang, dan kalau misalnya ada yang kau mau tanyakan dan semacamnya dia kasih betul-betul pendapat yang objektif, dan tidak kayak “ahh yaa okee” segala macam, jadinya malas, jatuhnya malah kayak nge-*bully* orang

P: ahh okee, terus menurutmu apa hal yang menarik dari kau jalani hubungan romantis di media sosial, menurutmu apa yang unik **(HR.5)**

S: bukan menarik sih sebenarnya ini, tapi lebih kayak menyiksa ahaha

P: loh ahaha, yang menurutmu saja karena kan kau sudah jalani selama 1 bulan

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: tidak, tidak, ahaha, menarik buat saya itu karena kayak bukan siapa-siapa buat saya, baru kenal, tapi bisa sedekat itu sama orang lain, kayak bisa gampang percaya sama orang lain, apalagi cowok, karena sebelumnya itu yaa saya betul-betul tidak bisa percaya sampai 3 bulan saya tidak bisa makan

P: ooo wahh sampai sudah ke fisik

S: iyaa, cuman 3 hari turun langsung banyak

P: ahh yaa, berarti langsung tiba-tiba kau dapat dia, yang bisa berikan kenyamanan ahaha. Terus, lanjut selama 1 bulan kalian pacaran, jalani hubungan, itu biasanya berapa banyak topik yang kalian bicarakan **(A.1)**

S: banyak, kayak bayangkan selama 24 jam bicara sama dia

P: itu serius, hampir 24 jam kau habiskan waktu dengan dia?

S: bahkan sampai mau tidur pun, video call, tidur sampai mau sahur, jadi kayak saya capek sendiri

P: tapi kira-kira kalau bisa kau hitung, dalam angka, berapa banyak topik yang kalian bicarakan?

S: saya kasih contoh kayak misalnya pagi-pagi, ooo kerja jam berapa, blablabla, terus cerita tentang temannya, terus bicara tentang maminya atau keluargaku, terus kalau pulang mau makan apa yaa, pesan ini saja mungkin, terus kayak sempat ngebahas kucingnya, terus berapa topik kira-kira itu

P: sekitar 6, 7?

S: terus kalau ada masalah lagi di club, dibahas lagi, terus teman kamarnya, atau terus kayak “saya transfer uang ke kau nahn, bayarkan buat anak-anak jalan”, kayak kau tidak harus untuk transfer uang, untuk *circl*emu jalan, itu yang sesuatu yang bikin saya tidak enak sama dia Nay, karena dia gajinya per minggu, yang kayak semua itu jalan setiap minggu karena uang dari dia, dan sebenarnya dia tidak wajib untuk bayarkan

P: ooo jadi di dalam *circl*nya itu, kayak tidak ada yang saling patungan begitu, ini dia bayarkan semuanya?

S: iyaa

P: tapi memang gajinya per minggu besar, sampai dia bayarkan, atau

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: lumayan sih, tapi kan itu bisa ditabung untuk dia pulang, bisa *invest* atau apa, apalagi pekerjaannya di sana yang tidak menentu, dan suatu saat visanya bisa berakhir, atau dia sakit begitu

P: baru tidak ada biaya

S: iyaa, bukan bagaimananya sih

P: okee, jadi banyak sekali topik yang kalian bicarakan setiap harinya, terus kalau biasa kalian bicara, kayak berapa lama kalian bicarakan satu pembicaraan, atau topik pembicaraan berapa lama **(A.2)**

S: masalahnya lompat-lompat

P: tidak selalu menentu di satu topik, terus lanjut, tidak begitu

S: iyaa tidak

P: terus misalnya kalau kalian bicarakan sesuatu yang agak serius, itu kira-kira berapa lama, durasinya?

S: biasanya saya kalau pembahasan yang serius, itu biasanya kayak mulai bertengkar, dan itu tidak bertahan setengah jam, karena dia tipe orang yang, kalau saya bisa menilai, tidak ada *problem solvingnya*, kayak kalau misalnya saya marah dan dia marah, “ooo iyaa kalau begitu, besok-besok saya cuman bilang apa yang kau mau dengar saja”, kayak begitu

P: tidak saling membicarakan kalau ada hal

S: iyaa tidak, dia kayak lebih menghindari masalah, jadi kalau pembicaraan serius kayak terpotong, tidak selesai masalahnya

P: besoknya itu dia sudah tidak mau bicara lagi?

S: “kan sudah kemarin dibahas CH”, iyaa tapi pembahasanmu tidak selesai

P: ahaha, yaa jadi bisa kira-kira setengah jam paling lama

S: iyaa

P: okee, terus

S: ada saya pernah lama, sekitar 1 jam, itupun bertengkar

P: haduh ada konflik terus ahaha, kalian tidak pernah ada cerita yang serius, tapi bukan yang kalian bertengkar, ngomong tentang hidup atau apa begitu

S: biasa kalau itu, dia buka *room* di *club*, terus dia *sharing* dan itu berlangsung lama, terus dia minta saya *sharing* juga, dan biasa pembicaraan kayak begitu lama, sejam

atau dua jam, tapi bukan dalam konteks berduaan, di publik, jadi maksudnya secara tidak langsung dia tahu saya, saya juga tahu dia, dari *sharing room* itu. Bahkan dia pernah buat saya surat tentang dia, jadi kayak buka dari surat itu, jadi saya bisa baca berulang-ulang

P: ooo jadi kayak dibikin *note*, supaya bisa dibaca ulang-ulang

S: iyaa

P: terus pernah tidak selama kalian pacaran ada pernah tidak ada topik pembicaraannya kalian, jadi kayak misalnya dalam waktu 1 minggu, ada satu hari kalian tidak chat, tidak tahu mau ngomong topik apa, terlepas dari topik sehari-hari

**(A.3)**

S: tidak ada ahaha, masalahnya kita dua orang yang suka cerita, tapi jujur saya juga belajar, meskipun saya banyak cerita dan dia juga, tetap *space* itu perlu, karena saya capek sendiri ahaha

P: iyalah, kau terus ladei orang selama 24 jam kayak tidak ada kehidupan lain ahaha

S: kayak capek sendiri, saya berhenti kalau kayak misalnya saya mau jalan sama teman, nahh di situ kita tidak saling *chat-an*, tapi setelah saya dicari, mulai di *chat* "kau sudah pulang", "pergi mana sama temanmu", "siapa teman-temanmu", jadi semua temanku dia tahu, dan karena itu dia orangnya mau sekali buat mengenal

P: mau mencari tahu begitu

S: iyaa, dan di sana dia tidak punya siapa-siapa, tidak ada orang yang dekat sama dia disana. Itu juga yang tanda tanya besar ke saya, kenapa kau bisa cepat akrab dengan orang yang jauh, sedangkan orang-orang yang di sana tidak dekat

P: mungkin budayanya, sampai dia tidak terlalu dekat

S: dia sekarang tinggal di daerah yang banyak orang Makassarinya, dan bahkan tidak saling sapa, tidak dekat. Sudah 7 tahun di Aussie (Australia), setidaknya kenal sama mereka, dan setidaknya ada teman yang bisa *backing* dia juga di sana, bukan *backing*, tapi yang bisa kau ajak cerita. Pokoknya pertanyaan besar buat saya

P: okee, okee, terus waktu kalian bicarakan satu topik, topik pembicaraan, itu langsung dapat respon atau tergantung dari topik yang kau bicarakan **(A.4)**

S: contohnya?

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: misalnya kalian cerita, kau cerita tentang kuliahmu, kau cerita terus habis itu langsung dapat respon dari dia karena cerita tentang kuliahmu, nah terus misalnya kau cerita yang lain tentang kucingmu, nah dia tidak terlalu tertarik, makanya agak lama membalas

S: dia langsung respon, dan kalau misalnya kayak ada yang saya bahas tentang sesuatu, dan misalnya dia tidak mengerti, dia cari tahu dulu, jadi dia orangnya langsung *fast respon*, atau kalau misalnya dia tidak mengerti satu pembahasan dia kayak “tunggu nahn, tunggu, tidak lama”, dan dia itu cari, kayak kenapa sangat niat, tapi lebih banyak pembahasan receh dari saya

P: ahh berarti artinya dia tidak pilih-pilih topik, kayak kalau misalnya topik pembicaraan tidak menarik dia lama respon, nanti kalau menarik baru dia cepat respon, tidak yaa

S: iyaa tidak

P: okee, terus jadi waktu pertama kali kalian sudah *official* pacaran, apa perbincangan yang kalian bicarakan, topik pembicaraan yang kau bicarakan sama dia, waktu pertama kali, masih satu hari, lima hari, atau satu minggu **(V.1)**

S: kayak ini orang langsung *planning* besar, dan menurutku ini sedikit agak *creepy* karena dia belum pernah ketemu, kau sudah langsung buat *planning* besar, langsung buat tabungan, dan dia langsung bilang sama saya kayak “saya tidak bisa langsung pulang dengan kau CH, saya masih butuh, begini, begini, untuk kerja, nikah”, dan saya kayak jangan dulu pikir nikah, ketemuan saja dulu, jadi kayak, dan dia langsung yang menggebu-gebu, dan sebenarnya yang kayak begitunya yang bikin saya mundur, kayak terlalu cepat dia untuk

P: okee, waktu masih awal-awal berarti langsung

S: iyaa karena kan sebelumnya sudah dekat, jadi yaa begitu

P: ahh terus menurutmu, itu yang topik kalian pertama kali bicarakan, itu positif atau negatif, menurutmu

S: mereka lebih ke kayak, mereka itu kiranya saya jadian sejak awal dekat sama dia, jadi yang tahu itu saya sama dia saja, kecuali ada satu orang namanya Loli dan dia bilang “kau CH kalau kau memang suka, lanjut, kalau tidak yaa tidak” dan okee mereka agak *support* untuk itu, dan yang bikin saya tidak suka isinya cuman jalan-

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

jalan, dan selama saya sama dia kayak selama jalan tidak ada uangku keluar se peser pun

P: karena dia yang bayarkan terus

S: kalau bukan kirim ke saya, kirim ke Loli

P: okee, terus yang topik tadi kau bilang, yang pertama sekali pacaran dan langsung ngomong tentang harapannya ke depan, menurutmu itu lebih ke hal positif atau negatif

S: negatif, karena saya takut ahaha

P: karena kayak merasa diserang ahaha

S: iyaaa ahaha, mungkin cewek lain senang, saya tidak

P: nahh terus, itu kan awal, awalnya sudah begitu, terus ceritanya masuk di pertengahan pacaran, sudah dua minggu, tiga minggu, itu topik apa saja yang kalian bicarakan? **(V.2)**

S: lebih ke topik sehari-hari sih, kayak lagi mau ngapain sebentar, dan lebih banyak yang saya cerita

P: ooo jadi yang ditengah-tengah dua minggu, tiga minggu, hanya sehari-hari pembahasannya kalian

S: iyaa dan kadang kayak dia tantang “berani kan kalau kau ketemu sama mami”, dan saya kan orangnya yang berani-berani saja, dan dikasih betulan ahaha

P: ahaha jadi menurutmu itu lebih ke positif atau negatif, yang pas di tengah-tengah hubunganmu

S: kalau topik ku banyak sebenarnya positif, tapi kayak apalagi semenjak saya berhubungan sama dia, lebih ke berhati-hati sebenarnya, kayak liat caranya ngomong, kalau kayak saya cuman berteman, terserah kau mau ngomong apa berperilaku kayak apa, saya bodo amat, nah jadi ini saya pacaran, jadi saya perhatikan dengan detail, apa yang dia bilang, sesuai tidak yang dia bikin, terus kayak beberapa kali dia cerita tentang mantannya, dan kayak ngapain kau masih cerita tentang mantanmu ke saya begitu. Terus kayak tiba-tiba cerita saya di mobil, terus terputar lagu, “ihh ini lagu ku sama mantanku”, maksudku okeelah kalau kau *flashback* tapi tidak usah yang, dan dia pernah cerita kayak menurutku, okee kalau kau kayak ini lagu yang sering di putar, tapi tidak usah cerita yang lebih lagi, jadi kayak okee, dan misalnya beberapa topik negatif yang saya dapat itu lebih ke kayak, okee mungkin

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

karena umurnya sudah tanda kutip tua, dan *sex experiencenya* sudah ada, apalagi dia tinggal di negara yang bebas, jadi lebih ke, sebenarnya saya tidak terlalu nyaman, cuman dia bilang yaa begitulah dia cerita begitu, dan kayak saya awalnya merasa okee mungkin beberapa bisa, tapi kayak beberapa hal menurutku tidak terlalu nyaman, dan kayak dia nyaman

P: okee, tapi pernah tidak dia bahas tentang begitu, dia tanya ke kau kalau kau nyaman atau tidak kalau saya cerita tentang ini

S: iyaa dia bertanya, tapi awalnya, lama kelamaan bablas, jadi saya bilang “saya tidak nyaman”, dan dia “ooo iyaa *sorry, sorry*”

P: okee, berarti tadi kan sudah awal, tengah, dan sekarang di akhir, di akhir itu kayak topik apa saja yang kalian bicarakan **(V.3)**

S: terakhir kali saya sama disitu bertengkar, topiknya tentang apa *planning* ku ke depannya, dan itu bertengkar dan saya diami tiga hari

P: ahh dan terus bagaimana waktu kalian putus?

S: tiga hari, dan terus saya bahas lagi tentang itu dan saya dapat apa yang dia bilang itu tidak sesuai, maksudnya kayak sudah *defense*, tapi sudah alasan, jadi kayak saya langsung bilang okee, dan saya butuh beberapa hari untuk berpikir, dan saya putuskan dia saja daripada kayak lama lagi, mending baru satu bulan dan saya langsung putuskan itu hubungan

P: okee, jadi kau langsung hentikan saat itu juga

S: karena apalagi sudah berapa kali saya liat, yang ngomong dan perilaku tidak sesuai, tidak sinkron, dan saya pikir apa lagi yang mau dipegang dari perkataanmu, dan jarak jauh, terus beberapa hal dia sudah *defense*, bukan yang betul-betul dari dirinya, sudah alasan, jadi kayak okee, tidak *worth it* untuk dilanjut hubungan, dan kalau ada masalah bukannya diselesaikan, dia malah menghindar, dan kalau ditanya lagi selanjutnya “sudah kan dibahas kemarin” kayak. Contoh dia bilang sama saya “saya kemarin ditelpon sama mantanku”, “mantan yang mana”, dia bilang mantan yang pokoknya dia janji mau menikah, tapi karena satu dan lain hal tidak jadi menikah, dan sampai sekarang mantannya masih jomblo, siapa yang tidak marah coba

P: ahh iyaa sihh

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: ngapain kau uring-uringan setelah dihubungi mantanmu yang setelah kau janji menikah, janji nikahi, sudah datang semua abangnya

P: dan tidak jadi

S: dan tidak jadi, terus dia yang uring-uringan, “kenapa kau uring-uringan”, “tidak ada” terus dia bilang sama saya “janganlah kalau begitu, nanti yang saya ceritakan sama kau, apa yang kau mau dengar saja”, dan kayak hah, bukan tentang masalah apa yang saya mau dengar, saya cuman mau tanya kenapa kau uring-uringan, kenapa sampai kayak begitu, pasti ada satu hal yang bisa bikin dia tidak tenang, dan dia tidak mau bilang, jadi ngapain kau sama saya

P: okeelah kalau begitu, sudah mau jamnya

S: sudah 2 menit lagi

P: okee, jadi untuk hari ini itu saja yang saya mau tanyakan CH, nanti kita bertemu lagi di saat lain ahaha

S: okee sipp

**Selasa, 13 Juli 2021**

**21:10 – 21:40**

**via *WhatsApp* (chat)**

P: okee CH jadi saya bisa mulai wawancaranya?

S: iyaa, saya sambil *scroll Instagram* juga nahh ahaha

P: okee tidak apa-apa, okee jadi saya mulai yaa, terima kasih CH karena malam ini sudah mau luangkan waktunya buat wawancara

S: iyaaa, langsungkan

P: jadi minggu lalu kan sampai di topik tentang apa saja yang dibicarakan selama kalian pacaran dari pertama sampai putus, nahh yang saya mau tanyakan sekarang itu, apa informasi yang biasanya kau sampaikan tentang dirimu ke pacar waktu itu

**(KK.1)**

S: nahh ini yang barusan saya dekat sama Andi di club house dan biasanya dia selalu buka topik untuk *public*, misalnya topik ke *public* tapi *public* itu saya sama dia bahas secara garis besar, nanti di *private* saya bahas lagi, *sharing* lagi, jadi kayak pernah macam-macam, tentang mantanku kemarin, mantanku lagi yang dulu, pernah juga

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

tentang kayak keluargaku, dan selain cerita-cerita kayak begitu, kan hampir 24 jam saya telponan sama dia, video call sama dia, cuman kalau kayak saya keluar rumah dan semacamnya, masih video *call* sambil nyetir, makan, apa, nahh jadi sebenarnya jarang sekali saya kasih informasi tapi karena dia melihat langsung, bagaimana interaksiku sama orangtua, bagaimana interaksiku ke adik ku, jadi menurutku informasi pribadi lebih ke dia lihat langsung, dibanding saya banyak cerita tentang saya

P: ahh jadi secara tidak sengaja dia bisa lihat langsung keluargamu karena hampir setiap saat komunikasi, jadi otomatis dia langsung tanyakan tentang itu

S: iyaa

P tapi jarang sekali sebenarnya kalau yang betul-betul keinginanmu untuk sampaikan yaa

S: jarang sekali, biasanya dia yang tanya duluan, dia yang kasih umpan duluan, baru saya yang cerita, dan bahkan dia bertanya “kau tidak mau tentang saya”, tapi saya merasa tidak tahu mau tanya apa tentang dia

P: jadi dari kau juga tidak terlalu mau tentang dia?

S: iyaa, tapi yang dia suka karena saya merespon apapun yang dia bilang, dan panjang, jadi saya selalu punya topik tidak melulu di satu topik, jadi kayak satu topik langsung berkembang ke topik a, b, c, d, kayak begitu, jadi selalu ada saja yang bisa saya cerita, atau kalau dia cerita saya mendengarkan

P: okee jadi tidak pernah kosong yaa

S: iyaa

**Jumat, 16 Juli 2021**

**17:00 – 18:00 WITA**

**via *FaceTime***

P: okee CH kita lanjut dari yang kemarin tentang, kalau kau bicara sama mantanmu yang itu, siapa lagi namanya?

S: Andi

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ahh, itu kayak semua yang kau ceritakan, informasi, topik yang kalian bicarakan, itu betul-betul dari dirimu yang kau sampaikan, atau ada tujuan lain yang kau mau tuju  
**(KK.2)**

S: kayak bagaimana, saya bingung sama pertanyaanmu

P: kayak misalnya kalian bicarakan satu topik, terlepas dari topik sehari-hari, pasti kan ada topik tertentu kalian bicarakan, nah itu topiknya, informasi yang kau sampaikan, dari dalam dirimu kayak 'ehh saya mau kasih tahu ini, karena memang menarik dikasih tahu', atau ada yang kau mau tuju, ada yang kau mau pancing ke dia, kayak begitu, ada tujuannya, atau dari kau tertarik untuk sampaikan

S: biasanya dia yang banyak tanya tentang saya, jadi cerita itu tentang saya, walaupun pernah saya tanya untuk memancing, dia tidak pernah terpancing, jadi saya tidak tahu apa-apa tentang dia sebenarnya

P: okee, jadi kayak lebih banyak dia yang kasih tahu

S: iyaa, tapi tidak juga dia yang kasih tahu, maksudnya walaupun saya pancing untuk tanya tentang dia, dia tidak kasih tahu ke saya, jawabannya "begitu", jadi maksudnya kalau kayak begitu, saya mau jawab apa, kan biasa dia yang tanya, memancing untuk saya cerita, apapun itu baik tentang saya, dan saya cerita, bahkan saya pernah cerita tentang *campus life* ku, jadi dia tahu semua teman-temanku, tapi mereka tidak tahu dia, terus kalau saya tanya balik jawabannya "yaa begitu, baik-baik, mami ku baik", jadi kayak, aduh tidak begitu maksudnya

P: astaga ahaha, jadi ceritanya kau sebenarnya banyak pancing tapi dia tidak merasa terpancing

S: iyaa, baru kalau ditanya "makanya kalau kau mau tentang saya tanya", yang kayak bagaimana saya mau tanyakan ke kau kalau kau ditanya, jawabannya "begitu lahh, biasa", kayak bagaimana itu yang biasa, saya mau marah ahaha

P: ahh okee, jadi sebenarnya ada yang kau mau tuju untuk tahu dia, tapi balasannya kayak begitu

S: iyaa, jadi saya lama-kelamaan juga jadi malas

P: okee, terus yang kau kasih semua informasinya ke dia, topiknya yang kalian bicarakan, itu semuanya betul kau berikan dengan benar atau ada yang kau lebih-lebihkan **(KK.3)**

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: ooo tidak semuanya ahaha, bahkan pertama pun cerita karena kan awalnya emosiku lagi menggebu-gebu, sekalinya dia bilang “apa yang kau mau cerita” saya langsung bingung mau cerita apa, tapi bukan CH namanya kalau tidak pintar improvisasi, saya langsung bilang “iyaa ini saya bingung kak”, “kenapa kau bingung?”, “ini ada orang saya suka tapi beda agama”, dan saya sebut namanya temanku yang beda agama, padahal kita tidak saling suka ahaha

P: ahaha hanya karena kau lupa topiknya

S: iyaa ahaha, tapi tidak semua juga, tidak mungkin saya kasih tahu semua, kan dia jauh, dan tidak bisa dipastikan mana yang benar atau tidak, baru kalau dia ditanya hanya bilang iyaa, iyaa saja

P: ahh okee, terus selama kalian jalani hubungan sepanjang bulan itu, dari awal kalian pacaran sampai mau putus, sepanjang itu, selama prosesnya kalian jalani hubungan, itu kira-kira informasi yang kau berikan, dari dalam dirimu itu, lebih banyak apa yang diberikan? Jujur, bohong, atau dilebih-lebihkan **(KK.5)**

S: ada beberapa yang jujur, tapi kayaknya lebih banyak lebih-lebihkannya deh, tapi kayak tidak berlebih bagaimana, cuman tidak lebay, dalam batas wajar saja

P: supaya menarik pembicaraannya kalian begitu

S: iyaa

P: okee, terus waktu kau berikan itu informasi, semuanya, selama kalian jalani hubungan, ada tidak batasan-batasan yang kau berikan, saat bicarakan satu topik **(IN.1)**

S: kalau saya sama dia, saya bilang “kalau kau mau bicara, bicara saja, pasti saya bilang kalau tidak nyaman” jadi saya langsung bilang, kalau saya tersinggung atau apa, langsung saya bilang, dan dia langsung diam

P: ahh jadi kau langsung kasih tahu

S: iyaa, jadi saya bukan yang kayak pendam-pendam, sok marah, sok ngambek, tidak, jadi saya langsung bilang, saya langsung marah di situ, tapi sebenarnya pertimbanganku putus karena kalau saya marah dia kayak “okee kalau kau tidak suka”, atau pas saya marah dia langsung tanya “kenapa kau marah”, dia langsung tanya begitu, “anu kalau begitu, tidak semua saya bilang ke kau, apa yang kau mau

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

dengar saja itu yang saya bilang”, jadi saya langsung kayak, ngapain dilanjut begitu, dan itu dia sudah bilang tiga kali

P: hmm dan dia masih begitu terus?

S: iyaa, kan dari awal saya sudah bilang, kalau saya marah atau apa pasti saya langsung bilang tidak suka, maksudku langsung begitu, dan ada beberapa saya bilang saya tidak suka, “kenapa kau begini”, dan mungkin mau *defense* juga, dia bilang begitu, dan setelah saya minta putus, saya baru tahu kalau terkadang saya di *hide* dari *storynya*, jadi yang kayak yaa sudah, wajar putus ahaha

P: ahh okee, berarti ceritanya kalau kau kasih informasi, cerita tentang suatu topik, ada yang kau bataskan dirimu untuk kasih sesuatu, kayak misalnya kau cerita dan nyaman kau cerita, terus ada yang kau pikir ini tidak perlu saya kasih tahu, sampai disini saja, kayak begitu

S: iyaa kayak begitu, tapi saya juga merasa, kalau saya cerita saya pikir “ini tidak berlebihan saya tanyakan?”, meskipun saya sudah kontrol di awalnya

P: hmm, tapi kau berarti tetap pikir di awalnya, kalau yang informasi ini tidak usah, sampai sini saja, kayak begitu?

S: iyaa

P: nahh terus waktu kau berikan itu informasi semuanya, kau bicarakan dalam satu topik, itu kau sadar dengan apa yang kau kasih ke dia, jadi kayak kau sadar dengan apa yang kau ceritakan sama dia, karena kan biasa ada orang cerita dia jadi keblablasan, sampai selesai cerita dia baru sadar kenapa dia kasih informasi itu, kau sadar tidak, kalau kau kasih tahu setiap cerita **(IN.2)**

S: saya orangnya tipe yang blak-blakan, jadi kadang saya sadari, kadang tidak, jadi kayak “ihh seharusnya tidak, tidak perlu saya cerita tadi ini”

P: ahh jadi biasa kau sadar, biasanya tidak, jadi kadang lanjut terus begitu

S: tapi kadang pas saya lanjut, saya langsung diam, kayak lanjut tidak yaa, berpikir, terus itu lahh kayak tergantung biasanya, kayak ooo iyaa saya kasih contoh saja, saya pernah cerita tentang mantanku yang sebelum dia, dan ceritanya jengkel nih, sampai sekarang masih jengkel ahaha, nahh itu saya cerita bayangkan kak begini, begini, begini, atau mungkin “ihh ini cowok saya percaya sekali kak, begini”, dan terus dia

Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

langsung tegur saya kayak ooo iyaa yaa mungkin karena begini saya bercanda jadi kadang kebla-blasan juga, dia ingatkan langsung kayak jadi refleksiku diri

P: ahh jadi dia juga yang ingatkan kau untuk jangan terlalu jauh ceritanya

S: iyaa

P: berarti dia juga kalau ada sesuatu yang kau bilang mungkin terlalu berlebihan, dia langsung kasih tahu, kayak dia ingatkan

S: iyaa dia ingatkan, di satu sisi kayak orang tua juga yang ingatkan

P: okee, karena memang lebih tua juga sih ahaha

S: ahahaha

P: okee terus dari informasi yang kau berikan, topik yang kalian bicarakan itu apa tujuannya, dari dalam dirimu kenapa kau mau kasih informasi itu, mau cerita **(IN.3)**

S: tidak ada ahaha, saya juga tidak berharap, dan dari yang kayak “saya mau kenal kau lebih dalam” kayak begitu, dan ada suratnya Nay, dia kirimkan ke saya sangat puitis

P: ahaha jadi ceritanya, dari dia yang mau kenal kau, tapi dari kau tidak terlalu

S: awalnya saya mau kenal, tapi responnya bagaimana yaa, yang kayak saya cerita tadi, jadi kayak saya juga malas

P: ahh okee, nahh terus pernah tidak selama kau jalani hubunganmu, ada informasi yang sangat personal kau pernah kasih tahu ke dia, jadi kayak informasi personalnya bukan sengaja tahu, atau sengaja liat, tapi memang, kau yang mau kasih tahu, pernah tidak? **(IT.1)**

S: hmm, tidak

P: ahh kenapa kau tidak mau kasih tahu?

S: karena kayak kalau kau mau tanya tentang saya, tanya saja, saya tidak tahu mau mulai cerita dari mana

P: ahh jadi, harus dia yang pancing baru kau kayak ahh iyaa yang ini, ini

S: iyaa

P: okeelah kalau begitu, sebenarnya masih ada pertanyaanku yang lain lagi tapi karena kau jawab kau tidak pernah kasih informasi personal jadi sampai situ pertanyaanku

S: ooo okee

P: okee kalau begitu CH terima kasih buat waktunya hari ini

**Senin, 6 September 2021**

**22:00 – 22:30 WITA**

**via *WhatsApp Call***

P: okee CH jadi yang saya mau tanyakan itu, berapa bulan, satu bulan, dua bulan yaa kau pacaran

S: cuman satu, kalau dari awal saya kenal dua bulan, tapi kalau pacaran satu bulan kayaknya

P: okee jadi kira-kira selama kau pacaran yang cuman satu bulan, itu bagaimana kau deskripsikan dirimu dalam hal kau kasih informasi. Jadi kan ceritanya kau kasih informasi itu artinya kau buka dirimu untuk dia, kau bahas tentang satu topik, bagaimana kau deskripsikan dirimu, dalam dirimu sendiri dalam membuka dirimu itu kayak bagaimana **(PT.1)**

S: masalahnya saya orangnya terlalu terbuka, saya cerita semua jadi secara mengalir saya kasih tahu pribadiku, kayak, kayak ini, 'iyaa saya lagi makan ini', 'iyaa karena lagi makan ini, iyaa kayak papaku juga suka sekali makan begini, ini, begini, begini, keluargaku juga suka begini', kayak kenapa ini mulut ahaha

P: ahaha tahan-tahan

S: jadi kalau sudah menikmati, jadi kayak begitu, *over information* ahaha

P: ahh jadi kayak kalau kau deskripsikan sebenarnya lebih kayak kau sendiri yang membuka, jadi ada satu topik pembicaraan, apapun yang tersambung dengan topik itu, kau ceritakan, kau kasih tahu semuanya

S: iyaa

P: okee, terus waktu kau kasih informasi itu, kau buka dirimu ke dia waktu itu, ada tidak perbedaan yang kau rasa, maksudnya perbedaannya kayak dalam hal hubunganmu, kan pasti banyak, dengan banyak orang kau buka dirimu, kasih informasi, bercerita, itu perbedaan apa yang kau rasa **(PT.2)**

S: tidak say, saya kalau orang-orang banyak, maksudnya, atau kayak kan saya kenal dari *CH*, saya satu *room*, saya lebih banyak diam kalau banyak orang, tapi kalau diajak 2 sampai 3 orang yang menurutku dekat sama dia itu baru saya cerewet, jadi saya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

tidak merasa banyak berubah Naya, tapi saya memang suka cerita siapa yang bisa saya cerita, saya cerita, jadi dia bilang sih itu, “kau pendiam sekali, susah sekali di dekati karena kau pendiam sekali, tidak tahu orang mau bicara apa sama kau, tapi sekalinya dekat”, gas terus

P: tidak bisa ditahan ahaha, tapi apa yang kau rasakan dalam dirimu, waktu kau buka diri maksudnya kau kasih informasi sama dia, dalam konteks pacaran, dalam hubungannya kalian, apa perbedaan dalam dirimu yang kau rasa

S: masalahnya auto-pilot mulutku

P: ahaha

S: walaupun tidak semua juga sih saya kasih informasi, bahkan yang kayak saya curhat juga, saya suka-suka cerita, tapi tidak semuanya

P: ahh jadi sebenarnya tidak, dalam kau berhubungan sama dia waktu itu selama pacaran, sebenarnya tidak ada perbedaan yang kau rasa begitu, berhubung dari dalam dirimu sendiri, kau memang orangnya suka cerita kayak begitu

S: iyaa karena saya dasarnya memang orangnya bacot, suka cerita, jadi begitu saya dapat orang yang se-frekuensi, nyambung, semuanya saya cerita biar hal yang tidak penting, bahkan ada saya dapat di *TikTok* yang lucu saya cerita, jadi itu, itu, pokoknya, indikator kedekatanku dengan seseorang saya lebih baik bisa cerita apapun

P: hal sekecil apapun ahaha, okee terus, ada tidak hal tertentu yang melatarbelakangi kau mau terbuka sama pacarmu, maksudnya kau berikan informasi, apa ada hal tertentu, kayak apa latar belakangnya begitu sampai kau mau pacaran, dan kasih banyak informasi dan bicara tentang suatu topik sama dia **(PT.3)**

S: okee, saya tidak, saya tidak tahu sih Naya bagaimana, tapi, tidak tahu, saya punya *feeling* itu selalu kuat sama orang lain

P: kayak bagaimana itu *feeling* kuatmu sama orang lain

S: saya itu kayak, saya baru ketemu, maksudnya baru pertama kali bertemu, saya langsung bisa bilang dalam hatiku saya bakal tidak cocok sama ini orang, dan betulan saya tidak cocok

P: hmm okee

S: oh, ini orang cuman bisa sampai tahap ini, sudah saya tidak saling bicara, oh bisa ini, saya tidak tahu kenapa

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: okee jadi sebenarnya hal yang melatarbelakangi tidak ada sebenarnya, kalau kau ke dia begitu, waktu masih pacaran

S: tidak ada sebenarnya

P: tidak ada?

S: tidak, tidak ada

P: tidak ada sama sekali begitu ahaha

S: tapi saya juga herannya ada beberapa hal yang saya tidak mau cerita ke dia, memang tidak tahu kenapa, atau memang menurutku belum saatnya dia tahu, begitu, jadi segas-gasnya mulutku, tidak bisa nge-rem, ada rem tangannya sedikit

P: ahaha okee

S: rem kakinya sudah blong ahahaha

P: ahaha okee, jadi kayak betul-betul, maksudnya biar kayak, waktu kau pacaran, misalnya kayak saya mau kenal ini orang karena baik begitu, misalnya, baik, perhatian, misalnya, jadi itu alasannya kenapa saya mau buka diriku, saya mau kasih informasi, itu tidak ada?

S: kalau, kalau, kalau, kak Andi itu lebih ke karena, dia bisa available ke saya 24 jam, dan memang topik pembahasannya itu tidak habis-habis

P: ahh berlanjut terus begitu

S: berlanjut terus

P: nahh terus waktu kau jalani hubungan sama dia, waktu itu kalian pacaran selama 1 bulan kurang lebih 1 bulan, kayak apa yang kau harapkan sebenarnya dari hubungan romantismu selama 1 bulan, kayak apa yang kau harapkan dari pertama kau kenal, kau jadian, terus prosesnya kalian pacarana, sampai putus, itu apa yang kau harapkan sebenarnya **(PT.4)**

S: okee sebenarnya yang saya harapkan, yang pertama, pertama sekali saya harapkan itu, dapat perlindungan dari dia karena, seperti yang saya bilang, karena sempat, saya dapat *sexual harassment*, jadi saya gabung di circle itu dan maksudnya dia juga orang-orang yang bisa untuk meng-*handle* itu, bisa juga, suka-suka drama dan semacamnya, jadi niat awalku okee saya mau dekat sama ini orang, mau dapat perlindungan supaya aman juga posisiku di *CH*, kayak bagaimana yaa nyaman,

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

cuman ada juga beberapa hal yang saya lihat, kayak, ada tanda-tanda ke depannya tidak bakal baik kalau sama ini orang

P: kayak tanda-tanda apa yang kau lihat sampai kau bilang begitu

S: kayak, memang, memang, di satu sisi dia saya dibebaskan mau kemana, mau jalan sama siapa, tapi, bagaimana yaa, tapi kayak saya selalu secara tidak langsung saya yang salah, padahal tidak, bahkan ada hampir saya tidak ketemu sama seseorang, cowok, dan tiba-tiba muncul di depanku jalan dan dia gonceng saya, dia marah-marah, yang kayak, tidak, ihh, maksudku cuman teman, dan apa yaa posisinya juga, posisi, okee, tapi diantara semua yang paling saya tidak suka itu, dia tidak ada *problem solving*nya, jadi misalnya ada masalahku, kan tidak mungkin satu bulan itu adem-adem saja, jadi ada masalahku, dia cuman bilang, apa yang kau rasa, saya tidak suka begini-begini,” oh iyaa okee, tapi *clear* kan”, kau ngerti, jadi tidak ada itu masalah, “ihh tidak”, “jadi apa maumu”, “selesaikan ini masalah”, “tapi kan sudah selesai kau bilang kau tidak suka, sudah selesai mi masalah”, jadi kayak kau ngerti, jadinya menggantung Nay, dan contoh juga, tiba-tiba kayak dia uring-uringan, “kenapa kau uring-uringan?”, “tidak apa-apa saya dihubungi sama mantanku tadi malam”, kenapa kau uring-uringan ada apa dengan mantanmu, kau mengerti Nay, kayak kalau kau dihubungi mantanmu yaa sudah dihubungi mantanmu dan *it's okay*,

P: iyaa yang penting ditahu kayak dihubungi begitu

S: tidak tahu kenapa kau sampe uring-uringan, pasti ada apa-apamu dengan itu mantanmu

P: ahh dia yang uring-uringan yaa

S: dia yang uring-uringan, maksudku wajar saya marah begitu, dan langsung dia bilang, “kenapa marah? harusnya begini, begini”, “ooo iyaa sudah kalau begitu CH saya bakal bilang sesuai dengan apa yang kau mau saja dengar”, kayak ihh, maksudku tidak ada *problem solving* di antara itu semua

P: ahh okee, jadi kayak sebenarnya awalnya begitu kau mau ada perlindungan dari dia, dengan apa yang kau dapatkan, kau butuh perlindungannya, cuman kayak semakin kau dekat akhirnya kau mau juga kenyamanan sama dia yaa, cuman ternyata seiring berjalannya waktu, dia tidak seperti yang kau harapkan dia waktu di awal begitu, ternyata, yaa, ternyata selama ini yang kau harapkan untuk dia bisa jaga kau

istilahnya dari yang kau rasa, terus kenyamanan yang kau dapat, ternyata itu tidak sampai disitu, kau lihat dia dihadapkan sama masalah ternyata tidak ada *problem solving*nya begitu, malahan dia

S: makanya itu yang berharap untuk, yang kayak begitu di awal-awal, tapi seiring berjalannya waktu yaa udah, yang kayak tadi kau bilang nyaman, apa, dan maksudnya oh iyaa coba deh, maksudnya berharap untuk lebih saja sudah tidak apa-apa, cuman kayak itu lagi, di perjalanan, kayak teman-temanku sering bilang, sudah CH, jangan lagi, begitu-begitu, karena kan saya cerita sama teman-temanku

P: okee terus kira-kira menurutmu faktor apa saja yang pengaruhi kau, selama kau jalani hubunganmu **(PT.5)**

S: faktor apa dulu ini

P: faktor apa saja yang kau rasa menjadi faktor dalam kau jalani hubunganmu, yang pengaruhi hubunganmu begitu selama kau jalani, faktor apa saja, kira-kira apa, misalnya, contohnya kayak, misalnya faktor hmm budaya begitu, atau misalnya faktor bisa juga jadi faktor bagaimana kau hubunganmu sebelumnya, atau perilakumu, faktor apa saja begitu, dalam hubunganmu yang ini, dalam konteks ini 1 bulan, faktor apa saja yang kau rasa

S: kalau budaya saya tidak masuk karena saya tidak terlalu pentingkan bagaimana latar belakangnya itu orang, saya tidak terlalu pentingkan pekerjaannya itu orang atau bagaimana, yang penting selama itu orang, se-frekuensi dengan saya, saya terima saja, tapi saya tidak mau pungkiri ada beberapa kalau, apalagi yang sekarang-sekarang setelah Andi juga begitu, kalau saya bicara sama seseorang itu biasanya sih saya tes, tes, atau kayak saya perhatikan perkataan-perkataan kecilnya sesuai tidak dengan apa yang dia lakukan, jadi lebih ke kayak begitu sih, ini orang bisa tidak saya percaya atau tidak, kayak kalau yang Andi sama itu, cuman kadang saya terlambat sadar, tapi kadang itu pun saya pertanyakan meskipun sudah lewat, kayak itu hari dia bilang tiba-tiba jengkel, tidak mau main CH lagi, "mau dulu saya non-aktifkan 1 minggu", besoknya mulai main, jadi kayak maksudnya tidak bisa terlalu dipegang perkataannya, jadi okee ini orang saya tidak bisa terlalu percaya, begitu

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: jadi menurutmu faktor yang pengaruhi hubunganmu itu lebih kayak ke faktor, apa yaa, bagaimana kau bisa percaya sama orang, sama pasanganmu, yang kira-kira kau akan seperti apa, kalau saya kasih tentang ini, faktor yang kayak begitu

S: iyaa

P: terus, untuk pertanyaan terakhir apa yang buat kau, apa yang yakinkan dirimu untuk mulai hubungan romantis sama orang itu secara *online* **(PT.6)**

S: saya sebenarnya saya tidak yakin Naya, apa yang buat, karena posisi hari itu, ehh, saya tidak tahu karena kesepian atau karena apa dan memang itu karena salahku juga, harusnya kalau tidak ada perasaanku dari awal yaa tidak usah, hari itu, kau bayangkan ada tiba-tiba orang yang setiap hari chat kau, setiap hari ada buat kau, terus tiba-tiba bilang “kita ini apa?”, “saya kasih saja kau waktu berpikir, kalau kau bilang iyaa, kau mau jadi pacaraku saya bakalan selalu ada, kalau tidak, saya menghilang dari kau”

P: astagaahaha

S: serius itu dia bilang, jadi saya pikir daripada menghilang ini orang, mending langsung, coba-coba nikmati, dan menurutku memang itu kesalahanku, karena waktu itu saya belum sepenuhnya *move on* dari pacarku yang lalu dan maksudku, lumayan saya bandingkan yang kelebihanannya dan kekurangannya dia, memang tidak adil, tidak adil karena saya tidak siap juga, harusnya kalau mau, betul-betul sudah sama siap, sudah sama-sama menerima, ini, dan ternyata dia juga masih bawa-bawa mantannya, maksudku kita sama-sama tidak, sama-sama

P: sama-sama tidak siap memang

S: iyaaa, dan dia tidak mau mengaku kalau dia tidak siap, kayak kau mengerti, yang penting ada saja pacarnya

P: ahh okee, nahh sekarang apa yang yakini kau akhiri hubunganmu sama dia **(PT.6)**

S: ahh saya mulai agak risih yang setiap hari, karena maksudku saya juga butuh *space* buat diriku sendiri, terus biar sudah saya tegur, masih juga, jadi kayak, baru saya orangnya kan tidak enak-kan, terus pertimbangan keduaku masalah tadi, itu tidak *apple to apple* dan saya sadar kalau misalnya, saya belum sebenarnya siap untuk menerima yang baru, saya belum siap, terus yang ketiga saya tidak terlalu suka

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

karena yang kayak, kau mengerti Naya, sebenarnya kayak yang penting ada orang yang mau sama saya, saya tidak peduli

P: jadi kau betul-betul tidak ada persiapan untuk siapkan hatimu terima sebenarnya, tapi karena ada, yaa sudah itu saja

S: itu saja, sudah

P: dan di keadaan yang lagi, apa yaa, lagi, terbengkalai ahahaha

S: iyaa itu, terus yang keempat saya pikir juga ke depannya bagaimana, apa saya masih mau sama dia, bagaimana kedepannya, karena pekerjaannya dia, kau mengerti, pekerjaannya, yaa memang kalau di Aussie tinggi pendapat, walaupun kau cuci piring saja tinggi, tapi sampai kapan kau begitu, tidak ada pekerjaan tetapmu, tidak ada jaminan untuk ke depannya, jadi kayak itu salah satu pertimbangan, dan teman-temanku juga kayaknya tidak terlalu suka, meskipun memang ini orang asik diajak cerita, banyak sekali pertimbanganku sih

P: tapi itu yang utama, yang yakinkan kau saya harus akhiri ini hubungan

S: iyaa, *problem solvinnya* tidak ada, berpikir ka langsung kayak

P: iyaa bagaimana kalau ke depan tiba-tiba ada masalah yang cukup serius, besar, baru tidak punya *problem solving* ahaha, okeelah CH sampe situ tadi wawancaranya kita

S: okee sipp

#### **Pertanyaan terlewat (Pertanyaan 4 Ketepatan dan Kejujuran)**

P: jadi waktu kau masih pacaran, waktu itu, itu kalau kayak kau bicara tentang sesuatu atau kasih informasi, itu kau langsung *to the point* atau ada kau kasih tambahan informasi, sebelum kau bilang yang kau mau sampaikan

S: saya langsung *to the point*

P: jadi tidak ada, istilahnya pengantarnya begitu dulu di depan, sebelum kau bicara

S: tidak ada, dia yang banyak pengantarnya, kayak kalau andaikan saya tidak suka, saya langsung bilang tidak suka

P: ahh jadi langsung begitu

**Subjek 3 - TA**

**Senin, 5 Juli 2021**

**15.00 – 16.00 WITA**

**via WhatsApp Video Call**

P: okee jadi saya mulai nahh TA, jadi nanti semua pertanyaan yang saya tanyakan, kau jawabnya santai saja, jangan terlalu tegang hehe. Jadi, TA yang kau lakukan *online dating*, waktu pertama kali kau kenal sama orang ini bagaimana, kayak bagaimana bisa saling kenal, sampai bisa *chat*, kayak prosesnya bagaimana **(HR.1)**

S: kalau mau bicara *dating app* nya, kan semua *dating app* itu pasti swipe left atau right, nahh pasti kalau kau swipe right dapatnya match, biasanya sih saya menunggu dia yang chat, kalau saya. Karena menurutku kayak, kalau misalnya semua perempuan yang ada *dating app*, kalau mereka yang maju duluan, kalau dari cowoknya tidak membalas, berarti kayak hanya main-main *swipe left*, *swipe right*, tidak ada intensi apapun, bahkan hanya sekedar untuk jadi teman. Menurutku begitu, karena kayak pernah saya juga hanya se simple bilang hi, mereka tidak membalas, dan disitu saya kayak merasa tidak mau dekati mereka. Tapi ada testimoni ku, jadi saya pernah ini cowok di *Tinder*, karena kayak sudah chat lama, tapi percakapannya sudah kayak potential pacar, tapi jadinya hanya sebagai teman dekat, dan ternyata dia kayak dekat sekali sama circleku, dan dia temannya temanku, dan sampai sekarang kita masih teman baik, saya juga bingung kayak kenapa bisa ketemu yang entah darimana, tapi ternyata dekat ahaha

P: okee, jadi selama ini kau main di *dating app*, tidak ada yang pernah kau pernah sampai pacaran, yang jadi pasangan dengan ketemu disitu

S: sampai tahap yang betul-betul di hubungan itu tidak, kayak dekat saja

P: tapi tidak sampai yang pacaran begitu

S: hmm ada sih, tapi kau tidak bisa jadikan testi, karena tidak pernah ketemu

P: tidak tapi maksudnya, dari kau begitu dengan dia, pernah tidak sampai hubungan romantis, yang pacaran

S: hmm ada sih, tapi hanya satu setengah bulan, mungkin, atau hampir dua bulan

P: ahh okee, tidak apa-apa, itu sebenarnya yang saya cari ahaha, tapi maksudnya dari kau, pengalamanmu dengan orang itu, tapi saya tidak perlu orangnya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: kenapa saya bilang tidak bisa jadi testee mu karena ini orangnya sangat bermasalah, dan saya sudah berapa kali sampai konsul ke temanku, sampai bilang kayak saya yang salah atau bagaimana, karena kau tahu pasti dalam suatu hubungan perlu berdasar dengan komunikasi, sedangkan saya dengan dia itu hanya kayak *one way*, misalnya dia tanya saya lagi apa, terus saya jawab, oh saya lagi makan, terus habis itu sudah, saya tanya balik juga kayak begitu

P: hmm jadi kayak tidak pernah ada yang dalam begitu pembicaraannya

S: yaa dan kayak setiap saya mau tanyakan hal yang penting, dia hanya menghilang

P: ahh okee

S: terus setiap kayak ada masalah, kenapa begini, kenapa begitu, dia tidak merespon, jadi yaa begitulah, bahkan orang yang hanya mau kenalan saja dengan saya, masih jauh lebih baik daripada dia

P: ahh okee, jadi maksudnya kau pernah sama satu orang ini, tapi satu orang ini tidak merespon selama kalian jalani hubungan secara *online*, begitu

S: oh iyaa saya lupa, ada satu lagi, tapi yang satunya bukan dari *dating app*, kayak saya juga tidak tahu dari mana, dia hanya dekati saya dari Instagram. Jadi awalnya, saya ingat dia *follow* saya dan dua orang temanku dari circle yang berbeda, awalnya dia yang chat pertama di insta, terus berawal dari teman curhat mungkin, tidak curhat juga sih tapi kayak berkembang dari kalau misalnya saya lagi stres, saya bilang, stres karena habis ujian kayak begitu-begitu awalnya. Saya lupa ini orang, jahatku ahaha. Ini bisa lah kau jadikan, kau bahas di ini mu, cuman mungkin kau bisa sensor pekerjaannya, kau ganti pekerjaannya yang lain

P: ahh yaa, yaa, semua saya sensor, namamu juga saya sensor ahaha

S: tidak siapa tahu kalau dosenmu tanya

S: ahh okee, okee

P: tidak kalau kau pasti dengar ceritanya, pasti kau mengerti kenapa bisa disensor lahh

P: tunggu dulu jadi yang kau mau cerita ini dari yang *dating app*, yang komunikasinya satu setengah bulan

S: ini yang dari *Instagram*

P: oh yang dari *Instagram*, okee, okee

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: kalau kau mau lanjut juga dari yang ceritaku juga tidak apa-apa, kalau kau mau ganti orang juga tidak apa-apa ahaha

P: kalau yang dari *Instagram* itu kau sampai pacaran?

S: iyaa

P: ahh itu sekitar berapa lama, kalian jalin hubungannya yang di *Instagram* **(HR.3)**

S: sekitar 8 bulan

P: oh okee, silahkan dilanjut ceritanya TK

S: ehmm, jadi pertama kali saling dekat itu awal 2019 sekitar bulan Oktober, dan *turning pointnya* itu pas saya cerita tentang orang yang saya suka namanya Raymond, direbut sama teman dekatku, saya cerita itu, dan kayaknya dia ke-*trigger*, “kenapa kau mau sama orang yang kayak begitu?”, saya bilang yahh saya tidak bisa salahkan dari pihak yahh dia yang ambil, kenapa saya harus salahkan dia, saya bilang begitu, tapi dia hanya tidak suka sama orang yang saya pernah suka ini, dan memang dia sudah pernah bilang kayak “kau mau tidak kalau sama saya?”, saya bilang tidak lahh, kan dia yang menawarkan, kayak *chill bro chill* ahaha, waktu itu dia bisa *chat* itu kayak seminggu bisa tiga kali, jadi kayak ada jaraknya antara kita *chat* dengan tidak *chat*, terus pas saya berangkat ke Jakarta kayak *event* Vihara, terus dia tanya kau mau kemana, terus saya bilang ke bandara, dan dia tanya mau kemana, dan saya bilang mau ada kegiatan begini, begitu, jadi kayak percakapan kasual, dan percakapan itu berawal dari awal Oktober sampai Januari. Jadi yang 8 bulan itu kayak *officialnya*, jadi hampir kayak 10 bulan, mungkin hampir setahun lahh yaa

P: hmm lumayan lama

S: iyaa, dan tidak ada yang sadar karena kayak, karena selama percakapan casual itu, dia perkenal dirinya saya juga begitu, terus kayak dia kasih tahu, dia bilang, *He’s an \*\*\*\** (nama pekerjaan, bidang pelayanan masyarakat), dia *\*\*\*\** (nama pekerjaan, bidang pelayanan masyarakat) untuk *\*\*\*\** (nama Negara), dia admin *\*\*\*\** (nama negara) tapi dia lokasinya di Korea, jadi *\*\*\*\** (nama Negara) banyak sekali *\*\*\*\** (nama pekerjaan, bidang pelayanan masyarakat) di berbagai lokasi, dan alibinya mereka kayak yaa, cuman, pake baju *\*\*\*\** (nama pekerjaan, bidang pelayanan masyarakat) Korea biasa, tapi mereka, yaa, mereka mengurus *\*\*\*\** (bidang pekerjaan), itu saya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

tidak tahu secara jelasnya antara Korea dan \*\*\*\* (nama Negara) bagaimana, tapi yang saya tahu kerjanya dia itu, kau tahu dots? *Descendent Of the Sun*, nonton tidak?

P: apa itu

S: kau nonton K-drama? *Descendent Of the Sun*

P: ahh tidak, tapi saya pernah dengar, tapi saya tidak pernah nonton

S: ahh oke, biasanya kalau orang yang tahu pasti langsung bilang itu, karena betul-betul posisinya mereka sama, jadi dia itu \*\*\*\* (nama pekerjaan) yang urus bagian \*\*\*\* (bidang pekerjaan), dia kepalanya, dia bukan, yaa dia belum sampai \*\*\*\* (nama pekerjaan), apa yaa

P: tapi urusan \*\*\*\* (bidang pekerjaan) itu, yang dia urus antara itu

S: yaa kayak kalau macam-macam kayak kapolsek atau, belum kapolri masa kapolsek lah

P: ahh okee

S: begitu, dia urus itu dan awalnya jujur sih saya kurang percaya yaa, dengan apa dia bilang, dan pas kita mulai hubungan, jadi *turning pointnya* tetap hal yang sama, jadi setelah sudah tahu pekerjaannya apa, umurnya berapa, dan tetap *turning pointnya* itu, tetapi permasalahan yang itu tadi, tapi walaupun dengan masalah itu saya tidak langsung lari ke dia, ke ahjussi, karena kan dia orang Korea jadi saya panggil dia begitu, tapi waktu itu dia juga ngechat sih sama saya

P: yang lewat DM

S: iyaa, tapi waktu itu sudah *move* ke *Whatsapp* karena dia minta *move* ke *Whatsapp*, saya lupa kapan pindahnya, tapi sudah pindah, terus dia tanya “jadi bagaimana lombamu”, “menang tidak”, terus sudah itu tanggal 30 saya sudah balik Jakarta, karena waktu itu lombanya di Pekanbaru, balik Jakarta karena tanggal 31 saya sudah harus balik Surabaya, dan dari tanggal 31 pagi saya balik Surabaya, 31 malamnya langsung balik Makassar, karena mau ketemu mama papaku. Terus perjalanan pulang itu kayak sudah dilema, sampai satu titik saya merasa, bukan terbebani bagaimana tapi ter-*trigger* kembali dengan kejadian itu yang mereka berdua, yang setelah tahun baru, di situlah saya kasih tahu ke ahjussi (panggilan informal untuk seseorang di atas umur 30 tahun), saya merasa *uneasy*, saya merasa kenapa temanku kasih begitu saya, tapi saya marahnya bukan ke itu cowoknya, memang saya

marah ke cowoknya tapi saya lebih merasa *uneasy*, tidak mengerti jalan pikirnya temanku, walaupun memang dia juga berusaha untuk bisa dapatkan orang yang saya juga suka begitu, saya cerita ke ahjussi, dan dia cuman ngomong kayak “saya sudah pernah bilang sama kau, untuk coba dengan saya”, tapi saya bilang, bagaimana saya bisa coba dengan kau, yaa ini secara rasa saya pasti menolak, terus saya bilang, saya tidak tahu kau, kau tidak tahu saya, kau juga umur berapa, dan dia umur 31 dan saya umur 20 saat itu, dan saya kayak *age gap* kita terlalu besar, kau bermain dengan anak-anak 20 tahun, kau yakin, terus dia kayak “kalau saya sih yakin, tapi kalau kau tidak, yaa sudah”, kau mau tidak kayak istilahnya dengan om-om begitu,31, terus saya kayak, kau tanya hmm tidak terlalu tahu begitu apa yang harus saya bikin, tapi dia meyakinkan saya, kayak dia mau sama saya, dia dekatnya juga tidak kayak cowok-cowok Indo, yang kayak ‘saya sayang sama kau’, tidak begitu, dia berusaha meyakinkan saya dengan caranya kayak, *I can be your man* begitu, saya bisa berusaha lebih baik daripada dia, kalau kau bisa sayang dia, kau harus bisa sayang saya juga

P: okee jadi dia berusaha meyakinkan ke kau begitu

S: yaaa, itu yang merasa saya kayak, jadi saya bilang sama dia, okee saya kasih kesempatan lahh, dan disitulah *turning pointnya* yang kayak saya, okee saya akan coba, itu saya bilang sama dia, saya akan coba, yaa sudah dan dari situ lah mulia, dan setelah beberapa hari kemudian, saya merasa kayak oh kayaknya saya betul-betul fokus saja sama dia, walaupun masih kayak bagaimana yaa, pasti kayak masih melihat ke belakang lahh, pasti, karena kan kayak sesuatu yang sepertinya kalau dipikir-pikir, implusif lahh yaa, terus saya kayak, memikirkan diri, memantapkan diri kayak coba mi lahh, jadi saya coba untuk berjalan dari yang dulu. Sewaktu-waktu saya bertanya ke dia, bagaimana hubungan kita, dan dia kayak apanya yang bagaimana, dia merasa kayak begitu, apanya yang bagaimana, terus saya kayak yaa apa ahahaha. Mungkin bagi dia itu sudah okee, sudah jelas begitu, tapi bagi saya tidak begitu. Terus selama *chat* itu, saya kayak hmm masa saya bilang frontal, jadi saya kayak ahh sudah lahh, frontal saja, “mau mu itu apa?”, dan dari situ lahh dia kayak bilang intinya dia mau lebih serius, karena merasa lebih baik dari sebelumnya, begitu, dan disitu lahh *turning pointnya*, begitu

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: okee, jadi ceritanya selama 8 bulan hampir 1 tahun yaa, terus kira-kira kenapa sampai, kan ceritanya kau terima kayak kasih kesempatan untuk jalani hubungannya kalian, apa yang sampai dalam dirimu bilang orang ini menarik, orang ini saya mau kasih kesempatan itu dari segi apa sampai kau mau kasih dia kesempatan **(HR.4)**

S: hmm kegigihannya, terus dia orangnya santai, dewasa. Santainya juga kayak menurutku, privasi itu nomor satu, kalau kau mau ngomong, yaa silahkan ngomong, kalau tidak mau, yaa sudah tidak usah ngomong. Jadi, kayak kalau kau lagi *badmood*, tidak mau diganggu, yaa bilang, kayak yaa itu sih, jadi kayak *sorry* saya lagi *badmood*, boleh kita bicara besok, kayak okee

P: ahh jadi dia betul-betul hargai privasi begitu

S: iyaa kayak begitu dan dia juga gigih itu kayak kalau memang dia ada intensi yang yaa kayak kau tau lahh bagaimana, susah dibahasakan

P: ahh iyaa-iyaa mengerti ahaha

S: iyaa itu, mungkin dia hanya ngomong satu kali, ini kayak dua, tiga kali, sampai kayak saya bilang okee lahh, coba saja. Karena waktu mencoba juga itu, dia tidak langsung kayak berlebihan sekali, *baby step* lahh, terus saling mengoreksi, saya juga bilang sama dia, kalau kau memang mau, kau rubah cara bicaramu, kenapa, kau terlalu pasif, kayak tidak peduli sama saya, maksudnya, kalau dengan caranya dia hubungi satu minggu satu kali, yaa koreksi itu karena terlalu pasif, dan dia kayak okee saya coba, dan dia memang, dia tidak bilang okee saya akan begitu, dia bilang okee saya coba, tapi dia membuktikan, dan habis itu dia tidak begitu, yaa walaupun baru 3 jam, 4 jam dibalas, tapi yaa sering lahh

P: ahh ada peningkatan begitu, ada yang berubah

S: iyaa, yang paling terasa itu menghargai pendapat, kalau memang dia kayak, apa yaa, saya tidak mau begini, saya tidak mau begitu, yaa hargai. Karena begitu juga, kalau saya bilang, saya tidak mau begini, saya tidak mau begitu, dia juga dengar, terus juga dewasa, saya bilang dia dewasa karena begini, banyak orang dan banyak saya lihat teman-temanku, kalau sudah ngamuk, atau apa lahh, kebanyakan sih teman-temanku yang ngambek-ngambek an, berakhir dengan ngambek-ngambek, biasanya begitu, apalagi kalau yang dibilang *high school sweetheart*, kayak anak-anak SMA, biasanya ngambeknya lebih lama. Pokoknya dia kayak, misalnya saya bicara hari ini,

selesai hari ini, kalau kau mau bawa sampai besok, kau harus tahu diri, kau harus selesaikan masalah, tapi walaupun kayak lagi ada masalah atau apa, dia tetap bertanya kasual, kayak kau hari ini bikin, kau sudah makan atau tidak, kau hari ini sibuk atau tidak, itu pertanyaan wajib yang setiap hari ditanya, dan saya pasti tanya balik ke dia. Dari situ saya belajar dari dia, orang ini biar kau mau ribut sebagaimana besar, itu tidak apa yaa, tidak dibilang kalian *lost contact*, jadi kau bisa bayangkan, kau lagi ribut, kau mau saling diam, tapi tetap ngechat, tapi dia tetap ngechat, kau sudah bangun, kau lagi bikin apa sibuk hari ini apa, sama saya sudah makan atau tidak, itu saja, dan saya langsung balas, saya baik-baik, saya hari ini bikin apa, saya sudah makan, sudah dia cuman read

P: oh astaga ahaha, jadi walaupun kau bilang ada masalah, tapi tidak betul-betul dia yang menghilang seketika, hanya karena ada masalah, tetap dia kontak, tetap dia kasih kabar setidaknya. Karena kan konteksnya, kalian tidak pernah bertemu, kau tidak pernah ketemu fisiknya bagaimana, orangnya bagaimana, lingkungan sekitarnya, dan di lingkungan media sosial, di *Instagram*, *Whatsapp*, dan dimana pun kan bisa saja, mungkin momen kayak kau bilang tadi, ada pertengkaran atau ada masalah, tiba-tiba dia kabur, tapi ternyata dia tidak begitu

S: iyaa begitu

P: okee jadi, ini pertanyaan terakhir buat hari ini, dari yang kau jalani hubunganmu secara *online*, apa yang menurutmu menarik, dari hubungan yang kau jalankan, hubungan romantis, apa yang menarik, keunikannya seperti itu dari jalani ini, kira-kira **(HR.5)**

S: hmm, apa yaa, saya juga bingung ahaha

P: ahaha maksudnya kayak apa yang kau rasa menarik saja, kayak oh ini menariknya ternyata kalau orang berhubungan secara romantis di media sosial, misalnya kayak waktunya mungkin bisa kapan saja ditanyakan, atau kayak tadi misalnya kau ada masalah dia masih bisa tanyakan, kan tidak semua hubungan begitu, jadi menurutmu bagaimana

S: kalau itu yang terakhir kau bilang itu, lebih ke orangnya sih, ke personalnya, dia memang bagaimana menurutku, cuman kayak apa yaa, bukan *self-centered* sih orangku, saya memang dari dulu tidak pernah mengontrol, kapan saya harus *me time*,

kapan tidak, jadi kayak lebih terlalu merasa kapan saja bisa menjadi *me time*, jadi kalau misalnya kau lagi LDR, tidak ada yang membatasi kapan kau harus *me time*, kapan kau harus temani dia begitu, jadi itu menjadi poin yang bagus, dan itu juga yaa sepintar-pintarnya orang, karena kayak apa yaa kalau misalnya, karena juga saya lihat beberapa teman-temanku yang kayak, mereka itu LDR dan banyak mereka yang ngomong ihh ini itu kayak begini, begitu, yaa saya sih tidak tahu yaa, cuman kalau saya pikir kalau LDR-an begitu kayak saya bisa lakukan hal yang saya mau lakukan, dan dia juga bisa lakukan apa yang dia mau, jadi kayak yaa ada waktunya berbicara, ada waktunya berkomunikasi, dan ada waktunya mengurus diri masing-masing, kayak kalau misalnya, itu menurutku unik, bukan unik sih karena secara general LDR, orang yang biasa *dating online* atau *dating app* atau apapun itu, biasanya dimulai dari LDR, kecuali tidak tahu sekarang sih lagi trend di *TikTok*, kayak saya ketemu dia bubble, saya ketemu dia di sini, di sini, dan saya kayak bingung, itu betulan, saya sendiri tidak percaya begitu, kayak, entahlah. Makanya saya bilang, tapi pernah sih satu cowok, dia bilang sama saya, dia tanya kau sudah berapa lama main *Tinder*, apa tujuanmu main *Tinder*, saya tujuanku main *Tinder* karena hanya satu, saya mau berteman, saya tidak tahu, karena kayak kalau kau suruh saya bertemu banyak orang di dunia asli, mungkin saya kurang nyaman, karena ada sisi *intorvert* ku sedikit, tapi sisi *ekstrovert* ku itu kayak saya suka bicara sama orang melalui, bukan karena dunia mayanya, tapi lebih ke *chatting* itu kayak apay aa, tidak juga, pasti juga ada kayak etikanya, tidak mungkin langsung-langsung bicara, jadi kayak merasa lebih enak, jadi kayak itu saja tujuanku main *dating app*, karena mau mendapat teman baru, yaa memang sih dari dapat teman baru, pasti ada yang, saya mau dekati kau, begini, begitu. Sih cowok ini dia kayak bilang, oh saya mau dekati kau, kau mau tidak, tapi yaa, sayangnya, saya tidak terlalu sampai yaa, suka dia, cuman memang, secara fisik ganteng, cuman yaa tidak srek lahh ahahaha. Terus habis itu dia tanya-tanya berapa lama kau main *dating app*, sudah lama sekali sebenarnya, semenjak SMA, tapi itu tujuannya

P: cari teman

S: cari teman, bahkan kayak, saya pernah sama temanku, waktu SMA, ada masa-masa kurang kerjaan, yang itu hp di taruh di meja, kita buka *dating app*, dan kita kayak

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

sebar, banyak sekali kakak kelasku main *Tinder*, baru kita bilang-bilangi, ihh ini ternyata main *Tinder*, ini, ini, dan akhirnya berawal dari situ, saya hanya merasa ada di *dating app*, karena mau punya teman baru, hanya itu tujuan utamaku, tapi yaa, itu lahh, kau sudah tahu, dan itulah, mantannya yang dulu, dia juga ketemu di *Tinder*, di telpon, saya kayak, “di *Tinder*?”, “iyaa di *Tinder*”, “sampai ketemu?”, “iyaa sampai ketemu”, “berapa lama?”, “setengah tahun”, “haaaa!”, ahaha, saya kayak begitu haa, dan cukup kaget, dan saya kayak berarti banyak di luar sana yang bertemu

P: ahh okee, okee

S: yaa begitu

P: okee, menarik ini ahaha

S: yaa begitulah, dan mungkin banyak teman-temanku lihat saya kayak, ihh kau ngechat sama sih ini, sih ini, sih ini, sampai temanku kayak kau banyak sekali kenalanmu, tapi teman, hanya teman, ahh temanmu banyak sekali, temanku bilang ahaha, yaa teman

P: yaa teman, cari relasi begitu

S: iyaa, ini barusan saya mau *Café Meet Bagle*, itu menurutku, sejauh ini, yang terbaik, menurutku, sejauh ini, karena kalau *Bumble* menurutku itu mirip-mirip sama *Tinder*, kayak kalau kau di Makassar, yaa bumblenya orang Makassar, kalau kau di Jakarta, *Bumblenya* orang Jakarta. Karena kalau di *Café Meet Bagle*, kelihatan pekerjaannya apa, jadi rata-rata semua orang yang real semua, yaa hal yang paling penting menurutku itu cross check dulu, itu orangnya benar atau tidak

P: ahh okee, jadi itu TK pertanyaan terakhir buat hari ini, makasih

**Senin, 14 Juli 2021**

**20.00 – 21.00 WITA**

**via *WhatsApp Voice Call***

P: okee TK, kan kemarin kau sudah cerita apa-apa saja yang bikin kau tertarik sama itu ahjussi, terus dari mana kalian kenalan, semuanya. Nahh terus yang saya mau tanyakan itu, selama kalian pacaran, 8 bulan yaa kalau saya tidak salah

S: iyaa, 8 bulan

P: selama 8 bulan itu, berapa banyak topik yang kalian bicarakan **(A.1)**

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: hmm mungkin ini bakal, maksudnya bakal mungkin menjadi salah satu testimoni yang agak membosankan, karena begini, kan saya beda 11 tahun, kehidupanku dan kehidupannya sangat berbeda, satu sudah kerja, satu masih kuliah. Yaa kalau soal kasual, pasti itu yang satu topik yang pasti ditanyakan itu, *daily question*, yaa pasti *greetings* lahh bangun pagi apa, tapi tidak ada *rules* tertulis, bangun harus menyapa, tidak, pokoknya siapa yang duluan bangun lahh, tapi kita juga bukan tipikal yang kayak orang *sweet* sekali, *lovely* sekali, bahkan ada orang yang kayak mau tidur pun, *good night babe*, tidak, tidak, kita tidak begitu. Adapun, itu afeksi yang sekali-kali, bukan yang tiap hari, terus topik itu sih, kalau spesial topik itu kalau dia lagi stress kerja, yaa cerita, kalau saya misalnya ada *event*, ujian-ujian atau apa, saya kasih tahu dia kalau saya lagi ujian, *sorry* kalau saya sibuk. Jadi, apa yaa, ehh makanya saya bingung topik apa, topik yang kau perlu, apa yang kau ekspetasikan, karena susah saya bilang, karena kita beda jauh sekali, jadinya pembicaraannya kita lebih ke kalau yang sehari-hari, itu *daily life*, kalau misalnya kebetulan ada topik yang dibicarakan, pembicaraan-pembicaraan masalah apa, biasanya itu yaa dalam seiring apa yaa, dalam momen-momen tertentu diceritakan lahh, ditengah-tengah kesibukan biasanya begitu sih

P: hmm okee, tapi kalau andaikan misalnya dalam satu hari, berapa banyak topik yang kalian biasa bicarakan, kayak sembarang saja, kira-kira dalam satu hari begitu, dari pagi kau bangun, sampai malam *chat*-an sama dia itu berapa banyak yang kalian bicarakan topiknya

S: hmm, itu berapa topik termasuk kayak *daily conversation* atau tidak

P: tidak di luar itu, kan kalau *daily conversation* yaa pasti tidak terhitung, kayak semua bisa sehari-hari, jadi dari di luar itu kira-kira

S: mungkin dua sampai tiga, tapi itu yaa kayak tidak, anggapan, yaa anggapan kayak misalnya satu kali bicara topik kayak begitu di satu minggu kan

P: iyaa

S: yaa mungkin tiga, sekitar segitu lahh, saya juga lupa-lupa ingat ahaha, soalnya karena tidak begitu seringnya, karena kayaknya kita tipikal, karena saya juga orangnya yang tipikal lumayan cuek, saya tidak begitu mau bertanya dan saya juga kurang apa yaa, ibaratnya itu kayak kalau kau mau cerita, cerita, kalau tidak yaa tidak

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

begitu, kecuali memang ada masalah yang tiba-tiba datang, atau apa yang berhubungan dengan informasi yang saya butuh yaa saya pasti tanya begitu

P: ahh okee, jadi topiknya yang kayak memang mau dibahas kalian bahas, tapi kalau tidak terlalu yang mau dibahas yaa tidak begitu

S: iyaa betul-betul

P: okee, nahh terus kira-kira misalnya ada satu topik kalian bicarakan, terlepas dari kesehariannya kalian, satu topik khusus begitu, itu kira-kira berapa lama durasinya, waktu kalian bicarakan satu topik tertentu itu, paling lama **(A.2)**

S: hmm, kayaknya cepat sih karena paling setengah jam, satu jam, yaa kalau kau mau tahu alasannya, karena itu saya bilang orangku yaa, kalau kau jelaskan saya, saya tidak punya pertanyaan yaa sudah, dia orangnya kalau menjelaskan Nay kayak apa yaa, misalnya contoh sederhana kayak kau suka tidak pakai tas ini, kan biasa kita cewek begitu, kau suka tidak pake tas ini, dia bakal jawabnya biasa kalau dia kurang suka oh saya kurang suka tas begini, karena kalau misalnya kita pake tas begini, begini, begini, dan kalau saya pake begini, begini, dia langsung jelaskan, jadi yaa saya baca dulu penjelasannya, kalau saya mengerti dan saya menerima yaa sudah, selesai masalah, kalau saya tidak mengerti saya tidak, kalau tidak sampai disitu pembicaraannya kita. Yaa intinya dia tipikal orang yang tidak suka bertele-bertelete, karena dia kayak emosional sedikit, mungkin yaa, mungkin, karena kalau misalnya kayak kita lagi berdiskusi begini, begitu, entah saya, padahal saya cuman bertanya, cuman kadang dia berpikir apa, mungkin saya takutnya tidak begini, tapi begini, begini, jadi bisa melebar ke samping-sampingnya, walaupun akhirnya, bisa diselesaikan

P: ahh okee, jadi orangnya padahal kau cuman mau bertanya simpel, tapi dia rasa kayak ahh pasti ada sesuatu yang kau mau sampaikan, kayak begitu

S: iyaa iyaa dia kadang kayak begitu, jadi kayak untuk, tidak mencurigakan apa-apa, dia kayak sudah menjelaskan begitu

P: okee, okee, tapi juga mungkin, kan kalian beda berapa tahun, 11 tahun yaa, jadi kayak di umurnya

S: iyaa itu yang kau bilang karena umur, dan juga kayak dari pas awal-awal dekat, kayak apa yaa, yang waktu awal-awal pacaran, saya kayak ehh, pas kita awal pacaran tidak lama saya PMS, dan saya ingat sekali, karena saya lucu saya tidak pernah kasih

begitu cowok, tapi kayak pengalaman lucu ahaha, terus kayak biasa tidak ada angin, tidak ada hujan, saya langsung *chat*, tapi bukan ribut, cuman kayak, mungkin berdebat biasa, dan saya langsung tiba-tiba, jangan marah, jangan marah, jangan tinggalkan saya, saya kayak kalau saya ingat, kenapa bisa tiba-tiba begitu saya bicara sama dia, mungkin juga karena itu, mungkin dia rasa kalau saya lagi PMS atau lagi tidak bagus *moodku*, saya bisa *insecure* sendiri, karena mungkin kan banyak hal yang kita jauh, umur, waktu, dan dia bekerja jauh, jadi begitu lah. Waktu dia approach saya, waktu masih suka sama Raymond, itu dia masih di Negaranya, dan di saat waktu kita pacaran, saya berpikir kenapa saya tidak terima waktu dia masih di \*\*\*\* (nama Negara), jadi ceritanya sebelum kita, sebelum dia minta kita komitmen, dia sudah bilang sama saya, dia bakal *going on trip*, begitu, tugas, tapi dia tidak mau bilang, "*I'm going for a trip*", padahal kan yaa tidak pacaran, tidak in a *relationship*, yaa mungkin dia berpikir, mungkin tidak punya keharusan untuk ngomong kalau dia mau pergi. Nah, ternyata setelah sudah jalani sama dia, saya tahu istilahnya kalau pergi tugas itu *going on trip*, nah kalau dulu di dots (nama K-drama) itu mereka sebutnya pergi mall, ada kodenya begitu, *going on a trip*, jadi kayak dia bilang iyaa *I'm going trip*, saya kan pertama tidak ngeh, waktu pas dia masih, *going on a trip* berapa lama yaa, mungkin 6 bulan, saya mau bertanya kau liburan 6 bulan?

P: ahaha lamanya

S: waktu itu saya masih kayak tidak tahu, tidak nyampe, ibaratnya kalau kau mau bicara itu sudah depan mulutmu kata-kata tapi tidak keluar dari mulutmu, jadi saya kayak, tapi saya tidak bilang, pas sudah jalani oh ternyata itu istilahnya, *going on a trip*, begitu. Jadi begitu kan pekerjaannya dia keras, \*\*\*\* (nama pekerjaan), apa begitu, sedangkan, yaa mungkin tahu lah *circlenya* dan *circleku* itu berbeda

P: ahh betul, betul

S: Dia juga, apa yaa, cuman, bukan cuman sih, kadang dia tidak pernah sampai, kalau dibilang posesif tidak sih menurutku, kalau misalnya saya pergi keluar dengan temanku, dia tanya, oh sama siapa, berapa orang, dia tidak pernah bilang coba foto, tidak, tidak pernah, dia tanya kau bawa mobil atau tidak, iyaa saya bawa, terus dia bilang, kau antar dulu temanmu atau kau langsung pulang, saya bilang saya antar dulu temanku, terus sudah sampai di rumah temanku, saya juga tanya dia begitu, dia

tanya kau jalan pulang, iyaa saya jalan pulang sendiri, okee hati-hati, yaa kayak begitulah

P: okee, berarti bukan pacaran yang kau ditanya 24 jam bikin apa, tidak begitu

S: yaa jujur saja sih, mungkin kalau orang lihat cara pacaranku sama dia, orang bakal pikir, kayak apa yaa, kayak kita tidak pernah ngomong, atau maksudnya, beginilah, ibaratnya orang lihat saya sama dia itu, kau kayak pacaran sama tembok begitu, bahkan kalau dia lagi di tempat kerjanya, atau misalnya lagi ada \*\*\*\* (aktivitas pekerjaan), itu bukan juga dibilang ada \*\*\*\* (aktivitas pekerjaan), jujur di saat itu saya sempat bicara kayak sama papa, mamaku, papaku iseng-isengan, “pa ada orang saya kenal begini, \*\*\*\* (nama pekerjaan)”, padahal itu belum kejadian belum PDKT, papaku tidak setuju, dia tidak senang, dia tidak mau, takutnya dibawa-bawa masalah teroris apa dan saya bisa kena, begini, begitu, nahh bahkan waktu ehh kayak kejadiannya waktu, sempat sewaktu-waktu kita *lost contact*, ada satu minggu saya betul-betul kayak orang gila mau cari dia di mana, *Insatgramnya* dia di *diactivated*, *Whatsappnya* tidak bisa aktif, tidak aktif, jadi betul-betul hilang, terus kayak tiba-tiba dia aktifkan *Instagramnya*, dia bilang tiba-tiba servernya mereka di *hack*, jadi mereka punya hp semua tidak bisa dipake,

P: oh, ngerinya ahaha

S: terus saya bilang bagaimana kau bisa buka *Instagram*, dia bilang kayak kita pakai VPN, kita bikin *another*, yaa begitu lahh, teknologi begitu dibikin, terus saya kayak oh okee, dan kayak sejak saat itu, sebenarnya waktu saya tanya kau tidak mau pindah ke *Whatsapp* kembali, terus dia kayak bilang, kalau mau kita pindah ke *WeChat*, saya bilang kenapa tapi dia tidak bilang alasannya, tapi saya berpikir pakai jalan pikiranku, mereka sengaja pakai *WeChat* yaa mungkin notabene, karena saat itu sih memang kan \*\*\*\* (nama Negara) dan \*\*\*\* (nama Negara) tidak begitu baik, tapi mungkin mereka pilih, walaupun mereka, karena mereka pikirnya kan orang Korea, orang Asia, saya pikirnya mereka berada di \*\*\*\* (nama lokasi Negara), kalau mereka pake *Whatsapp*, mereka pake apa, mereka punya data yang di \*\*\*\* bisa di lacak, karena, terus saya kayak, oh iyaa, pikir, pikir, pikir, saya berpikir oh saya tahu *WeChat*, karena kalau *WeChat* mereka, saya saja, saya saja akunku, saya tidak pernah log ini beberapa tahun, saya mau masuk di *block* tidak bisa masuk, itu lah kenapa saya tolak

*chat* di *WeChat*, karena itu *wechatku* tidak mau ter log in, *WeChat block* saya, iyaa berarti, *somehow* mereka, di \*\*\*\* (nama Negara) punya, apa yaa, ehh, itunya apa yaa, itu lahh, tidak bisa dibobol mungkin sama *hacker* luar, kita tidak tahu pihaknya bagaimana, tapi yaa kita akhirnya di dm, dan memang sangat berbeda rasanya kau dm, dengan *Whatsapp* itu sungguh berbeda, apa yaa bukan jauh beda apanya, cuman kayak, kayaknya, selama kondisinya waktu saya di *Whatsapp*, sama saya di dm, di dm banyaknya masalah terjadi

P: ahaha kalau di dm?

S: iyaa, yaa mungkin ini bakal ada di pertanyaanmu lah, apa susahnya, suka dukanya, lebih ke masalah apa ahaha selama LDR

P: ahaha

S: masalah komunikasi itu, komunikasinya yang masalah itu, pertama dia itu \*\*\*\* (nama pekerjaan), jadi kita waktu, di mana kita, mungkin, mungkin ada kayak, ibaratnya jam-jam pegang hpnya, jam 6 pagi, jam 5 pagi, jam 7 pagi pasti dia pegang hp, tapi jam-jam itu saya baru bangun, itu dia baru mau tidur, ehh dia baru mau, ehh tidak, dia baru mau, ehh tidak, tidak, baru mau tugas, di baru mau tugas \*\*\*\* (aktivitas pekerjaan), sedangkan misalnya kalau saya jam 1 begitu, dia kan jam 7, dia makan malam, dan saya bilang sudah mau tidur, begini, begitu, jadi saya tanya, kau hari ini tugas atau tidak, begini, begitu, intinya kalau misalnya dia \*\*\*\* (aktivitas pekerjaan) begitu, jadi saya jam 12 begitu di, jam 10 biasa kadang-kadang, kalau jam 3 dia \*\*\*\*, dia istirahat sebentar, *break* atau apa, jadi saya *chat* saya sudah di kampus, apa, saya telat tidak ke kampus, yang kayak begitu-begitu, jadi kita *chat* tidak pernah kita non-stop pegang hp, tidak Nay, tapi misalnya kita chat, itu saya bilang sampai jam 7 pagi, jam berapa, itu jam pegang hpnya, saya balas nanti jam 10, jam 11, baru dia balas, nahh sedangkan jam segitu biasa saya kelas, yaa bikin kue. Tidak mungkin kau pegang tepung, kau pegang hp, saya dilempari *rolling pin*, baru chefku pelit sekali, tidak boleh kita pegang hp selama pelajaran, kita dilempari barang atau langsung di minus nilainya kita, jadi saya balas sekitar jam 1, jam 2, dia tahu kalau, jadi kalau misalnya saya pas lagi, ibaratnya kalau kerja kan lembur, kalau kita lagi kasih bersih kelas itu terlambat atau bagaimana, ehh, menghadap guru lain atau apa, yaa kalau sore, dia tanya, biasanya jam 1, jam 2 dia cari begitu

P: ohh jadi dia tanya-tanya

S: iyaa, jadi kita bukan yang dibilang orang yang pacaran 24 jam buka hp tidak lahh, sering saya *chat* dia jam berapa, dua jam, tiga jam ke depan baru *dichat*, jadi yaa kau bisa bayangkan se-*chill* apa, hubunganku, berkali-kali saya bilang sama kau dari awal, dan mungkin kau bosan dengar, mungkin hubunganku tidak seperti orang pacaran, dan itu jujur saya tidak pernah bayangkan saya bisa jalan sampai sejauh ini, selama 8 bulan, pas di itu, lama juga yaa, sudah 8 bulan yaa

P: ahaha tidak terasa sudah 8 bulan

S: iyaa

P: ahh iyaa, iyaa, terus jadi kalian selama pacaran itu, pernah tidak, tidak ada topik pembicaraan, jadi kayak dalam satu hari terlepas dari tadi kau bilang dua minggu tidak ada kabar, yang ini maksudnya ada kabarnya, kayak misalnya hari kemarin saling *chat-an*, tapi hari ini tidak ada topik pembicaraan yang betul-betul, tidak ada, kosong, pernah tidak **(A.3)**

S: oh sering, ahaha, bukan juga sering saya-nya biasa saya-nya, atau misalnya kadang ditanya, kau lagi bikin apa, terus saya kayak lagi malas bicara, kadang kayak merasanya, bukan bosan kenapa, tapi itu lahh, mungkin rasanya begini, mungkin karena terlalu rutinitas, jadi merasa kayaknya aduh, dan merasa kayak tidak ada sesuatu yang menarik yang terjadi dalam hidupku berapa hari terakhir, jadi kayak aduh nanti deh saya balas *chatnya*, atau tidak saya pura-pura, *sorry* tadi saya sibuk begitu ahaha

P: ahaha, berarti tergantung dari kau begitu, kalau ada yang mau dicerita kau cerita, kalau tidak yaa tidak ada

S: yaa bagaimanapun, kalau kau mau tulis, ada yaa ada lah, soalnya kenapa, karena pasti ada begini, soalnya dia kan, dia juga \*\*\*\* (nama pekerjaan) rutinitasnya lebih parah daripada kita yang kuliah, dan rutinitasnya yang ter-*schedule* dengan rapi, kayak jam berapa, jam berapa, begitu, jadi ehh, bagaimana yaa, kalau di saya dulu sih begitu, karena kalau saya sudah rasa di titik-titik sudah *awkward*, malas, mending saya menghindari, saya pergi tidur, jadi pasti saya kasih tahu kayak *sorry beb* kemarin saya ketiduran ahaha

P: ahh okee, terus selama yang kalian chat-an, kayak bicarakan satu topik, misalnya lagi satu topik tertentu, itu biasanya kau langsung dapat respon atau tergantung dari topiknya yang lagi dibicarakan **(A.4)**

S: mungkin saya lebih pilih dibilang tergantung topik

P: ahh okee, itu maksudnya tergantung topiknya, kan kau bilang tadi tergantung topik dibicarakan

S: iyaa

P: itu topik yang dibicarakan itu maksudnya karena kau memang tertarik untuk mau bahas, atau ada hal lain, kayak dari dalam dirimu kayak ihh saya memang mau bicarakan ini, atau saya bicarakan saja supaya cepat selesai *chat*nya, atau yang lain begitu

S: biasanya tidak sih, sejauh ini yang saya sama dia, kalau dari saya nya, tidak, saya tidak begitu, cuman kadang dia nya, karena kan dia lebih ribet yaa, urusannya dia, jadi biasa kalau saya tanya sesuatu, terus dia tidak terlalu respon, berarti dia lagi tidak mau bicara begitu

P: okee, okee

S: dan itu saya respect, jadi saya tidak bahas begitu, yaa jadi, begitu saya tidak bahas, tapi setelah itu, sempat, bukan masalah atau apa, cuman kayak ada beberapa hal, saya bilang sama dia, ehh saya bilang, bagaimana ini, bagaimana itu, dan dia berusaha menjawab, walaupun saya tahu itu dari *text*, cuman *chat*, tapi kayak saya bisa rasa, sebenarnya dia itu tidak mau jawab, tapi dia berusaha untuk jawab, jadi saya kayak oh yaa sudah, tapi setelah kita sudah merasakan buat berusaha begitu, yaa saya hargai, oh iyaa okee, begini, begini, respon dengan baik begitu, dan biasanya sih begitu yaa, dan kenapa saya bilang lebih pilih tergantung topiknya, karena biasanya ditunda begitu, permasalahan penting biasanya ahaha

P: oh astaga, yang ditunda pembicaraannya ahaha

S: iyaa, topik penting, bukan dibilang kayak bertengkar, tidak, cuman itu topik penting begitu, yang memang ehh tidak bisa sekejap kau berpikir keluar jawabannya begitu

P: ahh perlu beberapa didiskusikan begitu

S: hmm tidak diskusi sih, tapi lebih ke personal masing-masing, contohnya kayak ehh, misalnya saya punya pengalaman buruk sama mantan misalnya, dan terus dia tanya,

bagaimana permasalahanmu, sama mantanmu sampai kau bisa putus, misalnya, padahal itu tidak mau dibicarakan begitu, terus saya kayak, oh kau sudah makan tidak, ibaratnya kayak begitu, begitu. Jadi, sesuatu yang kayak, yaa itu sesuatu yang sudah lalu, tapi masih ada sangkut pautnya dengan kehidupan sekarang, begitu

P: ahh okee, okee, terus waktu pertama kali kalian jalani hubungan, yang kayak, *officially* pacaran, itu topik apa saja yang kalian pertama kalian bicarakan, waktu pertama kali jalani hubungan, jadi kayak kan 8 bulan, jadi sekitar misalnya, satu, dua minggu pas kalian pacaran, atau baru beberapa hari, itu topik apa saja yang kalian bicarakan **(V.1)**

S: ehmm, mungkin kau ketawai saya kalau kau dengar ahaha

P: kenapa ahaha

S: tidak ada yang, apa yaa, ehmm itu karena kebetulan dia mau pergi tugas, yaa saya tanya, kaunya bagaimana, perjalanannya bagaimana begitu, terus kalau topik dalam pengenalan masing-masing sih yaa, kayak agak, bosan sih, kayak apa yaa, ehmm, kau ngapain sehari-hari, kau kayak, apa yang kau lakukan untuk hidup, begini, begitu, terus kayak apa lagi yaa, hmm, kuliahmu kuliah apa, apalagi yaa, ada yang tapi saya lupa, ohh itu, kan masih awal-awal itu, yang saya bilang, tapi ini bukan yang waktu PMS, ini yang masih normal, masih maksudnya, saya sering ganggui dia, kayak, kau yakin sama anak 20 tahun, saya suka sekali ngomong ke dia begitu, dan itu mungkin pas PMS, kayak *ter-trigger* begitu hormonku, kayak begitu, mungkin yaa, kalian psikolog mungkin lebih mengerti yaa

P: ahaha okee

S: secara normal pun yaa, topik-topik awal itu, kau yakin kau mau sama anak kuliah, anak 20 tahun, kayak begitu, terus dia kayak, apa yang bikin kau pasti dengan saya, awal-awal itu masih gambling lahh, kayak kau yakin sama saya, yaa saya sendiri pun tidak percaya begitu, ada orang kayak kau mau sama saya begitu, karena disaat itu saya merasa, tidak dibilang *insecure* bagaimana, cuman kayak di titik kayak, ehmm tidak nyangka ada orang lain yang bisa kejar saya begitu, yaa tiba-tiba dia muncul mana saya tahu

P: ahaha iyaa, iyaa

S: begitu sihh

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ahh jadi lebih kayak, ehmm, keseharianmu sama kesehariannya

S: iyaa lebih pengenalan juga sihh, ehh kayak apa yaa pengenalan lahh, kayak kau kerjaan bagaimana, begini, jadi kayak awal-awal, topik awal itu kayak begitu, dan terus, kalau kayak saya lagi nonton apa, dia tanya, kau nonton, jadi kayak mau tahu seleramu seperti apa, kayak begitu, pengenalan, masih pengenalan lahh, pengenalan awal-awal, kalau bisa ditanya kau kentut bau apa, kau kentut bau apa begitu, ibaratnya kayak begitu. Jadi, kayak kau lagi makan, kau makan apa, jadi segala hal ditanya, karena kan masih baru, masih belum ada topik, masih berusaha mencari topik

P: ahh okee, okee, terus menurutmu yang tadi kau bilang, semuanya, lebih ke arah positif atau negatif

S: positif, positif sih, soalnya yaa tidak tahu lahh, kadang saya bingung, apa karena umur atau apa, yaa saya merasa orangnya kayak *positive vibes* sekali sih, kayak apa yaa, saya lupa, saya lupa pernah bicara apa sama dia, soal apa, terus dia kayak “oh yaa sudah tidak apa-apa kalau kau mau jengkel, tapi jangan sampai kau benci itu orang”, saya lagi marah-marahnya terus dia kayak, “jangan kau sampai benci itu orang, jengkel-jengkel boleh tapi jangan sampai kau benci itu orang, tidak boleh benci orang”, saya kayak okee, okee, saya pikir kayak apa ini orang ahaha

P: ahaha sangat *positive vibes*

S: iyaa, karena sangking positifnya kadang saya kayak, iyaa ahjussi, awal-awal masih malu-malu, tapi lama, pas 3 atau 4 bulan lebih itu, atau 5 bulan, saya bilang ehh bagaimana ini, kalau kayak bagus ini kalau saya panggil kau ahjussi, terus dia bilang kayak, jangan panggil saya ahjussi, terus saya kayak, saya ganggui, jadi maunya dipanggil apa, panggil oppa, terus saya kayak geli-geli ahaha, terus yaa sudah saya panggil ahjussi kalau begitu. Pertama dia bilang tidak mau, kedua yaa sudah saya panggil kau ahjussi, kan kau sudah om-om, terus dia bilang saya bukan om mu ahaha

P: ahaha iyaa, iyaa, berarti dewasa orangnya yaa

S: iyaa, kadang lucu, lucunya, kalau mau dibilang saya sama dia lumayan banyak sukanya, daripada dukanya, kalau kau lebih banyak dukanya, bukan pacaran itu ahaha, bukan saya bilang bagaimana cuman kayak, bersyukurnya adalah di titik kayak dia orangnya, ehh memang dewasa sekali, jujur dewasa sekali, dari awal-awal kita pacaran, apa begitu, kalau ada masalah itu ngomong, kalau kau tidak suka, bilang,

jangan kau ngambek, karena apa kau ngambek itu tidak ada gunanya, kau ngambek, ibaratnya kau ngambek sampai kapan pun, tidak ada yang berubah, kayak begitu, kayak, masalah masih ada disitu, masalah tidak selesai, kau cuman kecewa kesana, kemari, kayak apa sih, kayak anak-anak begitu, bahkan anak-anak pun ngambek, dia mau minta gula-gula tidak dikasih pun, toh orangtuanya tidak bakal tahu kalau dia mau gula-gula begitu. Jadi, kayak jujur sih saya belajar banyak hal dari dia, jadi itu kenapa saya kayak, dibilang kayak, karena dianya yang begitu, jadinya jujur kalau kau tanya saya, mungkin kau bakal kayak bosan, bukan bosan, tapi merasa kayak, apa yang kau bakal kau mau tulis di laporanmu, karena seakan kayak santai, enak, maksudnya tidak ada masalah yang yah karena dia punya posisi, punya vibes yang begitu. Oh kalau ini mungkin boleh lahh kau kasih masuk di dalam anu mu, bukan kayak masalah, karena kau pasti bingung masalahnya apa sih kita berdua ini, masalahnya itu kayak kita pernah ribut soal masalah keuangan, itu yang masalah penting. Itu kayak, kita kan kayak terbuka masalah keuangannya, awalnya terbuka, dia lahh, dia ngomong dia punya aset ini, itu, yaa kayak ehh apa, maksudnya tidak dibilang kayak, oh berapa, kayak ibarat kasarnya berapa ATM mu, tidak lahh, cuman dia kayak ngomong apa begini, begitu, terus habis itu ehh sewaktu-waktu, dia kayak bilang kayak, kau lihat ini sendiri kayak, dia tidak bisa akses dia punya debit card, karena itu lahh internetnya mereka apa bagaimana, begitu. Yaa, disaat itu saya tidak bisa percaya, dan tidak percaya, saya mau percaya pun susah, karena yaa bagaimana pun kita tidak pernah ketemu, siapa tahu saya ditipu, mau diambil uangku. Jadi, saya waktu itu bohong sih, saya bilang, iyaa tidak ada uangku, begini, begitu, kenapa, kayak, tidak ada sama sekali simpananmu, saya bilang, ada tapi di deposito, kayak tahu deposito itu tidak mungkin bisa ditarik, saya bilang begitu, pokoknya saya berusaha bilang sama dia begini, begitu, nahh saya kan kita tidak tahu posisinya, jadinya dia marah, dan kayak maksudnya, kau bilang kau sayang, yaa emosi lahh, emosi-emosi sesaat, bukan emosi, yaa kau mengerti maksudku

P: iyaa, iyaa

S: terus habis itu, ehh, dia bilang, "kau bilang kau sayang saya, begini, tapi kau tidak peduli sama saya, kau bahkan tidak tahu, kayak, kayak, apa yang terjadi sama saya disini, begitu, kau bahkan tidak peduli tentang saya", "tidak, bukan begitu", yaa saya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

jelaskan sama dia, “iyaa, bukan begitu, tapi kan saya tidak bisa ambil itu uang, begini, begitu, dan kau pikir Indonesia gampang dengan gampang itu kirim uang ke kau, kau kira *international transaction* itu bisa dilakukan dengan ATM?, tidak bisa, debit card Indonesia tidak sama luar negeri”, kayak bahkan pun, setahuku, saya pikir setelah saya bicara tidak sama luar negeri, itu saya pikir-pikir, di luar negeri pun kalau kau mau transfer, misalnya, biarpun kau orang Korea, kau mau dari Korea Won untuk pindah ke \*\*\*\* (satuan mata uang) pun itu, kau harus punya tabungan USD untuk kau bisa pake debit cardmu, tidak bisa langsung dari Korea Won ke \*\*\*\* (satuan mata uang), kayak saya pikir, kayak kau mengerti lahh itu kita balas dengan sedikit emosi, terus sudah, ehh, marah, marah begitu, saya kek sempet, dia bilang “sudah lahh, lupakan saja”, nahh disini, di titik marahnya, marahnya tuh disini, karena dia bilang sudah lupakan saja, ehh kau lagi bikin apa, dia tanya saya begitu, saya disini salah, saya bilang, betulan saya sorry, kau jangan marah, begini, begitu, saya ulang lagi, maksudnya saya bilang saya kayak, karena kan disaat itu saya betul-betul merasa beresalah, kenapa kayak saya tidak bisa bantu dia begitu, tapi disaat bersamaan saya juga takut kalau saya ditipu

P: ahh iyaa, iyaa

S: terus habis itu dia kayak, yah setelah saya bilang, ihh *sorry*, begini, saya bukan tidak bermaksud, bukan bermaksud tidak mau tolong kau, tapi kan saya juga punya uang ditahan, di depo, begini, begitu. Saya tidak bisa semena-mena langsung ambil, saya juga sekarang lagi tidak di kota, saya lagi di village kayak begitu, saya lagi di Malino waktu itu ahaha

P: oh astaga ahaha

S: saya bilang *village* ahaha, saya bingung mau bilang apa, Malino? Ahaha

P: iyaa kayak hmm, dimana itu Malino ahaha

S: itulah ahaha

P: terus, terus

S: nahh, habis itu itu dia marah, terus dia kayak bilang, kayak, saya tidak mengerti dengan apa yang kau pikir, kayak, apa dia bilang saya lupa, cuman disitu saya kayak, betul-betul, tunggu nahh saya lupa, kalau kau dengar bahasa Inggrisnya betul-betul dia marah sekali, tunggu saya lupa, saya ingat-ingat dulu, ehh, kayak, “*what’s going*

*with you, I don't know what you thinking*”, kayak kau bilang kau merasa bersalah, tapi kayak, kau terus *bringing this up*, kayak, itu dia ulangi lagi, kayak kau bilang saya sama saya, *you love me*, begini, begini, tapi kayak saya tidak lihat usahamu, kau bahkan tidak peduli tentang saya, deh saya kayak astaga pas saya baca itu, saya disitu kayak marah lahh, apa lahh, begini, begitu. Yaa, disaat itu saya rasa marah lahh, marah sekali, nahh itu ehh, itu pertengkaran pertamanya kita dan itu yang parah  
P: astaga ahaha yang parah sekali itu?

S: iyaa yang parah sekali, jadi disitu saya kayak, yang lain ada sih yang parah, tapi sejak karena kejadian itu, kita berdua, belajar lahh, begitu, karena kan waktu itu terjadi, itu baru jadian masih awal-awal, itu makanya kenapa saya tidak bisa percaya, kita mungkin baru dua minggu?

P: oh pantasan ahaha

S: jadi tidak mungkin saya bisa percaya, kasih uangku, tidak mungkin

P: ahh iyaa betul, betul

S: tapi jujur aja sih, waktu pertama dia minta, saya tidak, apa yaa, tidak tahu sih, tapi ada, kayak ada, kayak ada hati kecil bicara, oh iyaa dia memang betul-betul butuh ini, dan dia pasti kembalikan uangmu, cuman saya masih tidak percaya begitu, tapi kayak, kemungkinan kalau saya kasih akan kembali juga uangku, cuman yaa, tidak percaya lahh

P: ahh yaa, karena baru awal-awal

S: yaa betul, yaa sudah pusing, saya cerita ke temanku, itu temanku yang marah, temanku yang cowok ngamuk, terus temanku yang cowok bilang “kau balas dia satu kata saja, ‘ok’”, terus saya kayak apa-apaan okee, iyaa kau balas dia oke, kenapa, karena dari situ kau bisa, itu cowok, begini, karena titik salahnya adalah itu, dia sudah bilang *it's okay*, kayak lupakan, dan saya kayak, munculkan kembali masalahnya, itu salahku,

P: ahh diungkit lagi

S: iyaa, terus dia bilang, kalau kau, kalau cowok sudah bilang begitu, lupakan, apalagi orang luar, kau jangan tambahi dia begitu, sudah, mereka punya *pride*, orang cowok luar itu, jujur, orang *pride*, orang Indo itu masih gengsinya itu masih aduh, tidak kayak orang luar *pridenya* itu tinggi sekali, gengsinya itu tinggi-tinggi

P: ahaha sangat tinggi

S: iyaa, mereka tinggi sekali katanya, terus kayak, temanku bilang, apalagi kau bilang dia sudah 30-an, terus saya kayak, aduh, terus kau bilang ada pangkatnya dia, hmm sudah mampus itu *pridenya* tinggi sekali, dan itu dia sudah merendahkan diri untuk pinjam uang sama kau, dan kau tidak bisa bantu dia, yaa dia merasa malu lahh begitu, dia sudah buang harga dirinya untuk pinjam uang di kau begitu ibaratnya, kayak dia menodai *imagenya* dia begitu maksudnya, terus saya kayak, ehh atau kau balas saja kayak, terus saya bilang, terus terus, kan kita masih baru, saya kayak aduh dibalas tidak, dibalas tidak, saya begitu sama temanku. Yaa kau lihat saja, kalau memang dia dewasa, dan dia memang betul-betul sayang, dia pasti cari kau besoknya, terus saya kayak, yaa sudah saya balas dia oke. Nah, besok paginya saya *chat*, kayaknya ada, tidak ada, terus saya kayak, aduh sudah pasti marah ini, marah, terus sudah itu, terus kayaknya siang dia *chat* saya, dia tanya bagaimana tidurmu, enak tidak, kayak *chat* begitu. Nah, cuman disitu saya belajar, satu hal, apa, dia cuman tanya saya, enak tidurmu, bagaimana, apa kau rasa hari ini kau sakit tidak, karena kemarin pas dia tanya pinjam uang, kebetulan saya lagi tidak enak badan, saya tidak enak badam waktu itu, kayak mau masuk angin begitu, kayak mau demam, jadi dia tanya, kau sudah minum obat atau tidak begini, begitu, nah setelah saya sudah balas, oh iyaa sudah mendingan begini, begitu, berapa panasmu hari ini, pokoknya, pokoknya kayak dia cuman *chat* saya, kayak *check-up* begitu ahaha, kayak dokter ditanya terus ahaha, terus sudah, dia sudah chat saya dia sudah *check-up*. Nah, saya ingat sekali, saya bilang *I'm okay now*, kayak apa yaa, sudah baikan dari kemarin, saya bilang begitu

P: lumayan

S: iyaa, terus habis itu dia cuman read saya kurang ajar ahaha

P: ahaha dia tidak balas lagi?

S: tidak, dia tidak balas saya, terus saya kayak mikir selama perjalanan pulang ke Makassar, saya mikir, terus saya mikir, kenapa hati kecilku bilang harus saya minta maaf, karena saya merasa saya salah, tapi disaat yang bersamaan saya tahu saya salah kalau saya, coba kau pikir, pasti disitu saya dilema, saya tahu saya salah saya butuh minta maaf, tapi kalau saya minta maaf saya munculkan kembali itu masalah, betul kan, saya serba salah, saya kayak, bagaimana yaa, terus sudah saya, kita kan

ngambekan satu hari-an lahh, mungkin lah yaa, terus sudah besoknya saya pikir, ahh chat saja, terus sudah, *chat* begitu, ehm, saya bilang, “*sorry* kalau saya bawa lagi kembali masalahnya, tapi saya cuman mau kau tahu, kayak, *sorry* lahh kalau saya tidak bisa bantu kau begini, tapi bukan poinnya saya minta *sorry* kau sekarang bukan karena *sorry* saya tidak bisa bantu kau, tapi *sorry* karena bawa kembali masalahnya, padahal kau sudah bilang *it's okay, it's alright*, kayak lupakan, tapi saya tetap bawa kembali masalahnya yaa”, yaa saya bilang begitu, terus sudah kayak, ehh, dua jam, tiga jam kemudian dia balas, *it's okay*, begini, begini, saya kayak dasar ini cowok ahaha

P: ahahaha, cuman *it's okay*

S: iyaa, terus dia kayak bilang *it's okay*, terus dia bilang *I love you*, terus saya kayak dasar ini orang ahaha, tapi di poin itu saya merasa kayak itu pertama kali waktu kita ribut itu dia tanya begitu, terus kedua kali saya ribut, kita ribut masalah apa saya lupa, tapi tidak separah masalah pertama, masalah uang, yang kedua saya lupa masalah apa, kalau tidak salah masalah keluarga, keluarganya dia, sudah, yang kedua juga begitu, jadi maksudnya bukan yang begitu bagaimana, tapi kayak dia bilang, oke saya tidak mau dulu bicara, jangan kau dulu ganggu saya, dia kayak bilang okee, ehh, jangan ganggu saya, saya dulu suka, ehh, kau pasti pikiranmu, kayak, ehh, kayak, seakan-akan kau jangan ganggu saya begini, tidak, jujur di saat itu saya kayak, kan dia *chat* saya begini, dia kayak bilang, saya tidak bisa berpikir terlalu banyak, terus saya bilang kayak, tapi kan, dia bilang sudah lah, okee, ehh bukan oke, tapi kayak hah sudah cukup lahh, dia bilang begitu, terus saya bilang saya menetik, terus dia tiba-tiba kayak cepat sekali balas, saya lagi netik, dia langsung balas, jangan ganggu saya, *read* saja, terus saya kayak okee sudah, kayak, kita bicara sudah tengah malam, dia tahu kalau sudah tengah malam di saya, dan dia masih sore, kita *chat* itu jam setengah satu malam, di dia masih jam 7 malam, jam 6 sore, yaa kan, jam setengah satu, jam setengah delapan, jam tujuh lah, beda tujuh jam kan. Terus saya bilang, kayak, ehh, terus dia bilang, yaa sudah lah, tidak apa-apa, tidak usah ganggu saya, tinggalkan saja, terus saya kayak bilang oh oke *good night*, saya bilang begitu, baru saya tidur, sudah saya tidak ganggu dia, karena saya, saya, pasti itu jangan ganggu saya berusaha bukan *positive thinking* bagaimana, karena saya ingat kejadian yang

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

saya ribut itu pertama, dan betul itu terjadi, setelah saya bilang oke, tidak ada masalah, besoknya baik-baik kita bicara

P: ahh kembali lagi

S: iyaa, tidak ada masalah apa-apa, jadi, kayak, dan saya juga pernah kasih dia begitu, waktu saya lagi, saya lagi, masalah apa begitu, terus saya bilang kayak, saya cerita sedikit terus dia tanya, *are you okay*, terus saya cerita begini, dia bilang, kau cerita apa yang bisa saya bantu, terus saya bilang, nanti saya cerita saya mau tidur dulu, terus sudah dia tidak tanya saya lagi, terus kayak saya betul-betul tidur, terus kadang kalau sudah stres sekali kepalaku, yang betul-betul stres tidak bisa berpikir saya tinggal tidur, itu waktu itu saya di Surabaya saya tinggal sendiri, jadi tidak ada yang mau larang sampai kapan saya bangun, kapan saya tidur

P: ahaha iyaa tidak ada yang urusi

S: itulah, jadi akhirnya waktu itu begitu sih, jadi ehh, setelah besoknya apa begitu, saya mention bilang sama dia yang oh babe kau masih ingat beberapa hari lalu yang saya bilang, iyaa saya tahu soal in ikan, jadi bagaimana penyelesaian nya, saya kasih tahu begini, begitu, terus kalau misalnya dari itu penyelesaian kurang, maksudnya menurut dia kurang bagus, yaa dia ajari saya, dia tegur, dia bilang seharusnya kau tidak boleh begini, tidak boleh begitu, semisal, waktu itu yang masalah keluarga pasti dia kayak bilang, tapi apa-apa kau begitu, jadi dia lebih kayak, mendukung apa yang saya bikin begitu, kalau misalnya ada, kayak, ehh, debat-debat yang lain, kayak misalnya saya bilang, jadi bagaimana, dia bilang, oh iyaa, jadi misalnya dia kurang setuju, dia bilang, hmm kayak, sebenarnya kau bisa begini, kau bisa begini, kau bisa begitu, jadi kayak dia kasih saya begitu, dan terus dia bukan, orangnya bukan yang kayak ngomong kasar, tapi ngomongnya *to the point*, begitu. Jadi, menurutku sih, kalau mungkin LDR, *dating app*, begitu, begitu, yang paling penting itu cara alur komunikasimu, maksudnya bukan alurnya kayak, misalnya, itu saya bilang, kalau cowokmu dingin yaa jangan juga kau jadi dingin sekali, yaa harus kau imbangi, karena walaupun, saya, saya termasuk orang cewek cuek sih, karena mungkin dari apa yaa, tidak tahu dari penilaianmu bagaimana ahaha, tapi saya orangnya se-fleksibel itu, saya tidak, selama saya tidak dapati kau selingkuh, saya tidak dapati kau macam-macam, saya tidak pusing. Saya kalau sudah percaya sama cowok itu, saya *se-chill*

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

itu, biar kau keluar sama teman cewek pun saya tidak peduli, asal saya tahu ceweknya siapa, dan saya tahu itu cewek bukan cewek macam-macam

P: hmm yang jelas begitu ceweknya

S: iyaa, contohnya kayak ada satu temanku yang saya kenal, saya tahu cowok ku jalan sama dia, walaupun cuman berdua, tapi saya tahu dia orang baik, dan saya tahu temanku seperti apa, begitu, kalau dia keluar sama temannya yang saya kurang kenal, paling saya cuman oh siapa, contoh, misalnya saya anggap temannya itu kau, kan saya kurang kenal sama kau jadi saya kayak, oh sama Naya, iyaa, oh kau pergi ke mana, begini, begini, begini, saya tanya kau pergi ke mana, ada siapa di sana, se-simpel itu, bukan yang kayak coba kau foto dulu, tidak lahh, begitu, karena dari dulu prinsipku, kalau kau lagi pacaran kau tutupi, yaa kau juga, Makassar kecil, Indonesia kecil, dunia kecil

P: bisa di dapat begitu ahaha

S: iyaa, begitu. Jadi, makanya saya tidak pernah yang bagaimana sekali, cuman yaa begitu, yaa tidak tahu saya kadang, kadang kita bisa bicara begini, nanti bisa beda, karena yaa, hormon, hormon cewek cepat sekali berubah

P: ahaha

S: saya saja dulu waktu masih sama temanku, waktu masih-masih SMA, chat-chat cowok apa begitu, saya sempat bilang, "iyaa menangis", "TA nangis!?", "iyaa saya juga tidak tahu kenapa air mataku keluar, mau keluar lama sekali tidak pernah mau keluar, mau sekali keluar, jadi keluar", saya di ketawai sama temanku waktu masih SMA, bukan nangis sebagaimana, cuman maksudnya tiba-tiba, "bisa-bisa mu nangis karena cowok, TA, hati batu, hati besi, bisa menangis", "dasar kau"

P: ahaha astaga iyaa, iyaa

S: begitu, ada yang mau dipertanyakan lagi

P: ehm kayaknya sudah itu saja TA pertanyaannya hari ini, berhubung sudah satu jam, jadi makasih

S: iyaa sama-sama

**Senin, 27 Juli 2021**

**13.00 – 14.00 WITA**

**via WhatsApp Video Call**

P: okee jadi makasih lagi TA waktunya buat hari ini, siang ini, ehh itu kemarin kan kau sudah cerita tentang topik apa yang kau bicarakan sama ahjussi waktu itu, waktu pertama kali, terus yang saya mau tanyakan sekarang ini, kan kemarin itu saya tanya tentang di awal, awal hubungannya kalian terus waktu di tengah, di pertengahan hubungannya kalian, sekitar, kan kalian 8 bulan yaa pacaran, jadi pertengahan sudah 4 bulan, 3, 4 bulan begitu, itu topik apa saja yang kalian bicarakan perbincangannya kalian tentang apa saja, topiknya **(V.2)**

S: hmm disitu sih sudah masuk soal masalah keluarga, maksudnya disitu sudah mulai masalah keluarga itu sudah mulai terbuka, kayak masalah entah dari dia, dari saya, mungkin kayak bulan pertama bulan kedua itu, kayak apa yah, mungkin ada lah, ibaratnya kalau nonton film itu kayak ada *teaser-teasemya* gitu, gitu lahh, terus kayak, tapi kayak, mulai bulan-bulan tiga, empat, itu sudah mulai di elaborasi masalahnya, cuman yaa, ininya dari saya, walaupun di elaborasi, cuman *somehow* masih ada sesuatu yang saya kayak oh saya tutupi begitu, karena kayak ehh apapun itu kita tidak pernah ketemu begitu

P: ahh okee, berarti sudah mulai dalam pembicaraanmu sama dia pas mulai 3, 4 bulan, tapi kayak tidak semuanya kau kasih tahu

S: iyaa, jadi kayak, *somehow* dia masih belum tahu kayak, ibaratnya alamat rumahku lah, alamat kantor keluarga, kayak maksudnya dia tahu sampai situanya begitu, maksudnya secara elaborasi masalah dia lumayan mengerti sih, dia lebih tahu, dia begitu juga ke saya juga

P: oh oke, terus menurutmu yang topik kalian bicarakan lebih ke sesuatu yang positif atau negatif

S: *somehow* saya merasa, mungkin saya bisa bilang 80%, 90% yah tidak bisa akurat lahh sampai 100%, menurutku dia salah satu mantanku yang positif sekali ahaha

P: ahaha sangat positif

S: serius, karena kayak apa yaa, ehh, dia paling jarang cemburu, paling, paling, paling, pernah cemburu dia pernah cemburu sama mantanku, tapi dia tidak pusing kalau saya mau jalan sama, bahkan maksudnya kayak, saya juga pernah yang kayak, yang lain kayak, kau keluar sama siapa, cewek, cowok, ini tidak, dia kayak oh, saya bilang saya

mau keluar, oh sama siapa, sama temanku, oh oke, dia oke-oke saja dengan itu, dan itu menurutku salah satu hal yang, maksudnya, dia berikan kepercayaan, jadi kalau "*I'm walking*", yaa saya percaya-percaya saja kalau dia begitu, kan maksudnya memang, kalau kau pertama memang tidak percaya sama kita, pasti dia pasti bakal kayak, oh kau apa, kau sama siapa, begitu. Dia kan tahu saya tinggal di Surabaya sendiri, dia, dia, oh yaa dia tahu saya kuliah di Surabaya, cuman, yaa dia tahu saya tinggal di Surabaya kuliah, dan itu saya tinggal sendiri di apartemen, dia tahu saya tinggal di apartemen, dan kayak, umumnya pasti banyak terutama di Korea begitu kan banyak orang tinggal di apartemen sendiri, jadi dia merasa kayak, oh yaa tinggal di apartemen itu seperti apa, pasti kalau kau mau keluar sama teman-temanmu, pasti kayak kalau kau butuh sesuatu pasti kau hubungi temanmu disitu atau siapa, tidak mungkin ke orangtuamu yang jauh disana, di kampung halamanmu, pasti kau ke temanmu, tapi jadi kayak, dia, dia tidak begitu pusing, jadi kenapa itu saya bilang kayak karena dia orangnya se-positif itu jadi kayak, bahkan kita bertengkar atau apa dia kayak, oh yaa sudah dia *being gentle*, being kayak *gentleman*, kayak, oh yaa dia tanya "*are you okay?*", selama kau baik-baik saja yaa sudah begitu, kita kayak, maksudnya selesai masalah begitu

P: hmm okee, okee, jadi betul-betul selama hubungannya kalian dewasa, kan biasa ada

S: iyaa ada juga kayak anak-anaknya, kayak palingan, biasanya sih antara saya yang kayak mulai ganggui dia, atau juga yaa as long as yang namanya juga cowok yaa, kalau saya bilang, saya keluar sama mantanku, ih siapa itu yang ngamuk, begitu

P: ahh okee, terus kan tadi sudah di pertengahan, nah sekarang di akhir, jadi kayak mulai, sudah mulai masuk di, sudah mau kalian putus, yaa sekitar 7 bulan, sudah 8 bulan, itu topik apa saja yang kalian bicarakan, kayak pembicaraan apa saja **(V.3)**

S: hmm, sejujurnya tidak ada ahaha, kayak ehmm, bagaimana yaa, tidak adanya itu karena, kenapa saya bilang tidak ada karena itu sesuatu yang bukan ada masalah apa sampai kayak misalnya, kadang ada orang, saya tidak cocok sama dia begini, begitu, jadinya kayak oh iyaa ada pertengkaran seperti itu, sejujurnya saya tidak ada sih. Jadi, kita itu kayak, jadi sebelum kita putus itu, dia tiba hilang-hilang satu bulan-an lebih, ehh yaa sekitar satu bulan lah mungkin, jadi kayak ehm di bulan kelima atau

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

keenam begitu, saya lupa, itu dia ngilang satu bulan, tiba-tiba dapat kabar “sorry saya tidak bisa kasih kabar ke kau, karena dia dapat kabar kalau, saya dapat kabar itu dia sakit parah, dia kesakitan parah di situ, yaa dia kena \*\*\*\*

P: ahh astaga

S: jadi kayak saya kayak oh okee, kayak apa lah saya mau marah, satu bulan kau hilang, kau pergi mana kurang ajar

P: ahaha tidak ada kabar

S: iyaa kan, jadi saya begitu disitu, tapi dia bilang, jujur saya langsung kayak bingung kayak, ehm, jujur kalau dari saya, dari perspektifku, saya merasa kayak saya sudah merasa hal yang aneh kayak, oke dia sakit, kita jauh saya tidak bisa telepon juga sama dia, karena waktu dia sakit itu dia di rawat sama kepala medis supaya cepat sembuh karena lagi kritis di situ, jadi secara tidak langsung dia *recovering*, tapi kayak dijaga, dan kayak, entah lah, kayak, saya merasa kayak di situ, saya yakin dia pasti tidak kasih tahu hubunganku sama temannya atau sama siapa pun, menurutku, tidak tahu feelingku bilang begitu, kenapa, karena posisinya itu, *sorry* saya tidak pernah bilang ini dari awal karena saya pikir tidak dibutuhkan ahaha, tapi yaa

P: okee, okee

S: dia *single parent*, dia *single dad*, maksudnya kayak, ehmm, seseorang yang *single dad* punya hubungan lagi pasti bakal, Indonesia saja pasti bakal diceritai, diapai, pasti dilihat-lihat, gitu, entahlah tapi saya hanya merasa dia tidak pernah bilang sama saya, itu kenapa saya kayak, kenapa saya rasa begitu karena ngapain dia harus diam-diam telponan sama saya, kenapa kayak pasti kalian punya waktu untuk pergi, karena pasti ada waktu di *dorm*, selama dia di *dorm*, dia jarang sekali kecuali dia memang lagi sendiri di *dormnya* baru dia telepon saya, kalau kayak ada temannya dia tidak pernah

P: oh okee, okee

S: kayak, okee sih, kayak ehh untuk beberapa orang pasti merasa kayak ih aneh, ih tidak mau diakui begini, tapi saya tidak masalah kenapa, karena kayak saya merasa kalau saya jadi dia saya pasti bakal begitu sih, tapi tidak tahu sih, kan setiap orang beda-beda, cuman kalau saya, saya merasa tidak masalah karena saya merasa kalau saya jadi dia saya pasti juga begitu, bahkan walaupun saya sampai tidak mau begitu, saya saja sekarang kalau misalnya saya merasa, oh saya tidak mau perkenalkan ini

ke teman-temanku yaa saya tidak mau, yaa saya bilang kalau ditanya, “oh kau ada sudah punya pacar”, “tidak, saya jomblo”, jadi betul-betul saya sama dia ditau itu aneh, dan kalau tiba-tiba ada yang tahu itu masalah, satu kampus tahu, terus kayak soalnya, tidak tahu sih, terus kayak dulu di kampus kayak ada beberapa, adek kelasku waktu itu dia mau coba dekati saya, tapi saya tidak mau, aduh bocah lah ahaha, menurutku aneh-aneh lah, bukan aneh-aneh bagaimana, cuman bukan tipeku, terus yaa pokoknya, baru apalagi kan di kampusku ada, yang notabenenya kayak, tanda kutip mantan, pasti semua pada heboh kalau misalnya sudah punya cowok begitu, jadi yaa saya kayak, di tengah-tengah saya merasa kayak, oh saya mengerti apa yang dia lakukan, karena saya melakukan hal yang sama, begitu, jadi saya tidak merasa itu sesuatu yang lain-lain, jadi yah begitu, jadi mulai disitu saya merasa kayak kau jauh, saya jauh, saya tidak bisa ngapa-ngapain kalau kau ada apa-apa, itu awal mula isu ku, tapi habis itu kita baik-baik saja, tapi setelah saat itu hubunganku sama dia sudah mulai renggang

P: ahh gara-gara itu

S: yaa karena kejadian itu, kayak sebelumnya beberapa kali renggang, tapi setelah saat itu menurutku yang renggang sekali, kayak, apa yaa, ada waktunya walaupun kau cuman satu minggu, satu kali chat, ibaratnya, tapi kau merasa kayak ada seseorang yang tunggu kau, ada sosok yang kayak memang yaa, dia akan di sana kalau ada kau butuh, tapi disaat ini saya merasa kayak, kok jauh yaa, tapi kayaknya, misalnya ada sesuatu kayak, tanganku misalnya kena air panas atau apa, saya merasa kayak butuh mau cerita, tapi kayak kau mau chat dia, tapi kayak ahh begitu deh, kayak begitu, saya sudah jelek sekali, disaat itu saya sudah mulai kayak begitu, saya merasa kayak hmm bagaimana yaa, saya disitu mulai bergumul kayak apa mungkin kita tidak lanjut juga begitu, dan saya pikir juga kayak dia bilang, waktu itu, belum, sudah pandemi atau tidak saya lupa, oh sudah pandemi waktu itu, bulan 8 kan, yaa saya sudah balik ke Makassar, jadi waktu saya balik Makassar, bulan April, Mei, dia disitu sudah mulai sibuk, dia sibuk, tapi mereka, waktu itu, dia bilangnyanya kalau di tempatnya belum terjadi pandemi, belum, mereka masih sibuk soal \*\*\*\*, jadi waktu saya pas pulang, saya bilang “oh iyaa saya pulang”, begini, begitu, jadi yaa, ehh, sampe “*safe flight*” blablabla begitu lah. Yaa, terus kejadian itu, sebelum, sebenarnya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

saya sama dia sih sering sekali bertengkar, sering sekali saya bertengkar tentang hal yang sama, yaitu komunikasi, maksudnya memang kita selalu berkomunikasi, cuman kayak ada satu detik cewek PMS, mau diperhatikan lebih dan menurutku dia tidak bisa begitu. Yaa, saya pas waktu di Makassar, dia sempat dia bilang dia lagi sibuk begini, begitu, cewek lah yaa PMS, saya bilang “ahh kau diam saja lah, kau tidak sayang sama saya”, begini, begitu drama mulai. Sudah, terus dan dia kayak, di aitu pintar dia tahu kalau saya lagi PMS suka marah-marah, suka nangis-nangis, dia cuman *read chat* ku kurang ajar

P: ahaha berarti dia tahu kalau kau sudah begitu, artinya lagi PMS

S: iyaa ahaha, daripada dia berkelahi sama saya mending dia diam ahaha. Sudah dan betul setelah itu, 3 hari saya menyesali apa yang saya bikin kemarin, saya *chat, beb sorry* kemarin begini, begitu, terus dia bilang *it's okay, I know*, saya kayak dasar ahaha, jadinya kayak begitu, jadi sebenarnya, ehh, tapi sebenarnya pertengkaran kecil itu juga tidak membuat kita kayak oh, belum sih belum, belum kayak membuat kita, oh iyaa kita pisah, tidak, tidak ada, tidak ada kayak pikiran seperti itu, nahh tapi, ehh, dan habis itu, pas setelah kejadian itu yang dia di \*\*\*, sudah itu, sudah itu kan sibuk sekali, sampai, kebetulan di saat yang bersamaan saya juga ujian, karena saya bulan 8, bulan 9 itu ujian UAS

P: oh oke

S: soalnya kampus ku itu jadwalnya, kampus biasa ujian minggu depan, saya ujian minggu ini

P: ohh jadi kau lebih cepat

S: iyaa selalu begitu, jadi kayak disaat saya sudah bebas, teman-temanku semua masih pada ujian, disaat temanku bebas,” ehh ayo keluar, ayo keluar saya sudah selesai UAS”, “sorry bro saya UAS”. Bukan UAS sih, apa yah yang mid itu, yang mid apa sih yang tengah

P: oh mid-term?

S: iyaa mid-term, mid-term, begitu, dan saat itu, saya lagi mid-term, dan waktu pada saat mid-term itu saya sempat ada satu mata kuliah yang apa, yang *entrepreneur*, *entrepreneur* apa, tapi karena, karena apa hari itu, entah kenapa, jadi akhirnya oh iyaa kalian jualan di kantin, jadi kayak kampus bikin kantin kecil, bukan kantin kecil sih tapi

kayak lebih ke *food court* begitu, jadi ada *food court* di dalam kampusku begitu, jadi itu ibaratnya disitu tempat kantinya kita, dan setiap minggu itu orang, ehh, kelompok berjualan nanti dihitung penjualannya, harus balik modal lah, berapa menunya, harganya berapa begitu lah yaa, nah waktu itu kelompok belum, kelompok ku itu ada berapa, tapi ada temanku, teman baik ku dan kita tinggal di satu apartemen, satu *tower*. Nah, jadi ini kan karena saya teman baik sama dia, saya pikir saya bantu dia, maksudnya dia juga kewalahan dengan permasalahan dengan uangnya dia, kasirnya dia, kayak ada *clash*, dan saya pikri kayak oh yaa sudah saya bantu dia, toh saya juga pulang se arah, satau unit, maksudnya satu *tower*, bukan satu unit, satu *tower*, beda unit, yaa apa yaa, saya pikir, saya pulang cepat juga tidak ngapa-ngapain, jam gim ku juga sore, jadi saya bantu dia. Jadinya, ada itu sewaktu-waktu dia sibuk saya juga sibuk, saya lupa, saya ingat setelah kejadian itu dia di \*\*\*, dia ngomong ke saya, tiba-tiba kapan begitu, saya sudah lupa detail tanggalnya, ehh saya ingat saya pulang gym, dia *chat* saya dia bilang, *what are you doing*, begini, kayak *how's your day*, seperti biasa, oh yaa I'm good saya baru pulang dari gym, bagaimana kerjamu hari ini, terus dia kayak bilang I'm begini, begini, cuman kayaknya masih agak loyo karena kemarin sempat kecapean, begini, begitu, terus saya kayak, oh iyaa jangan terlalu capek, biasa lah begitu, tiba-tiba entah darimana dia bilang, "*can I say something*", terus saya "*what*", dia bilang, ehh saya sempat berpikir, kayak *you've been so far away*, kayak *I don't think I can approach you*, kayak ehh lebih gampangnya, saya susah dekati kau begitu, kayak, dia bilang begitu, terus kayak, tapi kata-katanya masih *you seem so far away*, saya merasa kayak, saya kira cuman saya yang merasa, jujur pas saya baca itu, saya baca kayak saya kira saya yang rasa begitu, terus dia juga rasa kayak begitu, terus saya langsung kayak, dan waktu jujur, waktu saya lagi sibuk-sibuknya itu, karena saya capek, daripada saya menyulut pertengkaran Nay, jadi kalau saya chat dia subuh-subuh, kayak ehh, *what are you doing*, saya sempat bangun, pergi bikin apa begitu, siapa tahu saya masih begadang saya belum tidur, jam 3 subuh biasa dia *chat*, terus saya kayak, saya cuman baca, saya cuman lihat notifnya saya tidak baca

P: hmm oke

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: bukan karena apa, kayak bosan atau apa, tapi di titik itu saya lagi capek, saya lagi banyak pikiran, mau ujian, mau apa, jadi, apa yaa, muncul rasa capek, muncul rasa gampang emosi, daripada saya balas dia, oh iyaa saya lagi tiduran, begini, begitu, entah siapa tahu dia juga lagi capek, dia juga mau cerita, jadi itu saya kayak, jadinya ehh saya tidak balas, saya balas pagi-pagi, *sorry beb* kemarin saya sudah tidur, jadinya itu loh kenapa dia merasa kayak saya jadi jauh, kalau malam dia *chat* saya sudah tidur, dia pagi *chat* saya sudah kuliah

P: ahh iyaa, iyaa

S: setelah dia ngomong, *you seem so far away*, saya merasa kayak ohh iyaa, kayak okeelah berarti ini sudah terlalu banyak yang saya bikin sama dia, jadi ehh sorry kemarin saya lagi banyak ujian, jadinya kayak, dan saya bilang sama dia minggu depan, dan saya bilang sama dia kalau saya bakal sibuk sampai minggu depan, soalnya ehh, praktik ku yang maksudnya masaknya, bukan yang teori itu minggu depan, jadi saya bakal sibuk, “oh yaa kapan ujiannya”, saya bilang hari Kamis minggu depan. Sudah, jadinya selama hari itu dia tidak terlalu pusing, cuman kayak tengah malam, dia tanya saya sudah belajar atau tidak ahaha, dan dia tiba-tiba tanya saya, bagaimana ujianmu, jadi kayak yaa begitu, ehh di saat itu saya sudah mulai merasa kayak, kayaknya makin lama makin susah yaa komunikasinya, mulai meragukan, tapi setelah saat itu, dia lagi yang sibuk, dia yang sibuk. Maksudnya sibuk yang betul-betul kayak saya, jadi kayak dichat tidak dibalas, dua hari kemudian baru dibalas, dibalasnya cuman kayak *sorry beb* saya balasnya sibuk, disaat itu saya sudah bicara kasar yang cukup bicara kasari dia ahaha, terus saya kayak bilang *it's okay, it's okay beb, how's your day*, yaa seperti itu dan jatuhlah di titik terakhir yang sudah mau putus karena itu lahh, permasalahan mulai dari situ kayaknya komunikasinya susah begitu. Bahkan, saya pernah ingat dia bilang sama saya, dia mau setelah dia sudah tugas, dai pergi ke Indo, dia mau lihat saya

P: ohh okee

S: tapi saya berpikir kayak, anakmu lebih butuh kau, maksudnya kayak kita pernah bicara tentang ini, dia bilang kayak, ehmm, saya mau lihat kau, yaa kau harus balik ke Korea, pasti anakmu menunggu, karena soalnya anaknya tinggal sama, saya tidak tahu, dia cuman bilang *grandma*, saya tidak tahu mamanya dia, mamanya mantan

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

istrinya, saya tidak tahu, tapi itu harusnya mamanya dia sih ahaha, harusnya kan, dia bahkan kayak tidak pernah singgung-singgung soal mantan istrinya begitu, dan saya selalu merasa ada tembok saya seperti itu, saya merasa kayak tidak ada gunanya saya lanjutkan ini begitu, saya merasa, saya tahu ini sangat susah untuk dilepas, tapi saya merasa kayak, saya kayak saya perlu untuk, kalau saya cuman bilang dalam hatiku begitu, begitu, betul-betul satu minggu, saya kayak orang gila ahaha, saya disitu kayak, oh iyaa kalau jodoh pasti bakal ketemu lagi, saya bilang begitu kalau jodoh saya pasti bakal ketemu lagi, karena kita tidak tahu jodoh seperti apa, tapi yah ada Tuhan yang tentukan. Jadi, itu lah kenapa bisa, bukan karena, bukan, bukan kenapa, cuman kayak begitu lah, permasalahan pertama adalah komunikasi yang susah, permasalahan, mungkin kau bisa tulis permasalahan keluarga yang tidak bisa terselesaikan

P: ahaha iyaa, iyaa

S: karena kayak yah kalau kau jadi saya, pasti kau berpikir kayak kalau kau egois yaa bisa-bisa saja, panggil dia datang, tapi kan kasihan anaknya yang sudah tunggu papanya, begitu, karena kadang saya sedih kalau dia cerita, kayak ehh, kayak anaknya lagi sakit katanya anaknya demam, dia sampai pusing, kayak, soalnya anaknya kayak ada beberapa alergi yang bisa bikin dia demam, kan kalau alergi begitu kau tidak bisa, kalau ada pemicunya, demam, dan waktu saat itu belum pandemi, tapi kan di US sudah pandemi, di US sudah Covid, di mereka saya tidak tahu mungkin sudah ada, tapi kasusnya masih kecil, mungkin karena mereka tinggal di tempat yang jauh dari yaa, pemukiman tempat tentara lahh, begitu. Pasti dia pusing lahh, jadi saya merasa kayak, saya merasa bersalah lahh, saya egois suruh dia datang, dia yaa, saya tidak bisa sih, saya tidak bisa berpikiran egois seperti itu ahaha, jadi yaa sudah lahh, begitu

P: hmm okee, okee, jadi pasti terakhir kalian memang, bukan ceritanya ada masalah atau cekcok atau bagaimana, cuman memang karena sudah “jauh” begitu, sudah renggang istilahnya

S: iyaa

P: ahh okee, terus waktu kalian putus itu, putusnya baik-baik?, tidak ada konflik atau apa

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: iyaa tidak ada, sedihnya saya putus setelah, saya putus setelah satu minggu setelah saya ulang tahun

P: ohh astaga ahaha, jadi dia sempat kasih selamat ulang tahun atau tidak

S: sempat, sempat, itu pun juga, itu pun juga saya tidak nyangka dia masih ingat ulang tahunku. Padahal saya sudah bilang duluan, dia pasti tidak ingat ulang tahunku ahaha, ternyata dia ingat

P: ahaha okee, nah terus, waktu kau masih pacaran sama dia, itu biasanya apa yang kau ceritakan ke dia tentang dirimu, jadi kayak dari dalam dirimu apa yang kau biasa cerita ke dia **(KK.1)**

S: tunggu maksudnya cerita tentang diriku bagaimana

P: tentang, tentang dirimu, jadi kayak kau siapa, dan kau cerita ke dia, apa ceritamu, kayak ini ceritaku saya mau bagikan ke kau, kayak begitu

S: hmm saya bingung, karena saya bukan tipikal orang yang kayak begitu ahaha, entahlah, saya rasa saya tidak begitu, karena kayak saya tidak pernah, sedangkan dengan cowok mana pun saya tidak pernah kayak, oh saya begini, saya begitu, tidak pernah, tidak pernah sama sekali, mungkin yang kau bilang itu, saya lebih ke saya lagi sad, atau saya lagi galau, jadi kayak saya butuh orang yang bisa kasih tenang saya, karena saya orangnya tempramen, kalau sudah marah itu, sudah, selesai. Jadi saya butuh orang yang mencerahkan pikiranku supaya bisa berpikir, biasanya begitu, entah kalau lagi ada masalah saya cerita sama dia, ehh, contoh, misalnya kayak hari ini saya begini, kayak hari ini saya begini, hari ini saya begini, hari ini saya ribut sama temanku contoh, hari ini saya ribut sama papaku, kayak begitu. Jadi kayak, yaa mungkin dia akan tahu saya seperti apa melalui masalah-masalah yang saya lalui. Soalnya kayak, saya bikin tipe kayak, saya orangnya begini kayak begitu, dan apa yaa, mungkin di awal-awal bukan dibilang tidak ada di antara kita yang ngomong kayak *love languagenya* kita seperti apa, cuman saya tidak tahu, saya pernah marahi dia begini, saya kira, jadi waktu itu awal-awal pacaran, dia bilang mau komitmen sama saya tapi kan waktu itu saya belum yakin yaa, untuk membuat saya yakin itu sekitar 1, 2 minggu, 3 minggu untuk hubungan ini, kayak apa, serius setelah satu hari ini dia bilang, ibaratnya dia tembak saya, soalnya kita tidak ada tembak-tembakan, soalnya kayak kalau kau mau kita serius saja, dia bilang begitu, dan betul-betul setelah dia

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

ngomong, besoknya, babe jadi kita pacaran ahaha, terus dia kayak mau mu apa, tidak tahu ahaha. Terus dia kayak terserah kau, mau mu bagaimana, terus saya kayak, oh iyaa sudah pacaran saja, kayak, kau tidak mau?, saya kayak, bukan tidak mau tapi yaa sudah lahh, terus sudah minggu depannya lagi, kau serius sama saya?

P: ahaha ditanya lagi

S: karena kan kenapa saya panggil babe, karena di titik itu kalau saya panggil dia ahjussi lagi, terkesan kayak, terlalu formal, jadi saya tidak panggil dia ahjussi, saya pikir, saya mau panggil saya panggil dia apa, walaupun orang rasa biasanya aneh, kayak beb, pasti kau rasa aneh panggil orang yang lebih tua beb, kayak, yaa sudah lahh. "Serius ini?", terus dia kayak, "kenapa kau berkali-kali bertanya", "tidak", baru saya maini, "tidak saya tidak yakin ada cowok Korea mau sama saya", tapi kayak dari situ tidak lama saya bilang di awal, kayak, "saya kira kau suka?, tapi kenapa kau kayaknya cuek sekali sama saya, tidak perhatikan saya", kau bahkan tidak peduli saya lagi ngapain, saya sudah makan, apa", saya bilang begitu, terus jadinya, mungkin, dia tahu love language ku adalah kayak caring, bukan *sweet words*, saya bukan *sweet swords* saya kayak caring, saya orangnya begitu, saya tahu kau sayang saya kalau kau peduli sama saya, begitu, kalau saya begitu, jadi mungkin sejak saat itu dia menanyakan kabarku, dia peduli, begitu. Terus kalau dia tidak tahu sih *love languagenya* apa, saya tidak tahu apa cuman dari yang pelajari selama 8 bulan, dia tipikal yang kayak, dia lebih ke *psychical touch* orangnya, karena kayak misalnya dia lagi capek begitu, kayak saya kadang bingung mau ngapain, terus saya kayak, ehh, kalau mau jujur saya agak geli-geli, bukan geli-geli karena saya bikin orang yang kayak biasanya bicara dengan kata-kata, jadi saya biasanya kayak, terus saya bilang, saya kayak misalnya kalau dia lagi capek, *if you, if I*, saya bilang apa waktu itu saya lupa, ehh oh contohnya kalau dia lagi tidak enak badan, ehh iyaa kalau saya tahu saya disitu saya sudah masakkan kau, saya bilang begitu, dia bilang "*aww that's so sweet*", terus dia bilang kau bisa masak apa saja, dia tanya kau bisa masak apa saja terus berlanjut begitu, terus kalau misalnya dia lagi capek atau apa, saya cuman bilang, iyaa kalau saya disitu saya pijatkan kau, terus dia kayak, jadi kayak merasa senang kalau saya bilang begitu, jadi saya pikir mungkin dia *psychical touch* begitu

P: ahh okee, jadi

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: yaa maklum lahh orang *psychical touch* LDR yaa kacau sih ahaha

P: ahaha iyaa, iyaa

S: yaa mungkin saya orangnya *psychical touch*, tapi, tapi, saya juga bingung dengan *love language* ku sendiri, mungkin Anda ibu psikolog bisa membantu

P: dehh ahaha, ada sih kalau kau mau ada website, jadi kayak kau isi kuesioner untuk tahu *love language* mu itu lebih ke arah mana, ada sih kalau kau mau, nanti saya kirimkan linknya

S: coba lihat, saya penasaran juga, sejauh ini saya merasa itu *being care* sih, kalau saya, karena kayak saya rasa cowok yang cuek sudah, bye, saya kayak tidak suka, mungkin karena *background*ku dari kecil, saya merasa dicueki sama orangtuaku, walaupun makin besar makin diperhatikan, tapi kayak itu kenangan kecil yang kayak tetap menempel di kepalamu, itu muncul menjadi sesuatu hal yang kayak, bagaimana kalau kalian psikolog, betul tidak sih, menjadi suatu hal yang kayak, yang kau paling butuhkan, karena sebenarnya itu kayak menempel di kepalamu atau bagaimana saya tidak tahu juga, betul tidak

P: hmm yaa, kan kalau dari kecil itu perkembangan anak itu, yang paling harus dilihat, dari kecil, jangan sampai nanti malam di masa, maksudnya kayak masa perkembangannya dari kecil ada yang *miss* atau ada yang terlewat atau ada sesuatu, itu pasti terpengaruh untuk karakter dirinya seseorang kalau sudah besar begitu, kayak begitu

S: ahh okee

P: terus berarti kau bicarakan tentang dirimu itu bukan kau yang secara langsung, saya orangnya begini, begini, tapi lewat dari kayak

S: caraku bercerita mungkin, kayak caraku bercerita, terus melakukan hal

P: jadi kau lebih condong ke kau cerita itu kalau lagi ada masalah atau lagi ada persoalan yang butuh kau ceritakan kau cerita

S: iyaa

P: okee, terus informasi yang kau kasih, semua topik yang kau ceritakan itu betul-betul berasal dari dalam dirimu yang kau mau kasih tahu atau ada tujuan lain yang kau mau tuju **(KK.2)**

S: iyaa memang kayak dalam diriku, tidak ada kayak

P: kau mau tuju

S: iyaa tidak ada hehe

P: jadi betul-betul kau mau bilang dari apa yang kau mau sampaikan. Okee, terus semua informasi yang kau kasih selama kalian jalani hubungan, itu betul-betul sepenuhnya benar atau ada informasi yang kau lebih-lebihkan **(KK.3)**

S: mungkin ada, tapi kayak bukan yang, yaa mungkin ada contoh kayak kau lagi sakit, jadi kayak iyaa saya sakit, padahal mungkin kau masih bisa jalan-jalan ahaha

P: ahaha supaya kayak ihh kasian lagi sakit

S: iyaa ahaha, yang kayak begitu, tapi yang lain tidak lah, bukan dilebih-lebihkan malah, saya kurang-kurangi sih, maksudnya apalagi kalau masalah kantor, masalah, misalnya kayak dia juga begitu kalau dia cerita soal kerjanya tidak mungkin dia cerita semua karena kan rahasia Negara, jadinya kayak kode morse yang kayak kadang saya berpikir apa ini dia bilang ahaha, karena dia bilang kayak ehh, bisa tiba-tiba begini, chat kayak, oh iyaa "*babe* kayaknya musuhku tidak suka saya", kayak begitu, terus saya bilang apa ini, musuhku? Siapa, siapa ahaha, "*who is your enemy?*", saya, saya pertama kali dia bilang begitu, saya bilang begitu *who is your enemy* ahahaha

P: ahaha astaga

S: saya kan tidak mengerti, "*who is your enemy, is it your friend?*" ahahaha, terus dia kayak, "*no babe, it's*", terus dia kayak, no babe, saya masih tidak mengerti, terus dia kayak kalau bahas hokkian kayak bopak mi lahh, kayak sudah tidak tahu mau bilang apa, "*\*\*\*\* babe*", terus saya kayak haaish, terus saya kayak "hehe", saya cuman kasih begitu

P: ahaha okee, terus itu informasi yang berikan selama kalian pacaran itu kau langsung *to the point* ke maksudnya kayak bagaimana atau ada kau tambahkan informasi sedikit sebelum kau kasih tahu yang sebenarnya **(KK.4)**

S: hmm kayak saya harus menggali ingatanku ahaha, kayaknya

P: yang kau ingat saja

S: biasanya langsung karena kalau saya cerita sama temanku misalnya, "saya berkelahi sama ceceku", saya langsung bilang begitu, jadi itu saya bilang mungkin, babe, kayak, saya mungkin ada tambah-tambahkan depannya kayak masalah, ohh kau sibuk tidak, tidak sibuk, tidak, kenapa, ada saya mau cerita, apa kau mau cerita,

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

iyaa saya ribut, kayak begitu. Sama kalau saya dengan temanku, kau sibuk tidak, iyaa sibuk, okee jangan dulu, paling begitu jadi kayak, kalau dia sibuk, apa, kau mau cerita apa, masalah cowok, iyaa cowok ini, jadi kayak saya memang tipikal yang kayak bertanya begitu, karena saya rasa harusnya *to the point* sih

P: ahh okee

S: mungkin kalau menambah-nambahkannya itu tidak pas awal-awal, biasa kalau di tengah-tengah, saya kayak, ahh iyaa kau kenapa, capek, iyaa capek sekali hari ini, padahal mungkin tidak terlalu sebenarnya ahaha, mungkin karena mau dikasih baik-baik, ihh capek kasihan, kayak begitu ahaha

P: ahahaha, tapi berarti selama kau kasih informasi itu langsung kayak saya mau cerita tentang ini, saya mau bilang soal ini

S: iyaa soalnya juga dia kayak begitu, masa saya mau kayak, dia orangnya kayak begitu sih, kayak ehh

P: langsung juga

S: langsung-langsung dan dia lebih, dia lebih orang yang ke *spontaneous*, karena pernah kapan hari saya rasa ini lucu sekali, lucu sekali sampai saya ketawa dengan temanku ahahaha, agak pendek sih tapi saya rasa lucu, karena temanku “aduh begini pacaranmu, pacaran sama om-om”, karena lucu, lucu sekali, jadi saya bilang sama temanku, saya bilang, sampai temanku bilang begini, “aihh *casingsnya* gagah, tapi dalamnya sudah om-om” ahaha

P: ahaha memang sudah om-om

S: saya langsung bilang sama temanku, huh dasar tapi tetap gagah, iyaa saya tidak bilang dia jelek tapi, ahaha. Kan saya pergi jalan sama temanku kayak, kayak dia sibuk jadi, ini masih 2 bulan, 3 bulan awal lahh, jadinya mungkin masih baik-baiknya, tiba-tiba masih bulan Mei kalau tidak salah, sudah dua, tiga, empat bulan, sudah tengah-tengah pas dia lagi sibuk-sibuknya, kan saya jengkel dia tidak balas *chatku* berapa hari, saya ingat ini hari Minggu pas keluar dengan temanku, dia *chat* dari pagi, jadi pas saya keluar dengan temanku, terus saya cerita, kau lihat ini orang begini, begini, saya cerita sama temanku, dan setelah itu dia *chat* saya, sudah, terus *chat* biasa, oh kau dimana, saya bilang, “ehh balas itu cowokmu *chat*”, “ahh malas deh nanti saja”, yah namanya *badmood*, nanti saja. Saya selama sama dia, saya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

*badmood-badmood* bagaimana pun, walaupun saya tidak se-*badmood* itu, *badmood* biasa, tapi saya tetap balas *chatnya* dalam satu hari yang sama, supaya tidak menimbulkan kecurigaan yang lain ahaha, biasanya begitu, dan itu menurutku sih, tidak tahu sih, kalau teman-temanku cerita bilang sama saya, saya juga selalu bilang begitu, *sebadmood-badmood* mu, sekacau-kacau mu, kalau kau tidak sebegitu kacau, kalau bisa balas *chatnya*, pdkt-an mu, cowokmu dalam hari yang salam, kalau sudah berpindah satu hari, walaupun, walaupun, kau sudah di chat jam 11 malam, kau balas jam 3 pagi, emosionalnya itu kayak, ihh dia balas saya besoknya, padahal cuman beda berapa jam, tidak tahu sih, saya merasa begitu, karena kalau saya dikasih begitu, kayak ihh dia balas saya besoknya padahal cuman beda 3 jam, tapi kayak kau merasa sudah ganti hari

P: iyaa, iyaa sudah hari berikutnya

S: yaa, terus saya kayak sudah mau malam, saya balas deh, “*sorry* saya lagi jalan sama teman-temanku, bagaimana hari mu”, pas dia tiba-tiba *chat* saya, itu kayak, kau tahu *quote* yang di Google?

P: iyaa

S: foto-foto *quote* di Google, kayaknya misalnya *happy valentine day*, dari situ dia kirim *happy first of May* ahahaha

P: ahaha astaga

S: kenapa dia harus cari di Google ahahaha

P: ahaha segitunya

S: kan dia bilang, “*oh okay, have fun babe, anyway*”, dia kirim itu foto, terus saya lihat, sampai temanku ketawai saya gara-gara itu

P: ahaha aduh melawak juga ahaha

S: baru *background* merah, gambar hati-hati ahaha

P: mau romantis ahaha

S: tapi saya rasa lucu sekali, kayak, tapi itu lucu buat kita yang masih muda kan

P: ahahaha iyaa sih, kayak kenapa tiba-tiba kirim ahaha

S: iyaa karena kayak tolong itu foto dari Google, tapi sebenarnya kalau dipikir-pikir, kalau dia bikin sendiri itu lebih aneh sih, cuman tetap merasa lucu, jadi yaa itu cerita

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

lucu yang betul-betul, kenapa bisa begitu ahaha, terus saya kayak sama temanku lucunya apa, dasar ini orang *anniversary* dia tidak ingat, mulai bulan baru dia kirim

P: ahaha astaga, melawak sekali

S: kayak kita cuman dua bulan pertama, *happy anniversary* babe, habis itu tidak pernah sampai delapan bulan, itu tidak pernah *happy anniversary*, karena memang saya tipikal orang yang susah sekali ingat tanggal, susah sekali, kau tahu sangking susahnyanya, saya bikin ulang tahunnya jadi password hpku supaya saya ingat, orang bilang, ihh bucinnya, tidak bukan karena bucin saya tidak bisa ingat, supaya bisa ingat tanggal ulang tahunnya jadi saya bikin *password* hpku, dan kau tahu saya sudah tidak jadikan itu *password* hpku saya sudah tidak ingat ulang tahunnya kapan

P: ahaha astaga

S: “tapi kau bisa ingat ulang tahunnya Reymond”, iyaa masalahnya dia tanggal ulang tahunnya sama dengan saya cuman beda satu bulan, bagaimana saya tidak ingat, betul tidak, kayak saya jengkel sekali waktu saya sama ahjussi dibilangi, “ihh bucin sekali, mau apa-apa pake *password*”, “tidak kurang ajar, itu karena saya tidak bisa hafal ulang tahunnya, supaya bisa hafal, kalau saya tidak begitu, tiba-tiba lewat tanggalnya, mati”

P: ahaha hmm kayak kenapa ini tidak ada selamat-selamat

S: iyaa, terus kayak, terus temanku bilang, “tapi Reymond”, terus temanku langsung, kan hpku begini saya ingat di mobil, itu kenapa kau pake-pake, “itu kenapa kau pake *password*nya, bucin sekali”, “tidak, ini saya pake supaya saya ingat ulang tahunnya”, baru dia bilang, “itu Raymond kau ingat ulang tahunnya kenapa kau tidak bikin *password* ulang tahunnya”, saya bilang “heh dia itu satu bulan sebelumku, sama tanggalnya, saya 6 September, dia 6 Agustus, bagaimana saya tidak bisa ingat, masa saya lupa ulang tahunku sendiri”, “tapi itu kau tetap ingat”, ahh sudah deh bodoh amat, jengkel, netizen akan tetap jadi netizen

P: ahahaha

S: tapi lucu sih itu yang ulang tahun kalau saya ingat, kayak betul-betul saya tahu itu Reymond ulang tahun tanggal 6 Agustus, saya kayak pas lihat itu, saya tahu darimana saya lupa, kayaknya dari buku-buku tanda tangan, tanda tangan, yang MOS itu, terus ada tanggal ulang tahunnya terus saya lihat cuman beda bulan

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ahh terus ini pertanyaan terakhir, jadi selama prosesnya kalian pacaran dari awal sampai putus, menurutmu informasi yang kau kasih itu lebih banyak jujur, bohong, atau dilebih-lebihkan dari kau sendiri **(KK.5)**

S: jujur dan dilebih-lebihkan ahaha

P: okee, okee, itu dilebih-lebihkan maksudnya supaya lebih menarik perbincangannya

S: iyaa lebih ke situnya sih, bukan yang kayak dilebih-lebihkan untuk mengiming-imingkan sesuatu yang lain, tidak, mengiming-imingkan yang lebih berlebih juga begitu

P: okee TA, jadi selesai pertanyaannya, makasih buat hari ini

S: okee sama-sama

**Senin, 4 Agustus 2021**

**15.00 – 15.30 WITA**

**via *WhatsApp Voice Call***

P: okee, jadi saya mau tanya lagi tentang waktu kau pacaran, itu ada tidak batasan-batasan waktu kau berikan informasi, waktu kau bicarakan suatu topik **(IN.1)**

S: kalau saya sih ada sih, kalau saya sih belum terlalu berikan informasi, maksudnya kau belum ketemu, kalau kau sudah ketemu yaa beda, tapi kalau belum ketemu apalagi dengan jarak yang super jauh, beda benua yaa ahaha, yaa jadinya itu saya merasa kayak, oh saya tidak mau kasih tahu, contoh, misalnya alamat rumah, usaha, lebih tepatnya nama perusahaan orangtuaku apa, nama asli orangtuaku apa, dan maksudnya secara, apa yaa, itu hal privasi yang mungkin di dunia asli sesuatu yang publik, tapi kayak karena mereka tidak sama kita, jadi itu lebih menurutku, lebih privasi sih, menjadi hal yang lebih privasi sekali karena kayak, kita tidak tahu, kita tidak tahu walaupun kau menaruh kepercayaan sama orang itu, yaa 80%, 90%, tapi kayak kau tidak tahu apa yang terjadi, apalagi dengan pekerjaan dia begitu, siapa tahu dia di hpnya di *hack*, atau bagaimana segala macam yaa kita tidak tahu begitu maksudnya, dan kau juga belum ketemu dia kayak apa yaa, tidak menentukan apakah dia orang yang baik begitu, tidak ada jaminan sama sekali, jadi kayak ehh itu saja, saya batasannya seperti itu kayak misalnya bicara soal, misalnya ehh, kayak sejauh ini

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

saya bicara ngomong misalnya saya lagi stres pekerjaan kantor, apa begitu, yaa dia begini, begini, begitu. Kapan hari pernah, ehh itu masalahnya tidak begitu besar, itu saya pernah bilang sesuatu tapi tidak dilebihkan bagaimana, jadi maksudnya itu kayak misalnya cuman, pegawainya salah kasih masuk nota begini, begitu, tapi ngomongnya, oh iyaa mereka salah kerja sampai ada omset yang hilang, karena saya mau lihat reaksinya, tapi walaupun kita bilang begitu, kita melebihkan begitu informasinya, kita melebihkan soal hilang omset dan lain-lain, tapi, dia tidak begitu tahu, papaku kerja apa begitu, kayak, perusahaan bagaimana, mungkin di bayangannya perusahaan besar, mungkin, atau mungkin perusahaan yang bagaimana lahh begitu, itu sesuai dengan imajinasi dia sendiri, dia tidak tahu begitu, dan khususnya dia bahkan tidak tahu saya di Makassar, dia cuman tahu saya kuliah di Surabaya, tinggal di apartemen, itu, serius, jadi setelah saya balik ke Makassar, saya bilang, oh iyaa saya balik ke kampung halamanku, saya tidak pernah bilang saya balik ke Makassar

P: oh jadi dia tidak pernah tahu sebenarnya kalau kau dari Makassar

S: iyaa dia tidak tahu, karena memang sih waktu pernah *chat*, saya masih di Surabaya memang, maksudnya waktu awal-awal masih bulan 10, bulan 11, saya masih di Surabaya memang. Nahh, waktu pertama kali saya balik ke Makassar waktu mau Imlek, saya kayak, kasih tahu tidak, karena saya, karena kan ceritanya kan, saya tidak kasih tahu kalau saya pulang ke Makassar, pas saya berangkat itu, kebetulan saya berangkat malam, nahh, besoknya saya *chat*-an sama dia malam, dia *chat* saya kenapa saya tidak ada balas-balas *chat*nya

P: ohh dia cari

S: iyaa, terus saya kayak, pas tiba di bandara saya kayak, bingung saya mau kasih tahu tidak, saya tidak balas sampai besok paginya ahaha, saya kayak, "sorry babe kemarin sibuk" begini, begitu, soalnya saya pulang ke, saya mau pulang Makassar jangan deh, ehh pulang saja ke kampung halaman, jangan bilang-bilang Makassar, yaa begitu, begitu sih

P: ahh okee, jadi ada yang kau batasi informasinya, kalau kau mau kasih tahu ke dia

S: iyees

P: okee, terus waktu kau selalu berikan informasi atau kau bicarakan satu topik itu, kau sadar tidak dengan apa yang kau bilang?, misalnya kan ada biasa orang dia

cerita, pas selesai cerita dia baru sadar harusnya dia tidak kasih tahu itu, kalau kau pernah begitu tidak **(IN.2)**

S: pernah sih, soalnya itu masalah kantor ahaha

P: ahaha okee, itu kau tidak sengaja bilang atau

S: maksudku begini, itu menurutku sesuatu hal yang waktu saat itu yaa, kalau saya pikir sekarang menurutku waktu itu saya kayak ada impulsif begitu, karena saya tiba-tiba merasa mau deh diperhatikan, jadinya ditambah-tambahi, kalau saya pikir seharusnya saya tidak kasih tahu dia begitu, ehh dan bahkan itu masalahnya

----- putus sambungan -----

S: yaa okee, jadi sudah cukup yang tadi

P: hmm kau bilang tadi, ehh kau kayak impulsif jadi kayak ada sesuatu yang kau lebih-lebihkan supaya diperhatikan, kayak begitu

S: iyaa begitu, kayak apa yaa, hmm, soalnya dia mungkin saya tidak tahu sih, mungkin dia orangnya tipikal yang apa yaa, gampang bereaksi, misalnya saya bilang saya sakit dia langsung kayak, dia langsung *fast response* begitu, padahal saya sendiri sudah baik-baik tapi dia tetap kayak, yaa seperti biasanya begitu, cuek. Dia tipikal orang yang begitu, jadi kalau misalnya, kita kayak lagi apa yaa, lagi apa, orang Makassar bilang lagi jabe, jadi kayak ada sesuatu yang kau mau cerita, ahh tambah-tambah saja, kasih bumbu-bumbu sedikit, biasanya begitu, tapi kayak kalau dipikir sekarang sih, kayaknya tidak perlu menurutku, karena itu bisa menjadi, men-*trigger* sesuatu hal yang tidak baik juga ke depannya, karena nanti dia berpikir, oh kau anak orang kaya, pasti begini, begitu, kau tahu lahh

P: ahh okee, berarti selain informasi itu kau tidak pernah kasih tahu kayak tidak sengaja, cuman informasi tentang itu saja

S: hmm kebanyakan biasanya soal kantor

P: yang kau tidak sengaja kasih tahu?

S: iyaa, dua, tiga kali lahh

P: okee, terus dari informasi yang kau kasih sama topik yang kau bicarakan itu apa tujuannya, dari kau apa tujuanmu kasih informasi itu, kau mau bicarakan topik itu, apa tujuannya? **(IN.3)**

S: cuman itu, minta diperhatikan ahaha

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

P: ahaha okee

S: ahaha tidak sih, cuman soalnya, cuman soalnya dia tipikal orang yang *to the point*, cuek, dan yaa, dia bukan orang yang *lovely-lovely* begitu, yaa dia umur sudah 30, mohon maaf, dia pasti kaku lahh

P: yaa lebih kaku daripada anak-anak yang seusia kita

S: iyaa, anak, anak ababil ahaha

P: ahahaha

S: tidak, tidak lahh, tidak ababil ahaha

P: ahh okee, jadi tujuannya lebih kau memang mau komunikasi sama dia supaya

S: iyaa sebenarnya lebih kayak, hanya *sharing* begitu, keseharianku bagaimana, jadi maksudnya, tapi itupun memang kalau terjadi suatu hal, kalau misalnya tidak terjadi apa-apa, dia tanya kau bikin apa, oh tidak saya lagi di kantor, begitu sih

P: jadi tidak ada tujuanmu yang dalam, kayak misalnya mau tahu dia bagaimana, bagaimana karakternya, tidak ada

S: oh, ehh, ada, ada lahh ahaha, itu kayaknya, hmm, saya tidak tahu saya sudah tidak ingat, hmm, oh iyaa saya ingat pernah ada satu kali, jadi ceritanya soal kantor kan sudah dua, tiga kali kejadian, anggap ke tiga kalinya, nahh yang ke tiga kalinya itu saya sama temanku kerjai dia

P: oh okee ahaha

S: serius kita kerjai dia, jadi kita, jadi kejadian ketiga itu bahkan 80% tidak terjadi ahaha. Jadi hari itu kita nge-tes dia, kita mau tahu, jadi ceritanya kita kayak, kita mau lihat, kayak dia itu bagaimana, seakan-akan, yang saya pernah bilang sama kau, cerita soal yang dia pernah mau pinjam uang sama saya

P: ahh iyaa

S: jadi kayak, coba-coba mau lihat kayak, kayak kalau misalnya saya yang butuh uang dia bagaimana, begitu kita mau tahu, terus ehh alasan, jadi setelah saya cerita masalah kantor begini, begitu, jadi dia bilang, "terus bagaimana babe", terus saya bilang, "jadi begitu", terus dia tanya "bagaimana baiknya", terus begitu, "saya tidak tanya bagaimana kantormu saya tanya kau, bagaimana kau hidup sendiri di Surabaya", terus saya kayak, yaa papaku marah, saya bilang papaku marah, uang

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

jajanku satu bulan di potong ahaha. Dia tanya jadi berapa uang jajanmu, saya bilang 50\$ satu bulan ahaha

S: terus apa reaksinya ahaha

P: hah 50\$, kau bisa hidup dengan itu 50\$, kita jujur tidak sangka sih rekasinya lumayan okee, dan kita juga kaget sih, karena pas itu saya kayak, itu juga kayak tarik ulur begitu, itu kejadian kayak sekitar dua hari kita ganggui dia, dan itu kayak awalnya itu malam, bukan dua hari, tapi lebih satu hari satu malam, jadi kayak kita ganggui itu malam, mungkin kayak jam 11, jam 10 begitu di kamarnya temanku, karena kan unitnya temanku dia di lantai 8 saya di lantai 26, jadi sisa saya, yaa kalau saya mau ke dia harus pake kartu passnya dia, kayak saya sisa naik ke kamarku begitu maksudnya

P: okee, okee

S: terus sudah kayak jam 12, kita sudah mau tidur, langsung kayak, saya balik nahh, terus bagaimana kau mau balas itu ahjussi, ah besok pagi saja, saya bilang begitu, terus yang terakhir dia bilang, kayak kau yakin bisa hidup dengan 50\$ satu bulan, terus dia kayak, oh, saya bilang "50 bucks", "hah 50 bucks", bagaimana, kayak "are you crazy, how could you live with that", terus saya kayak, "ehmm I don't know", saya kayak betul-betul cuman balas dia I don't know, karena kayak maksudku I don't know kayak terkesan, oh waktu itu pikiranku saat itu, kaya *I don't know* saya terkesan kayak orang bingung, tidak tahu kau bikin apa, padahal kenyataannya saya tidak tahu apa yang mau terjadi, tidak tahu mau bikin apa skenario ahaha

P: ahaha jadi dibalas *I don't know* karena memang tidak tahu

S: iyaa, terus temanku sampai, terus temanku bilang, dia sampai ganggui saya, dia bilang, "TK kalau kau betulan dikasih begitu satu bulan apa kau bikin?", "tidak tahu, saya tidak keluar rumah mungkin" ahaha

P: ahaha tidak tahu mau bikin apa

S: iyaa terus habis itu saya bilang, hmm, kayak dia bilang, terus dia bilang, dia sempat, dia kayak bilang, ehmm, dia cara ngomongnya dia tidak berinisiatif kayak langsung kirim uang ke saya, tapi dia kayak bilang, dia cuman, nah disini pun saya sama temanku agak ragu sebenarnya, karena dia cuman bilang, kayak, eh, jadi, kan dia tanya bagaimana kau hidup, terus saya bilang tidak tahu, terus dia bilang kayak, eh,

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

jadi sampai kapan, dia tanya sampai kapan uangmu ditahan, dipotong, saya bilang saya tidak tahu terserah papaku, terus dia kayak bilang, apa yaa dia bilang, oh , “saya harap saya disitu supaya saya bisa bantu kau”, begini begitu, terus dia bilang “tapi saya sendiri tidak bisa kasih kau uang sedangkan kayak disini, atmnya kita di *block*, tidak bisa dipake”, terus saya kayak, oh okee, jadi *chatnya* yang itu say tidak balas, besok paginya saya balas, saya ada di kampus sama temanku, temanku cuman ketawa, terus saya bilang sama dia, karena temanku begini, kalau memang, tapi memang sih memang alasannya tidak, maksudnya sepertinya menurutku ini orang agak, agak apa yaa, baik, tapi ada maksud terselubung yang sampai sekarang saya juga tidak tahu, tapi yaa puji Tuhan sampai sekarang sih tidak ada terjadi apa-apa sama saya begitu, cuman yaa begitu karena kayak, soal memang yang dari awal pertama waktu dia pinjam uang itu, dia kayak ngomong, apa namanya, mereka punya rekening di *block* mereka tidak bisa ambil uang begini, begitu, cuman kalau mau dipikir pintarnya juga, kalau misalnya secara jelek-jeleknya, paling jeleknya, kalau memang mau tipu orang, dia betul-betul bikin skenario yang lancar sekali yang betul-betul lancar

P: hmm iyaa, iyaa

S: karena kayak dia pakai itu alasan dari awal sampai akhir itu sama, dengan cara putar baliknya itu saya tidak tahu, saya tidak begitu ingat, dan itu gila sih, bisa tahan begitu lama, itu sih paling yang masalah-masalah kayak begitu, kayak mau tes dia bagaimana orangnya

P: okee, tapi akhirnya baik-baik saja, terlepas dari kau bilang tentang masalah pertama pinjam uang dan tes dia

S: iyaa itu lahh saya bilang, puji Tuhan baik-baik yaa begitu lahh

P: okee, okee, nahh terus waktu selama kalian berhubungan itu, pacaran, dari awal sampai putus, 8 bulan itu, pernah tidak kau kasih informasi yang sangat personal, dari kau ke dia, kayak misalnya mungkin masalah keluargamu atau mungkin apa yaa, yaa masalah-masalah personal, atau kata sandi atau *passwordnya* akunmu **(IT.1)**

S: tidak lahh, tidak ada kalau kata sandi tidak ada

P: kalau masalah-masalah?

S: kalau masalah iyaa, masalah yang sederhana-sederhana saja bukan yang penting sekali

P: ahh okee, itu masalahmu yang sama keluarga, menurutmu kau rasa personal atau tidak, yang kau kasih ke dia

S: hmm, mungkin, mungkin, mungkin sih dari sudut pandang orang ketiga itu, bisa dibilang itu lumayan *private* sebenarnya, walaupun menurutku itu, kalau ini tidak begitu terlalu, *private* lahh lumayan lahh, begitu, karena kayak soalnya, kayak di rumah kan, kantor lantai satu, lantai dua rumah, jadi kayak, sedikit banyaknya pekerjaan kantor, pasti masuk di kehidupan rumah, begitu, yaa jadinya saya cerita sama dia soal masalah kantor awalnya, tapi kan jadinya kayak, "iyaa papaku marah", begini, begini, jadi kayak masalah keluarga begitu

P: ahh okee, terus bagaimana reaksinya waktu kau kasih tahu masalah itu, reaksinya dari dia **(IT.2)**

S: dia lumayan, apa yaa, saya agak lupa sih, tapi responnya kayak dia bertanya, ada apa dengan saya, apa ada yang salah, kayak apa yang terjadi, terus dia kayak bilang, kayak kenapa bisa, terus saya kayak jelaskan begitu, terus dia kayak, setelah saya sudah selesai menjelaskan dia bertanya langsung di topik itu, begitu

P: okee, berarti dari dia cukup responsif, dia mau tahu tentang masalahmu, dia mau coba untuk bantu, atau mungkin cuman mendengarkan kau karena ada masalahmu begitu

S: iyaa, dia, dia, apa namanya, dia terlihat seperti, dia memang tipikal orang yang kayak, suka bertanya kayak, kenapa dan bagaimana, dia kayak sukanya begitu, jadi hari-hari dia saja tanya, *how's your day*, itu kayak bagaimana harimu, yang berarti kayak hari biasa saja dia kayak begitu, apalagi kalau ada masalah, bagaimana begitu, kenapa bisa terjadi, bagaimana bisa, yaa begitu lahh

P: okee, terus waktu kau kasih informasi tentang masalah keluargamu sama dia, perasaan apa yang muncul dalam dirimu **(IT.3)**

S: lega ahaha, waktu itu, karena, apa yaa, soalnya saya kayaknya, tidak tahu sih, mungkin karena orangku suka, saya merasa kayak *love language* ku itu care, kayak orang care sama saya dan saya pun ke dia, saya merasa kayak, hubungan yang kayak saling cerita, walaupun memang saya tahu ada batasan dalam cerita, karena saya pun juga begitu, jadi kayak misalnya saya merasa pasanganku tidak mau cerita,

yaa itu haknya dia saya tidak bisa larang dia, begitu. Jadi, kayak saya cerita sama dia kayak, saya merasa lebih senang, bukan senang, kayak merasa lebih tenang, lebih lega, karena saya melepaskan bebanku, begitu, karena kayak waktu itu saya merasa kenapa saya perlu *share* sama dia, karena bagaimana pun kayak, kayak kau tidak tahu itu hubungan nyata atau tidak, tapi kayak terlepas dari itu dia menjadi orang yang terdekat dengan kau pada saat itu, pasti orang pertama yang kau pikir adalah dia, begitu, jadi saya merasa begitu ke dia, saya tidak, tidak, intensi awalnya itu tidak ada mau ngomong begitu, tapi setelah cerita dan pikiranku mulai jalan, oh tambah-tambahi deh begitu, tapi tidak semua lah, palingan dari 10 cuman 3 yang ditambah-tambahi, karena cuman tiga kali kejadian yang saya tambah-tambahi selama itu, kayak yang paling saya ingat itu yang saya kerjai sama temanku, itu yang paling saya ingat

P: ahh okee, jadi maksudnya perasaanmu kau lebih, ada yang kau lepas dari bebanmu dari yang kau cerita sama dia, jadi lebih tenang, lebih relaks karena kau sudah kau kasih tahu, begitu

S: iyaa begitu

P: okee TA, itu tadi pertanyaan terakhir hehe buat wawancara yang ini

S: wahh cepat sekali, cuman setengah jam

P: iyaa karena sisa sedikit ahaha, yaa jadi sekian TA buat hari ini, makasih waktunya

S: terima kasih, terima kasih

**Kamis, 9 September 2021**

**20:15 – 20:45 WITA**

**via *WhatsApp Voice Call***

P: okee TA jadi yang saya mau tanyakan itu, selama kau 8 bulan begitu berelasi romantis lewat media sosial, lewat WA, *Instagram*, bagaimana kau deksirpsikan dirimu sendiri dalam hal-hal informasi yang kau berikan, jadi kayak begini, kan selam akau berikan informasi, kalian bicarakan suatu topik, past ikan itu artinya dari dalam dirimu yang mau kasih informasi kan begitu, nah itu bagaimana kau deskripsikan dirimu dalam memberikan informasi-informasi itu **(PT.1)**

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

S: hmm, menurutku saya cukup jujur, mungkin, jadi saya cukup jujur, ehh apa yaa, saya bingung bagaimana kata-katanya, hmm, jujur saya bingung kata-katanya ahaha

P: ahaha rangkaikan saja dengan apa yang bisa kau rangkaikan

S: iyaa maksudnya, selama saya 8 bulan sama dia, kayak saya merasa, saya lumayan, apa yaa, membuat keadaan itu seperti kayak, oh itu kau cuman pacaran biasa, cuman bedanya kau lebih tidak ketemu begitu, jadi kayak itu mungkin, tidak begitu apa yaa, tidak begitu terasa membosankan, karena kayak, entahlah, kayak saling kasih kabar, kadang, secara inisiatif sendiri, kayak hari ini kita bicarakan apa, apa yang kita *hangout* itu kayak kita juga tahu, jadikan tidak cuman melulu kayak *good morning, good afternoon, good night* kayak begitu, kayak kau sudah makan, kau baru bangun, jadi kayak tidak hanya cuman begitu, entah misalnya, oh iyaa hari ini, kau tahu hari ini ujianku jelek sekali, begitu, jadi kayak menurutku saya lumayan pintar mendeskripsikan keadaan ke dia

P: ahh okee, jadi kayak yang kau deskripsikan itu betul-betul, bisa kau tuangkan apa yang kau rasakan di situasi itu, ke *chat* sama dia kayak begitu

S: iyaa begitu

P: okee, terus habis itu kira-kira apa perbedaan yang kau rasakan saat membuka diri begitu ke dia, kayak apa di dalam dirimu yang berbeda begitu dengan yang lain-lainnya yang kau rasakan, selama menjalani hubungan lewat media sosial, kau kasih informasi, kau buka dirimu itu perbedaan apa yang paling kau rasa **(PT.2)**

S: hmm apa yaa, maksudnya pas saya menjelaskan, pas saya cerita ke dia yaa, kayak apa yang saya rasa beda yaa

P: iyaa, apa yang kau rasa beda begitu, kan selama, mungkin, mungkin dalam hubunganmu yang lalu-lalu, kau ketemu dengan orangnya, terus dengan kau ketemu orangnya kau bisa cerita apa yang bisa kau cerita, kalau kali ini kau tidak ketemu, apa perbedaannya kira-kira

S: perbedaannya lebih ke ini sih, kayak kalau misalnya, saya kasih kau bandingkan saja dengan orang yang selalu saya ketemu, kayak Reymond lahh yaa, maksudku kalau saya yang dulu sama Reymond, kayak kita ketemu di kampus, jadi pasti pembicaraannya kita lebih banyak tentang kampus, tentang kuliah, dan lain-lain, gosip-gosip di kampus, jadi kayak itu kayak mengarah pendekatannya itu tidak

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

langsung, ehh bukan mendalam sih, tapi kayak *to the point*, kalau misalnya sedangkan saya sama ahjussi memang pendekatannya lebih ke personal, jadi kayak, oh mamamu kerja apa, contoh, papamu kerja apa, apa yang kau bikin, kau kuliah apa, yaa begitu jadi itu kayak keseharianku, jadi kayak lebih fokus ke keseharian masing-masing, yaa keseharian sama teman-teman kasih tahu, tapi dia kan tidak, apa yaa, tidak ikut serta di dalamnya, jadi tidak begitu, apa yaa, pembicaraannya bukan tidak bervariasi yaa, tapi lebih fokus saja, kalau misalnya, kau pacaran langsung apalagi itu yang dari temanmu, itu pasti kan ngomonginnya, bisa juga ngomongin soal, “ehh kau tahu itu orang”, bisa jadi teman gosipmu begitu, sedangkan saya sama ahjussi, saya mau gosipi siapa begitu ahaha, nahh itu saya rasa perbedaannya disitu yaa, dan juga jelas beda budaya, orang sana cuek, kayak bodoh amat orang mau bikin apa

P: jadi lebih, kau sama ahjussi lebih betul-betul apa yang *to the point*, tidak terlalu banyak bertele-tele, tidak saling tahu situasinya begitu

S: iyaa

P: terus ada tidak hal tertentu yang melatarbelakangi kau mau membuka diri begitu, sampai kau mau kasih semua informasi ke dia, kau mau bicarakan semua topik **(PT.3)**

S: tidak ada sih yang benar-benar secara khusus melatarbelakangi sampai kayak, ehh, secara khusus begitu, menurutku itu intensi masing-masing personal orang begitu, jadi tidak sih, tidak tahu sih, saya rasa intensi secara naluri ahaha, bagaimana yaa ngomongnya, kan anda kan itu LDR pacaran, masih anda pacaran, anda tidak menunjukkan afeksi sedikit pun, kan tidak mungkin

P: ahh okee, jadi maksudnya tidak ada hal yang khusus sebenarnya tapi karena memang kau mau dekat sama ahjussi, maksudnya kan kau bisa pilih antara dekat atau tidak, dan akhirnya kau pilih untuk dekat, jadi dari mau dekatnya itu kau mau sama, sampai pacaran sampai 8 bulan kayak begitu

S: iyaa

P: okee, terus hal apa yang kau harapkan selama kau jalani hubungan romantis dengan ahjussi, itu apa yang kau harapkan sebenarnya dari hubungan itu, saat kau jalani **(PT.4)**

S: hmm, hubungannya, sebenarnya hubungannya sih, jujur saya berharap *he's the one* ahaha

P: ahh okee ahaha

S: *to the point* sekali ahaha, tidak kan kayak menurutku selama saya sama dia, saya tidak pernah merasakan *healthy relationship* itu bagaimana, sampai saya ketemu sama dia, serius, serius, saya tidak pernah merasakan hal, yaa sebenarnya tidak juga sebelum dia, ehh, hubunganku *toxic* sekali, tidak pernah sampai *se-toxic* itu, tapi kayak saya sama dia, betul-betul sangat chill, sampai mungkin kalau kau olah dataku itu tidak ada permasalahan yang boom begitu ahaha, iyaa karena kita berdua sangat *chill*, dan kayak yaa kalau dia marah saya tahu, saya marah dia tahu, jadi sangat chill begitu, tapi itulah permasalahannya itu karena pekerjaannya yang tidak bisa, tidak mungkin, jadi itu harapannya sebenarnya, saya harap *he's the one* sebenarnya

P: ahh okee, tapi berhubung dengan jarak yang jauh dan pekerjaannya yang cukup ekstrem begitu yaa ahaha

S: iyaa betul, yaa begitulah

P: okee, nahh terus menurutmu itu faktor apa saja yang bisa pengaruhi kau sampai bisa jalani ini hubungan romantis, faktor apa saja kira-kira **(PT.5)**

S: maksudnya?

P: kayak misalnya, kau mau jalani ini hubungannya misalnya kayak faktor dari yang mempengaruhi begitu dari misalnya kayak faktor budaya, atau faktor lingkunganmu, atau faktor keluargamu, kayak begitu, kira-kira

S: tidak ada sih, tidak ada kayaknya, karena yang kau tahu saya sudah pernah cerita, saya sama dia itu tidak sedang terburu-buru, bahkan kayak dia, dua kali dia bilang sama saya, oh iyaa coba saja sama saya, tapi saya tolak begitu, kenapa saya tolak karena kau yakin, jadi kayak, ehh, tidak ada, bahkan dari keluargaku kayaknya sampai sekarang mereka tidak tahu kalau saya dekat sama siapa, kayak, karena *backgroundku* saya memang dari kecil gampang dekat sama cowok, gampang dekat bukan gampang dekat kayak dekat pacaran, tidak, saya punya banyak teman cowok, jadi kayak mungkin mereka papa, mamaku, menerka-nerka, kayak siapa ini, bahkan kayak orang yang dekat, yang tahu sekali saya, selain keluargaku, sopirku, karena kan kayak dulu waktu kecil itu, kayak mamaku keras sekali sama saya, jadi kayak dari kecil itu, SD itu saya bisa masuk sekolah, pulang sekolah, les itu sampai malam,

bukan karena saya anak pintar, salah, justru karena saya tidak pintar makanya saya dipaksa les

P: ahaha okee

S: nahh jadi, sopirku orang yang paling dekat sama saya, sopirku sendiri kayak saya, ini sudah besar, saya bilang, kan namanya Sakka, eh, oh iyaa *sorry* kalau terdengar tidak sopan kalau saya panggil namanya, saya tidak panggil pak Sakka, atau om Sakka

P: ahaha okee, okee

S: karena dari kecil disuruh kita semua disuruh panggil dia om, tapi kakakku masih bisa panggil om Sakka, kalau saya tidak bisa dari kecil, bukan karena saya tidak menghormati dia, tidak, tapi, tidak tahu, kalau andaikan saya panggil dia om, saya tidak merasa dekat sama dia dari saya kecil, jadi cukup dekat, bahkan teman-temannya pun lihat saya sama dia itu, kayak, eh, ini anak kayak kurang ajarnya, padahal tidak, dia sendiri yang “memang cara begitu”, karena kayak, misalnya kayak saya lagi, kayak pulang sekolah anak-anak lempas tasku, “ihh kenapa dia kasih begitu kau?”, “tidak apa-apa, begitu memang”, jadi maksudnya dia mengerti, karena kayak kan memang saya begitu, dari saya kecil, makananku lebih, saya bilang “kau lapar tidak”, “kau lapar ini ambil satu rotiku”, kau bisa membayangkan seberapa dekatku sama itu sopir, saya sudah besar begini saya tanya dia, “pak Sakka, menurutmu ada tidak ada cowokku”, serius, terus dia bilang apa “kalau kau itu, susah dilihat, karena dilihat kau baik semua sama semua orang”, terus habis itu sudah sopirku bilang itu pegawai yang di rumah selalu bertanya-tanya sama saya, siapa cowoknya TA, siapa cowoknya TA, begitu, karena sering sekali saya ke rumah bawa teman cowoknya, besoknya langsung pegawaiku semua, “cowokmu itu me, cowokmu itu me”, “bukan”, “bohong deh, ihh cowokmu pasti”, nahh itu, kayak sopirku bilang, kayak sopirku sendiri bilang, ada cowoknya TA, ah bukan, bukan, dia bahkan, bahkan pernah mungkin, yaa naluri orangtua juga nahh, karena waktu sopirku masuk itu, saya masih, masuk kerja, saya sudah lahir atau belum yaa, saya belum lahir, jadi dia jaga saya betul-betul dari baby, jadi kayak mungkin sudah ada rasa kayak, keorangtua an begitu, jadi yaa kadang kalau dia lihat saya, “kau pergi sama siapa?”, “sama teman cowokku”, sudah, dan sopirku sendiri bilang dia belum pernah lihat, saya sama cowok sampai

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

maksudnya yang kayak, oh, memang dia betul tidak pernah kayak yang sampai begitu sekali, mungkin kalau andaikan saya jadi sama dia saya mungkin diam ahaha, yaa begitu lahh

P: jadi kayak, tidak ada faktor dari luar yang pengaruhi kau supaya jalani hubungan, jadi betul-betul dari dalam dirimu begitu yang mau jalani, kayak begitu

S: iyaa kalau dari luar tidak ada sih, yaa mungkin ada lahh yaa, setiap tahun, tahun baru, apalgi imlek, ditanya keluarga “mana cowokmu, kapan kakakmu *married*”, iyaa tapi tidak ada yang bagaimana sekali, maksudnya saya sih tidak menganggap itu sebagai yaa ancaman atau teguran sih, jadi, kalau kau mau tulis juga sebagai anu forum, tidak apa-apa

P: ahaha okee, tapi bukan berarti kayak faktor yang utamanya begitu

S: tidak, tidak, itu kayak faktor yang ke sekian, dan faktor yang ke sekian pun juga itu kayak paling kalau kau lihat teman-temanmu, ihh banyak yang mulai-mulai dilamar, foto *pre-wedd*, ada teman, bukan teman dekatku, teman angkatanku, ada empat orang yang sudah *married*

P: waaw okee ahaha,

S: yaa maksudnya kayak itu sudah faktor ke berapa, berapa, berapa, karena saya bukan tipikal yang terburu-buru dalam hubungan

P: nahh terus, apa yang yakinkan dirimu untuk mulai hubungan sama ahjussi, apa yang bikin kau yakin kayak, oh iyaa okee saya akan pacaran sama dia **(PT.6)**

S: karena, yaa karena memang kekeh sekali, kayak kau tahu kekeh

P: kayak gigih begitu

S: iyaa kayak gigih, kekeh, berapa kali dia tanya begitu, dan dia kan cara bertanya tidak kayak, setiap hari, pelan-pelan, pelan-pelan tapi pasti begitu

P: ahh okee, terus ini pertanyaan terakhir, kan tadi sudah saya tanya, kenapa kau mau, yakin, untuk memulai, sekarang itu apa yang yakinkan kau untuk akhiri itu hubungan **(PT.6)**

S: kayak saya juga pernah cerita ahaha, saya juga lupa

P: apa yang kau ingat

S: yaa mungkin yang saya pernah cerita lebih, tidak tahu, saya pernah cerita tidak, saya lupa, tapi kayaknya pernah deh, secara, inti keseluruhannya itu karena saya

### Lampiran 3- Hasil Wawancara Subjek (lanjutan)

merasa, ini hubungan tidak berjalan sama sekali, kayak saya mau menunggu, menunggu, sampai kapan, tidak ada kejelasan pulangnya kapan, maksudnya pulang itu, bukan pulang ke Indonesia, dia pulang ke Korea kapan, dia ketemu sama anak-anak dan keluarganya kapan, dia kapan menemui saya, jadi kayak saya merasa, dalam waktu dekat tidak mungkin terjadi, daripada saya buang-buang waktuku, dan juga kayaknya selama mungkin, kerjanya makin berat, dan waktu itu kan pandemi, jadi sudah pandemi dan waktu itu juga kan, yaa di \*\*\*\* (nama Negara) lagi sering ricuh, yaa begitulah, jadi saya merasa, hmm, tidak bakal berlangsung lama begitu, maksudnya setelah mulai di bulan 7, bulan 6 itu saya sudah mulai berpikir, ke arah putus sebenarnya, jadi kayak, cukup terbilang egois sih sebenarnya, karena say aitu mau putusnya setelah saya ulang tahun, bukan karena mau kado atau tidak, saya cuman mau tahu, mau tes dia kira-kira dia ingat tidak ulang tahunku, ternyata, kaget dia ingat, tapi setelah itu, saya memantapkan diri, bagusan bertahan atau tidak, dan saya memutuskan untuk kayak, oh iyaa pisah saja, karena kayak itu sangat susah untuk pisah, saya sampai nangis sampai berapa hari, dua hari saya nangis, tidak nangis kencang, tapi tipikal kayak saya nangis itu ajaib ahahaha

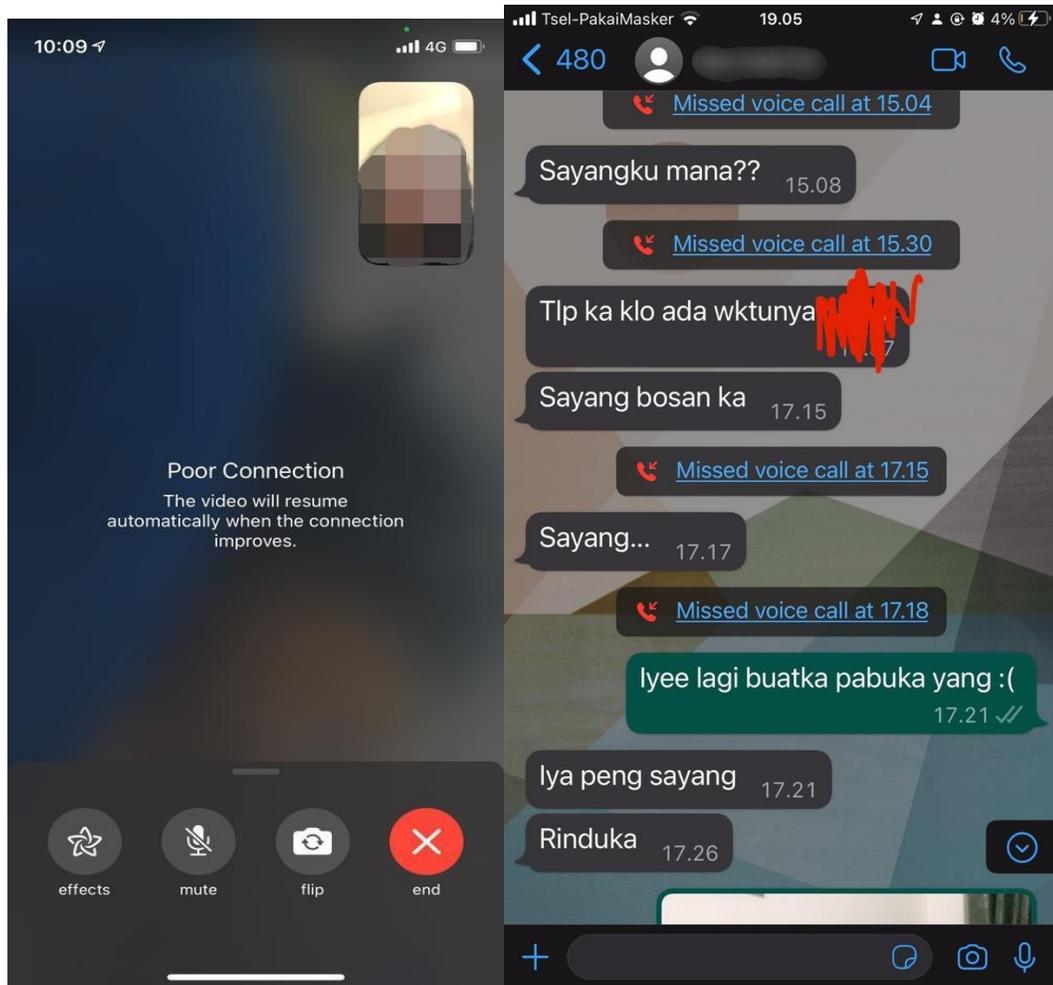
P: ahh okee, jadi itu semua TA pertanyaan-pertanyaan yang saya mau tanyakan, jadi makasih banyak TA buat waktunya

## **Lampiran 4- Dokumentasi Subjek**

SUBJEK 1 - AG



SUBJEK 2 - CH



SUBJEK 3 - TA

